



...Saya prihatin terhadap masalah yang dihadapi BMP, saya empati pada mereka. Buku ini memancing keingintahuan yang deras untuk mencari akar permasalahan BMP...

Putu Oka Sukanta - Sastrawan

Hak perempuan mendapatkan rumah perlu dipenuhi. Selain sebagai aset, rumah milik perempuan dapat dilihat juga sebagai upaya untuk menekan angka kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Buku ini memberikan gambaran beratnya perjuangan perempuan buruh migran untuk mendapatkan rumah...

Dewi Novirianti - Konsultan untuk Justice for the Poor Program,
Bank Dunia, Jakarta

Ketika proses pemiskinan struktural berkelindan dengan budaya patriarkhi yang mensubordinasikan perempuan, hasilnya adalah penghancuran eksistensi perempuan. Dalam buku ini kita akan tahu bagaimana perempuan buruh migran berjuang untuk bisa bertahan dari pemiskinan struktural dan penindasan budaya patriarkhi dan rumah menjadi bagian sentral dalam perjuangan mereka.

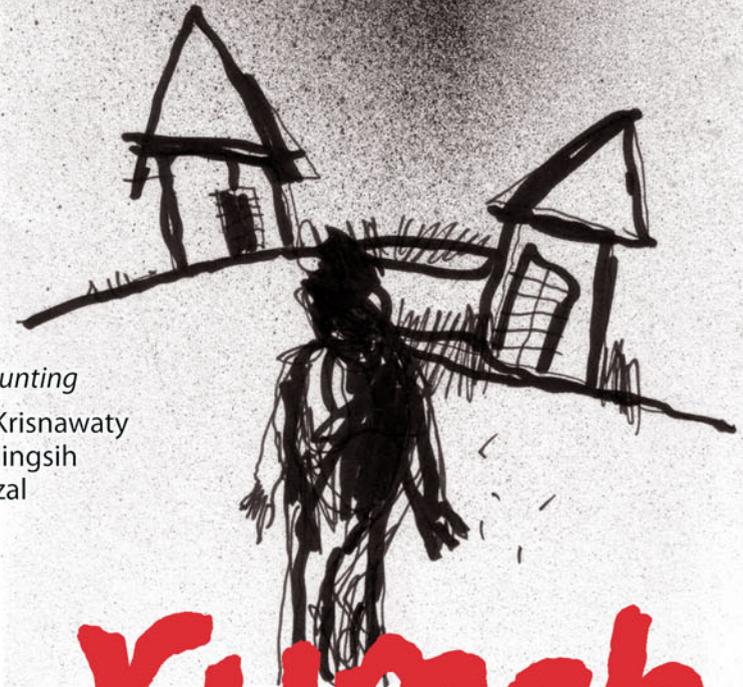
Mira Dyarsi - Aktivist Perempuan



ISBN: 978-979-16876-0-7

Rumah

damba an buruh miGran pErempuan



Penyunting

Tati Krisnawaty
SH Ningsih
JJ Rizal

Rumah

damba an buruh miGran pErempuan

*Sepuluh cerita dari dan tentang Rumah
Buruh Migran Perempuan asal Sukabumi,
Malang, Lombok Tengah dan Bone*



Rumah

Dambaan Buruh Migran Perempuan

Sepuluh Cerita
dari dan tentang Rumah Buruh Migran Perempuan
asal Sukabumi, Malang, Lombok Tengah dan Bone

The World Bank Office Jakarta
Desember, 2007

RUMAH

Dambaan Buruh Migran Perempuan

Sepuluh cerita dari dan tentang Rumah Buruh Migran Perempuan asal Sukabumi, Malang, Lombok Tengah dan Bone

Penyunting: Tati Krisnawaty, SH Ningsih, JJ Rizal

Ilustrator: Hanafi

Tata Letak: Agus Wiyono



THE WORLD BANK

Diterbitkan oleh

Kantor Perwakilan Bank Dunia Jakarta

Gedung Bursa Efek Jakarta (BEJ), Menara 2 Lantai 12-13

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190

Telp. (021) 5299 3000, Fax (021) 5299 3111

Buku ini diterbitkan atas dukungan dana dari *Social Aspect of Poverty Reduction, Department for International Development - United Kingdom (DFID-UK)*

Buku ini merupakan produk dari staf Bank Dunia. Analisa, interpretasi dan kesimpulan yang terdapat dalam buku ini tidak mewakili Dewan Direksi Bank Dunia maupun pemerintahan yang mereka wakili. Isi buku sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyunting.

Cetakan Pertama

Desember 2007

Dicetak oleh:

SMK Grafika Desa Putera

Jl. Desa Putera, Srengseng Sawah, Jagakarsa

Telp. 021-7866173, 7866174. Fax. 021-7271018

ISBN: 978-979-16876-0-7

Dipersilahkan mengutip, menyalin bahkan memperbanyak seluruh atau sebagian buku ini dengan mencantumkan judul buku sebagai sumber.

Informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

Indonesia Development Information Services (IDIS)

Gedung Bursa Efek Jakarta (BEJ), Menara 2 Lantai 13

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190

Telp. (021) 5299 3000, Fax (021) 5299 3111

<http://www.worldbank.or.id>

<http://www.worldbank.org>

“Aku tersadar bahwa kalau diam saja di desa ini maka aku akan miskin selamanya. Tidak ada penghasilan sebaik bekerja di luar sana. Tidak mungkin ada perubahan kalau tidak bekerja di sana.... Aku jadi terdorong untuk pergi bekerja di sana. Aku ingin seperti mereka, sejahtera dengan rumah tembok yang berwarna cerah...” (Nuridah, Buruh Migran Perempuan asal Desa Kebon Pedes, Sukabumi)

Daftar Isi

Daftar Singkatan	vii
Ucapan Terimakasih	ix
Pengantar Penyunting	xi
Prolog	xvii
(1) Dikira Sudah Mati	1
(2) Rumah Suminah dan Sarnedi	13
(3) Dayus dan Rumah Kesetiaan	21
(4) Jendela Rumah dan Jendela Hati	29
(5) Rumah untuk Ketenangan Rumah Tangga	39
(6) Rumah dan Kedai Bakso	47
(7) Gerhana Panjang di Atas Bendungan Batujai	53
(8) Lautku Rumahku	59
(9) Menentang Tuan Guru	67
(10) Rumah yang Tak Bisa Dimasuki Lagi	75
Epilog	83
Daftar Pustaka	103

Daftar Singkatan

APWLD	: Asia Pacific Forum on Women, Law and Development
AMC	: Asian Migrant Centre
BANDARA	: Bandar Udara
BLK	: Balai Latihan Kerja
BMP	: Buruh Migran Perempuan
BNI 46	: Bank Nasional Indonesia 46
BNP2TKI	: Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia
CARAM	: Coordination Action Research on Aid and Migration
CEDAW	: Convention on the Eliminations of All Forms of Discrimination against Women
FIDH	: Federation Internationale des ligues des droits de l'Homme
HAM	: Hak Azasi Manusia
INPRES	: Instruksi Presiden
KJRI	: Konsulat Jenderal Republik Indonesia
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MoU	: Memorandum of Understanding
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NGO	: Non Government Organisation
NTB	: Nusa Tenggara Barat
NTT	: Nusa Tenggara Timur
PBB	: Perserikatan Bangsa-bangsa

Yumah

Pemda	: Pemerintah Daerah
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PJTKI	: Pengerah Jasa Tenaga Kerja Indonesia. Sekarang bernama PPTKIS : Perusahaan Pengerah Tenaga Kerja Indonesia Swasta)
PKDRT	: Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
PL	: Petugas Lapangan
PLRT	: Penata Laksana Rumah Tangga
PPTKILN	: Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri
PR	: Pekerjaan Rumah
PRT	: Pembantu Rumah Tangga
PT	: Perusahaan Terbatas, dalam konteks buruh migran lebih ditujukan kepada PJTKI
RT	: Rukun Tetangga
SD	: Sekolah Dasar
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SPP	: Sumbangan Pembinaan Pendidikan
TK	: Taman Kanak-kanak
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
TKL	: Tenaga Kerja Laki-laki
TKW	: Tenaga Kerja Wanita
TV	: Televisi
UU	: Undang-undang
Wartel	: Warung Telekomunikasi



Ucapan Terimakasih

Penyusunan buku ini merupakan bagian dari kegiatan Studi Migrasi dan Remitansi Program Buruh Migran Perempuan – Bank Dunia, Jakarta yang dipimpin oleh Chitrawati Buchori dibawah bimbingan Scott E Guggenheim dan Gillian M. Brown. Studi dilakukan tahun 2004-2005 bertempat di 8 desa yaitu desa Kebon Pedes dan Cisolok – Kab. Sukabumi; desa Tambakrejo dan Sumberdem-Kab. Malang; desa Semayan dan Barabali-Kab Lombok Tengah; desa Raja dan Walenreng-Kab. Bone. Tim penyunting, Tati Krisnawaty; SH Ningsih; dan JJ Rizal, menyusun perkisahan para Buruh Migran Perempuan dari 8 desa penelitian tersebut.

Perkisahan tak mungkin dituliskan tanpa adanya kesediaan untuk membuka diri dan berbagi cerita serta pengalaman. Penghargaan besar disampaikan kepada para buruh migran perempuan (BMP), keluarga BMP dan masyarakat di kedelapan desa penelitian yang telah meluangkan waktu dan dengan rela berbagi kisah dengan Tim Studi.

Data yang dipakai sebagai bahan dasar penulisan buku ini terkumpul berkat bantuan yang amat berharga dari Tim Peneliti dari Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta, selama berada di lapangan. Peran yang tidak kalah penting dalam pengumpulan data adalah proses pendampingan oleh dua LSM setempat yang membantu saat turun lapangan yaitu Yayasan Panca Karsa (YPK-Lombok) dan Lembaga Pemberdayaan Perempuan

Yamah

(LPP-Bone). Terimakasih yang setinggi-tingginya perlu disampaikan kepada PKPM Unika Atmajaya dan pada kedua LSM tersebut.

Selain itu, terimakasih pula diucapkan kepada mereka yang telah duduk bersama membahas dan memberi masukan pada buku ini yaitu Bapak Putu Oka Sukanta, Mira Dyarsi, Dewi Novirianti dan Fadjriah.

Akhir kata, terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan pada *Department for International Development – United Kingdom* (DFID-UK) yang telah memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan studi dan penerbitan buku ini.



Pengantar Penyunting

Salah satu dampak dari hasil kerja buruh migran perempuan Indonesia yang mudah terlihat mata adalah bangunan rumah-rumah keluarga buruh migran. Tim Studi Buruh Migran Perempuan-Bank Dunia, Jakarta, dalam penelitian yang telah dilakukannya melihat bahwa rumah – bukan hanya mencerminkan hasil dari migrasi—tetapi juga merupakan motivasi utama kepergian buruh migran perempuan (BMP). Banyak –atau bahkan hampir semua— BMP yang terlibat dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa keberangkatan mereka ke luar negeri dilandasi oleh keinginan membangun rumah. Kendati banyak kesulitan dihadapi di luar negeri, kesulitan yang tidak kecil yang bahkan mengancam keselamatan dan kehormatannya, selama bangunan rumah belum selesai, mereka akan terus kembali bekerja dan bekerja lagi di luar negeri.

Rumah biasanya baru dapat mulai dibangun oleh buruh migran setelah mereka bekerja di luar negeri lebih dari tiga periode (6 tahun bekerja). Ada yang beruntung bisa membangun setelah dua kali berangkat kerja di luar negeri (4 tahun); terlalu jarang yang mampu membangun rumah dari hasil kerja dua tahun; tidak sedikit juga yang hanya bisa tercenung karena bangunan rumah yang diidamkan tak kunjung bisa diwujudkan meski telah berkali-kali mencoba peruntungan bekerja di luar negeri.

Sebenarnya soal rumah ini bukanlah fokus utama penelitian Tim Studi BMP-Bank Dunia di empat tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian, yaitu Kabupaten Sukabumi, Malang, Lombok Tengah dan Bone. Fokus utama penelitian itu adalah soal remitansi buruh migran dan dampak sosial migrasi. Sejumlah wawancara mendalam maupun diskusi kelompok terfokus dengan BMP, keluarganya dan masyarakat desa yang dilakukan pada tahun 2004 pun hanya diarahkan untuk mendapatkan data-data seputar fokus penelitian tersebut. Namun di tengah dan di saat-saat setelah penelitian itulah Tim Studi BMP-Bank Dunia dihadapkan dengan kenyataan bahwa rumah adalah bagian dari persoalan sentral buruh migran perempuan dan keluarganya. Dari kenyataan inilah, tim penyunting berupaya menyajikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika buruh migran mewujudkan impiannya membangun rumah.

Dalam mengejar mimpi itu, ada BMP yang mujur ada pula yang menemui kemalangan. Alih-alih mendapatkan rumah baru yang lebih bagus, mereka malah terlempar jauh dari rumahnya sendiri, kehilangan rumah yang telah ada sebelumnya. Tidak sedikit dari mereka yang berhasil, tetapi tidak sedikit juga yang tertipu dan teraniaya hebat. Keragaman pengalaman ini sungguh merupakan sebuah pelajaran yang amat berharga baik untuk diri sendiri, anggota keluarga, maupun komunitas, terutama bagi mereka yang hendak bermigrasi kembali agar dapat memetik hikmah dan tidak terus menerus terantuk pada batu yang sama atau terjeblos pada persoalan yang serupa.

Berlatar belakang itu kami menyusun buku kumpulan pengalaman BMP ini. Kami memilih sepuluh kisah yang mungkin bagi sebagian pembaca dianggap sebagai kisah biasa. Hal ini sengaja kami lakukan karena kami ingin sebisa mungkin memberikan gambaran yang bersifat umum dan mengambil hikmah dari hal-hal yang umum tersebut untuk situasi yang juga umum dihadapi BMP dan keluarganya.

Perlu diungkapkan juga di sini bahwa —sama seperti buku tentang rumah tangga buruh migran yang berjudul “JEJAK PENYINTAS”— lahirnya buku tentang RUMAH ini tidak dapat dilepaskan dari kewajiban utama Tim Studi BMP Bank Dunia-Jakarta menyusun sebuah laporan tentang dampak sosial migrasi yang bersifat akademik. Buku ini merupakan pelengkap, disusun dengan gaya narasi sastra dengan tujuan untuk memperkaya cara penggambaran situasi dan sekaligus memberi ruang yang lebih luas bagi BMP sendiri untuk bersuara. Untuk kepentingan ini kami melintasi beberapa tahapan kerja. Pertama-tama kami mengkaji lebih dari 110 hasil wawancara, 50 diskusi terfokus serta 50 kasus yang tersedia. Dari sana kami menemukan tiga persoalan yang paling umum terkandung dalam kasus-kasus tersebut yaitu (1) persoalan rumah tangga; (2) rumah; dan (3) kesehatan yang terabaikan. Mempertimbangkan berbagai keterbatasan waktu dan data yang tersedia, kami akhirnya hanya memilih dua tema untuk diolah lebih lanjut yaitu tentang rumah tangga dan rumah.

Penyusunan buku ini juga melintasi empat tahapan yang sama dengan buku Jejak Penyintas, yaitu pertama memilih sepuluh cerita dari kasus-kasus yang tersedia secara acak. Kedua

mempelajari transkrip wawancara terhadap kasus-kasus ini sebagai bahan dasar untuk penulisan kisah dalam bentuk sastra seraya mempertahankan esensi kisah. Untuk menjaga kerahasiaan, semua nama yang ada dalam kisah-kisah tersebut telah disamarkan. Langkah ketiga adalah menyusun prolog dan epilog sebagai ruang bagi penyunting untuk menuliskan kesan, pandangan dan refleksinya. Langkah terakhir adalah mengundang para ahli dan wakil pembaca umum dalam suatu diskusi kecil untuk memberikan masukan hasil penyuntingan.

Demikianlah buku yang ada dihadapan Anda sekarang ini hadir. Sebuah buku bertema rumah yang membahas segala perubahan yang terjadi di lingkup keluarga inti dan keluarga luas akibat kepergian kaum perempuan yang telah berkeluarga ke luar negeri untuk meraih harapannya mendapatkan sebuah rumah. Kelompok pembaca utama yang diharapkan membaca buku ini adalah calon BMP, BMP, keluarga luas BMP, dan berbagai kalangan yang terkait dengan isu buruh migran.

Tentu saja, meskipun sederhana, kami berharap buku ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan para pembaca. Kami ingin mendedikasikan buku ini terutama untuk buruh migran perempuan dan keluarganya. Pengalaman sejati buruh migran perempuan dan anggota keluarganya adalah pelajaran hidup yang teramat berharga. Kami berharap penyajian pengalaman dalam bentuk sastra ini akan mendekatkan kita pada proses pemahaman yang penuh empati. Mengapa buruh migran mendambakan rumah, mengapa penghasilannya diutamakan untuk membuat rumah lebih dahulu ketimbang untuk modal kegiatan produksi.

Semoga buku ini dapat ikut memperkaya informasi bagi siapa saja yang hendak melakukan perbaikan kondisi buruh migran perempuan Indonesia agar harapan mereka untuk memiliki rumah dan sistem perlindungan bukan sebuah utopia.



Prolog

Sebuah Kepedulian

“Majikan Ceriyati Minta Maaf”, demikian judul berita di halaman satu koran Republika tanggal 19 Juni 2007. Berita ini merupakan rangkaian dari berita-berita sebelumnya di banyak media massa tentang kisah pelarian Ceriyati (34 tahun) seorang buruh migran perempuan atau Tenaga Kerja Wanita (TKW) asal Brebes Indonesia yang tidak tahan menerima perlakuan kejam majikannya. Foto sekuel dari harian Utusan Malaysia (Minggu 17 Juni 2007) memperlihatkan drama penyelamatan Ceriyati yang nekat kabur keluar dari jendela lantai 15 sebuah kondominium di Kuala Lumpur, Malaysia, dengan menggunakan potongan-potongan kain yang diikat, dimuat ulang oleh banyak media antara lain oleh koran



ibukota (Media Indonesia) pada tanggal 18 Juni 2007, juga di halaman satu.

Menanggapi informasi permintaan maaf itu, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Malaysia menyatakan bahwa guna menegakkan keadilan dan efek jera pada para majikan di Malaysia yang menyiksa pekerja asal Indonesia, kasus itu akan tetap diajukan ke pengadilan jika korban setuju. Lebih jauh lagi, kepala BNP2TKI memberikan ancaman akan memboikot pengiriman TKI jika pemerintah Malaysia tidak menyegerakan penyelesaian kasus penyiksaan buruh migran yang dialami oleh Ceriyati (Koran Sindo, 19 Juni 2007)

Ceriyati bukan satu-satunya kasus buruh migran yang mendapatkan siksaan majikan, diantaranya yang telah dikenal luas oleh publik adalah kasus Nirmala Bonat asal NTT. Cara Ceriyati melarikan diri dengan kain yang diikat-ikat juga bukan cara baru. Lebih dari delapan tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 27 Januari 1999 di Beirut Lebanon, Sopiah seorang buruh migran perempuan asal Karawang selepas sholat Subuh juga melakukan hal yang sama dari sebuah jendela di tingkat lima. Tetapi malang, kain yang disambung-sambung sebagai tali itu tidak sampai di landasan, nyawa Sopiah pun tidak terselamatkan ketika tali terputus, tubuhnya terhempas jatuh di lantai beton yang teramat keras

Tidak seperti pada kasus Ceriyati, kasus Sopiah dan banyak kasus-kasus serupa lainnya sepi dari perhatian publik. Hampir tidak ada yang menyatakan permohonan maaf pada buruh migran yang diperlakukan sewenang-wenang; dan sangat sedikit yang mendapatkan dukungan pemerintah untuk memproses kasus mereka di meja hukum. Sementara itu

antara tahun 1999 hingga tahun 2007 migrasi buruh perempuan Indonesia terus berlangsung; jumlahnya bukannya menyusut, justru kian membumbung. Kasus-kasus kekerasan terhadap buruh migran perempuan terjadi di sana-sini, mulai dari saat berangkat, saat bekerja, hingga saat mereka kembali pulang.

Dalam sambutan seminar migrasi buruh migran yang diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 11 Juli 2007, Menteri Tenaga Kerja Indonesia Erman Suparno menyatakan bahwa jumlah kasus buruh migran sangat kecil, yaitu nol koma nol nol nol sekian dibandingkan dengan mereka yang berhasil. Menteri juga menegaskan bahwa dibandingkan yang terlanggar hak asasinya, jumlah mereka yang sukses bekerja di luar negeri sangat besar. Buruh migran Indonesia terbukti mengirimkan remitansi dalam jumlah yang besar dan meningkat dari tahun ke tahun. Buruh migran menyelamatkan ekonomi keluarga, membiayai pendidikan anak-anaknya, dan membangun rumah-rumah mereka menjadi rumah yang bagus. Dikatakan pula bahwa tidak sedikit buruh migran yang kemudian menjadi pengusaha.

Pernyataan tersebut di atas memang tidak terbantahkan. Pada waktu krisis ekonomi melanda Indonesia, sementara para pemilik modal besar “melarikan” atau menyelamatkan modalnya ke luar negeri, para TKI adalah penyuplai aliran *cash* di pedesaan dari hasil kerjanya di luar negeri. Tanpa kehadiran penghasilan buruh migran Indonesia krisis ekonomi—minimal di pedesaan—Indonesia dapat dibayangkan akan jauh lebih parah lagi. Tetapi kenyataan tersebut tidak boleh menjebak kepedulian kita pada pemilahan dua titik ekstrim antara buruh

migran yang teraniaya dan buruh migran yang menjadi kaya raya. Meski hanya satu orang anak manusia yang teraniaya, dia adalah bagian dari kemanusiaan, tidak bisa dibiarkan begitu saja dengan alasan bahwa ada jutaan yang tidak teraniaya. Apalagi jika jumlah mereka yang tidak terlindungi bukan satu orang saja. Kepedulian atas nilai kemanusiaan tidak didasari oleh jumlah yang teraniaya, dramatisnya peristiwa, atau keluasan publikasi atas kasus tersebut, tetapi pada nilai kemanusiaan itu sendiri. Kepedulian atas kemanusiaan pun mendorong kita untuk melihat lebih jauh ke dalam sisi kemanusiaan, tidak berhenti pada informasi umum tentang remitansi misalnya atau pada pandangan sekilas tentang bangunan megah rumah-rumah milik buruh migran.

Warna Warni Rumah Buruh Migran

Rumah-rumah yang dibangun dari hasil kerja buruh migran – khususnya hasil kerja buruh migran perempuan— di enam dari delapan desa penelitian Tim Studi Buruh Migran Perempuan dari Bank Dunia, memang terlihat cukup fenomenal. Begitu kita memasuki desa-desa asal buruh migran itu, mata kita terantuk pada rumah-rumah permanen yang baru atau relatif baru dibangun, tersebar di sana sini, di antara rumah-rumah biasa yang cenderung tampak kumuh. Model rumah-rumah itu tidak sama dengan kebanyakan rumah di desa tersebut, lebih menyerupai rumah perkotaan dengan pagar besi, berdinding tembok, beberapa rumah berpilar gaya Yunani di bagian depannya, ada juga yang memiliki menara air, dan pada umumnya rumah-rumah itu berwarna meriah. Merah, biru, hijau, oranye, kuning, atau ungu! Bukan hanya daun pintu dan jendelanya yang berwarna-warni, tetapi juga lantai, dinding, atau gentengnya.

Rumah-rumah itu nampak cukup berbeda, sebagian bahkan terlihat agak ganjil atau sangat beda dari sisi ukuran, warna, dan modelnya. Tetapi, penduduk desa setempat nampak biasa-biasa saja. Mereka tidak merasakan rumah-rumah itu sebagai sesuatu yang berbeda, apalagi asing. Ada beberapa alasan yang dikemukakan untuk perasaan ini. Pertama, karena pemilik rumah itu adalah warga desa setempat yang pulang dari kerja di luar negeri. Rumah-rumah itu lambang sebuah kesuksesan; hampir tidak ada yang masuk kategori aneh untuk ekspresi sukses. Kedua, pembangunan rumah itu dilakukan oleh pekerja bangunan setempat, mereka menjadi bagian dari yang mewujudkan rumah-rumah itu; dan ketiga, proses pembangunan rumah itu rata-rata memakan waktu tahunan, sedikit demi sedikit, tidak tiba-tiba jadi dalam hitungan bulan. Proses yang panjang itu seperti menyiapkan perasaan bahwa sesuatu yang baru akan hadir di tengah mereka, menjadi bagian dari mereka.

Alih-alih dianggap asing, rumah-rumah semacam itu justru menjadi idaman, menjadi dambaan, impian, dan daya dorong yang kuat bagi penduduk setempat untuk bekerja di luar negeri. Alasan yang paling banyak dikemukakan oleh mereka yang mau meninggalkan desa untuk bekerja di luar negeri adalah ingin seperti tetangga yang pulang dari luar negeri: punya rumah permanen. Rumahlah yang pertama kali terpikirkan jika mereka berhasil kerja di luar negeri. Jika mereka belum berhasil mereka akan pergi dan pergi lagi dengan harapan bangunan rumah permanen yang didambakan dapat terwujud atau terselesaikan. Rumah permanen di desa kini menjadi identik dengan hasil kerja buruh migran perempuan di luar negeri.

Cerita Di Balik Rumah

Buku ini menyajikan sepuluh cerita dari dan tentang rumah buruh migran perempuan di beberapa desa. Sepuluh kisah ini tidak menggambarkan tentang bentuk-bentuk fisik rumah tetapi menggambarkan pergulatan buruh migran perempuan dalam upaya memiliki rumah. Hal-hal yang berkelit berkelindan dengan upaya buruh migran perempuan untuk memiliki rumah sendiri dalam sepuluh kisah ini terlihat bukan hanya pada soal penghasilan mereka dari kerja di luar negeri, tetapi pada soal hubungan perkawinan mereka (termasuk poligami, perceraian, kesetiaan pasangan, atau sebaliknya kekerasan dalam rumah tangga); pada soal kehamilan dan anak yang ternyata lebih banyak membebani buruh migran perempuan. Keberadaan rumah yang dibangun oleh hasil kerja buruh migran perempuan juga berkaitan erat dengan nilai atau adat istiadat yang diberlakukan masyarakat di sekelilingnya terutama nilai-nilai patriarki yang merendahkan dan meminggirkan perempuan. Kesemuanya ini pada gilirannya menciptakan semacam obsesi pada buruh migran perempuan untuk memiliki rumah sendiri.

Sepuluh kisah ini diawali dengan kisah Sukkema di Lombok Tengah. Ia dikira sudah mati oleh keluarganya karena lebih dari dua tahun ia bekerja di Saudi Arabia tanpa ada kabar berita sama sekali. Dua tahun bukan waktu yang panjang tetapi juga tidak pendek bagi Sukkema yang berproses —berubah dari seorang istri yang disia-siakan suami, dari seorang perempuan tanpa daya yang terusir dari rumahnya karena suami kawin lagi — menjadi seorang perempuan pekerja, berpenghasilan tinggi dan bercita-cita tidak akan kawin lagi jika keinginannya membuat rumah akan terhalangi oleh pernikahan itu. Ia ingin

membuat rumah dari penghasilannya sendiri, bukan dari pemberian atau penghasilan laki-laki yang dalam pengalaman hidupnya menyakiti hati.

Berbeda dengan Sukkema, — meskipun sama-sama dari Lombok Tengah — kisah kedua adalah kisah Suminah yang kawin lagi setelah perkawinan pertamanya gagal saat ia bekerja di Saudi Arabia. Dalam perkawinan kedua ini Suminah menjadi istri kedua yang punya kebebasan penuh kapan ia mau pergi lagi ke luar negeri, sendiri atau berdua dengan suami dan menentukan sendiri penggunaan uang hasil kerjanya. Suminah sedang membangun rumah bersama suaminya Sarnedi dari hasil kerja mereka di Saudi. Fondasi rumah mereka dibuat dengan kerangka untuk membangun rumah besar, rumah dengan beberapa kamar berukuran besar. Demi menyelesaikan bangunan rumah itu, Surminah dan Sarnedi sudah berancang-ancang untuk berangkat lagi ke Saudi, keduanya nampak tidak memperdulikan keadaan istri pertama Sarnedi yang tidak punya penghasilan sendiri di desa.

Dari Jawa Barat kita mendapatkan paparan kisah seorang buruh migran perempuan atau tenaga kerja wanita (TKW) yang hidup rukun bersama suaminya tetapi dipaksa cerai oleh keluarganya. Perceraian ini semata-mata harus dilakukan demi mentaati peraturan masyarakat desa sehubungan dengan nilai perkawinan dan migrasi kerja perempuan. Peraturan itu, dinamakan Dayus, konon untuk membebaskan laki-laki dan perempuan dari dosa melakukan tindakan haram yaitu laki-laki membiarkan istrinya meninggalkan rumah lebih dari tiga hari; dan perempuan meninggalkan kewajiban sebagai istri. Dalam kenyataannya peraturan ini sama sekali tidak melindungi

keduanya, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki yang selalu ingin dilayani istrinya mungkin berkepentingan dengan peraturan mengharamkan perempuan meninggalkan rumah lebih dari tiga hari. Tetapi keluarga-keluarga miskin di desa, lebih berkepentingan bekerja di luar negeri ketimbang memanjakan kekuasaan suami atas istri. Dengan caranya yang unik, mereka menghadapi atau mensiasati peraturan yang tidak sesuai dengan kenyataan mereka.

Masih dari Jawa Barat, kisah berikutnya adalah kisah rangkaian talak-rujuk dari sepasang suami istri karena berkali-kali berangkat ke luar negeri. Dua proses talak yang dilakukan oleh sang suami konon didasarkan pada ketaatan pada ajaran agama; mereka senantiasa memutuskan rujuk kembali atas kemauan mereka sendiri. Pada keberangkatan yang ketiga, sang suami memutuskan untuk tidak perlu lagi menjatuhkan talak. Keputusan ini bukan karena melanggar ajaran agama tetapi konon karena ada interpretasi baru tentang ajaran tersebut. Mereka akhirnya tenang menikmati kebersamaan dalam bangunan rumah yang lebih baik dan pengertian yang lebih adil, mendamaikan.

Kisah ke lima tentang seorang buruh migran perempuan yang pertama kali membangun rumah permanen di sebuah desa di Lombok Tengah pada tahun 1995. Rumah beton dengan dinding depan yang dihiasi marmer berwarna hijau itu adalah hasil kerja tujuh tahun di Brunai Darusalam setelah ia melintasi cemooh dari kiri kanan yang meragukan moralitasnya meninggalkan suami, rumah dan desa mereka bertahun-tahun.

Kisah keenam adalah kisah Sarwendah, perempuan buruh migran yang kehilangan rumah hasil kerjanya bersama suami selama 10 tahun di Malaysia karena sang suami menikah lagi dengan perempuan lain. Ia terusir dan terpisahkan dari anak-anaknya yang kemudian tinggal bersama suami dan ibu tiri mereka. Sarwendah berusaha untuk bangkit menjadi buruh migran tanpa dokumen di Malaysia, dideportasi, menikah kembali tetapi dikhianati, bekerja di Saudi, hanya bertahan selama satu tahun. Kini ia mencoba bertahan dengan usaha membuka warung bersama anak-anaknya. Di tengah kerja keras dan keprihatinan sehari-hari, Sarwendah menabung sedikit demi sedikit untuk bisa bekerja lagi di luar negeri agar rumah yang hilang dapat ia bangun kembali.

Sementara Sarwendah terus memelihara harapan meskipun tertimbun jauh di dalam kepenatan, tidak demikian halnya dengan Ainun yang tersungkur dalam kesedihan berlarut-larut. Ainun adalah salah satu korban penggusuran pembangunan bendungan Batujai di Lombok Tengah. Uang ganti rugi terhadap tanah mereka yang dipakai untuk kepentingan bendungan jauh lebih kecil (yaitu Rp 15.000,- per are) daripada tanah yang harus mereka beli di tempat pemukiman baru (Rp 50.000,- per are). Ainun dan kakak-kakaknya terpaksa bekerja ke luar negeri, mereka berpencaran bekerja di Brunai dan Malaysia. Saat Ainun bekerja di Brunai, suaminya mengirimkan talak. Perceraian itu meski tidak dihadiri oleh Ainun, namun dianggap sah karena disaksikan oleh pamannya. Ainun pun dibebankan kewajiban membayar Rp 1 juta untuk mengurus surat-surat perceraian. Sekembalinya dari Brunai, Ainun didorong untuk menikah lagi oleh orangtuanya, tetapi kemudian sang suami meninggalkan

ia bekerja di Malaysia berbulan-bulan tanpa kabar apalagi nafkah. Ainunpun memutuskan untuk bekerja kembali di Saudi Arabia. Selama bekerja di Saudi suami Ainun terus menerus mengancam via telpon bahwa ia akan kawin lagi jika Ainun tidak segera pulang ke kampung. Pada bulan ke limabelas Ainun terpaksa minta dipulangkan ke Indonesia, demi menyelamatkan perkawinannya, tetapi sesampainya di kampung Ainun mendapati kenyataan yang sangat pahit karena suaminya ternyata sudah menikah dengan perempuan lain. Ainun terpuruk dalam duka yang panjang di rumah orangtuanya.

Kisah ke delapan dari Malang, Jawa Timur, yaitu kisah Anes yang sukses bekerja di Brunai. Suaminya seorang nelayan dengan sampan kecil. Anes berpenghasilan rutin dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Anes membangun rumah, membiayai anaknya sekolah dan terus bekerja di luar negeri. Hubungan perkawinannya kian hari kian longgar, kian hampa. Anes menggugat cerai suaminya yang masih menempati gubuk lama, tetapi agama mereka tak mengenal konsep perceraian. Kini mereka hidup terpisah tanpa komunikasi.

Di Lombok Tengah, juga ada seorang buruh migran perempuan yang pernah berhasil kerja di Brunai dan sangat ingin membangun rumah untuk ia tinggal bersama suami dan anaknya. Tetapi keinginan ini tidak dapat diwujudkan karena mertua menganggap uang hasil kerja di luar negeri akan merendahkan martabat suaminya jika dipakai untuk membangun rumah. Uang itu lalu dipakai untuk usaha membuka toko pakaian di pasar. Usaha yang kemudian bukan cuma gagal tetapi juga membuat mereka terlilit hutang bank

pasar dengan bunga 100% per bulan. Ia bersikeras untuk kembali bekerja di luar negeri untuk membayar hutang dan kembali mewujudkan cita-citanya punya rumah sendiri. Ia tidak mendapatkan dukungan dari suami. Ia justru dipaksa bercerai oleh mertuanya sementara tagihan hutang terus mengejanya seperti bayangan dirinya sendiri yang kian senja kian memanjang.

Kisah terakhir, dari sebuah desa di Bone, yaitu kisah seorang buruh migran perempuan bernama Nisah yang tekun bekerja dan bertahun-tahun menabung dari hasil kerjanya sebagai buruh perkebunan di Johor. Ia tidak merasa diperas oleh orangtuanya meski harus kerja keras. Baginya upah yang diterima cukup memadai, membuatnya merasa berarti punya penghasilan sendiri, punya simpanan, dan dapat membantu orangtuanya setiap tahun. Tetapi, perkawinannya dengan pria asal Bugis yang bekerja di perkebunan itu ternyata membawa mala petaka. Ia dilarang bekerja, tercerabut dari tempatnya mencari nafkah dan terusir dari rumah yang selama ini dia tempati. Nisah berubah menjadi perempuan tidak berpenghasilan dan diperlakukan sewenang-wenang. Kini ia tinggal di rumah orangtuanya di desa, ia merasa kehilangan segala-galanya.

RUMAH: Kepedulian dari dan Untuk Buruh Migran Perempuan

Dari sepuluh kisah tersebut, kita melihat keberadaan rumah buruh migran perempuan Indonesia dari beberapa sisi. Rumah masih menjadi wilayah perempuan, dalam hal kerja, tapi dalam kepemilikan atasnya, di beberapa tempat, rumah menjadi

Rumah

wilayah kuasa laki-laki yang mengakibatkan beberapa perempuan begitu saja terusir dari rumahnya sendiri. Tidak semua perempuan menyerah pada situasi ini, meskipun dominasi dan kesewenang-wenangan suaminya atas ikatan perkawinan hampir tak dapat dilawan. Rumah tetap menjadi dambaan utama buruh migran perempuan. Rumah menjadi wujud kepedulian buruh migran pada anggota keluarga yang ditinggalkannya; terutama anak-anak mereka yang terlantar.

Siapa yang memperdulikan pergulatan buruh migran perempuan untuk bisa membangun rumah dari hasil keringatnya bekerja di luar negeri tanpa ancaman eksploitasi dan kekerasan di tempat kerja; tanpa ancaman yang paling pelik: kekerasan dalam perkawinan dan rumah tangga, dan tanpa jerat hutang dari para lintah darat?

Semoga kita tidak perlu dipaksa minta maaf karena telah lalai membiarkan mereka tak punya rumah untuk bernaung atau membiarkan mereka tersiksa di dalam rumahnya sendiri. Selamat membaca dan peduli.

Desember 2007



1

Dikira Sudah Mati

Sukkema pulang dari Saudi Arabia dengan hati yang berbunga-bunga. Penerbangan Jeddah-Jakarta-Mataram terasa mudah dan mulus. Barang bawaannya di koper-koper besar tidak terasa memberatkan, malah membanggakan. Uang yang dia himpun dari hasil kerjanya



dan hadiah-hadiah perhiasan emas dari keluarga besar majikan membuatnya bahagia dan terus menerus bergumam: "Alhamdulillah, Alhamdulillah...". Dia pun berangan-angan bisa segera membeli sepetak tanah dan mulai membangun rumah untuk hidup tenang bersama anaknya.

Beberapa minggu sebelum pulang Sukkema menyempatkan diri belanja ini dan itu. Dibelinya kerudung-kerudung panjang, buah kurma yang dikeringkan, dan kue-kue manis kering buat oleh-oleh keluarga dan tetangga. Sukkema juga membeli bedak yang agak mahal, *lipstick*, minyak wangi, dan penghitam kelopak mata dalam tempat-tempat cantik dari bahan perak berornamen khas Timur Tengah. Terakhir dia membeli kalung, giwang, cincin dan gelang emas. Padahal dia sudah punya barang-barang semacam itu, hadiah-hadiah dari majikan dan keluarganya selama dia bekerja dua tahun lebih. Sukkema berpikir, emas adalah tabungan. Jadi tidak ada salahnya membeli emas. Rasa riang memenuhi hatinya selama belanja, terutama kalau dia bayangkan bahwa dia akan segera pulang, bertemu anak-anak dan orangtua, membagikan oleh-oleh pada mereka, dan oh...membangun rumah dari hasil kerja sendiri.



Ketika pesawat mulai naik ke angkasa meninggalkan kota Jeddah, berbagai rasa datang silih berganti, senang dan sedih seperti dua hal yang tak terpisahkan, berkawan, bergandengan. Berbagai wajah berkelebat di pelupuk matanya. Wajah-wajah baik dari majikan, anak-anak majikan dan juga tamu-tamu yang datang ke rumah majikan. Mereka

mudah memberi hadiah. Sukkema sungguh beruntung mendapatkan majikan yang sangat baik. Waktu datang ke Jeddah dia dijemput di bandara. Majikan laki-laki seorang pensiunan yang sopan, istrinya juga begitu baik, suka memberi hadiah pakaian atau perhiasan dan mengajarkan kesopanan pada anak-anaknya. Terbayang wajah anak bungsu majikan yang berusia 11 tahun lumpuh di atas kursi roda, anak itu manis, hanya mau makan kalau Sukkema juga makan dengannya. Anak yang pertama seorang dokter muda, ramah, tidak sombong. Anak kedua dan ketiga perempuan, tidak banyak menuntut, malah suka membantu dan mengajaknya liburan ke pantai, makan di restoran atau jalan-jalan di kota Madinah. Pernah juga mereka liburan di Suriah dan menginap di hotel. Sukkema menerima upah secara rutin setiap bulan sebesar 600 Real. Pada saat lebaran tiba, majikan memberikan hadiah berupa baju dan perhiasan. Waktu akan pulang ke Lombok, anak-anak itu menangis. Mereka ikut mengantar ke *airport*, dan melambaikan tangan lama sekali. Sukkema meneteskan air mata bahagia mengenang wajah-wajah keluarga majikan. Mereka telah menerima Sukkema sebagai anggota keluarga. Di Jeddah, Sukkema tidak merasa seperti di negara asing.

Tiba-tiba wajah Akmal, mantan suaminya, datang menyergap di antara buliran air mata. Sukkema cepat-cepat menyeka air matanya sekaligus menghalau bayangan wajah Akmal. Lalu ia hadirkan wajah-wajah mungil dua anaknya yang tercinta, Hindun dan Tajid. Ketika ditinggalkan mereka masih kecil. "Apakah wajah mereka sekarang berubah?" tanyanya risau. Terbersit kemungkinan terburuk bahwa anak bungsunya tidak terselamatkan dari sakit keras itu. Sukkema memejamkan

matanya, “maafkan orangtuamu ini Tajid...” ucapnya dalam hati, air matanya berlinangan.

Setelah lama menangis, Sukkema mengalihkan pikirannya pada Hindun, anak pertamanya. “Dia masih hidup, dia sudah harus mulai masuk sekolah sekarang. Aku akan menyekolahkan dia, aku akan membahagiakan dia ... aku akan bangun rumah untuk dia dan aku”. Sukkema mengikrarkan janji di dalam hatinya yang terasa rapuh dihadapan imajinasinya sendiri tentang kuburan Tajid. Janji itu seperti kata-kata mantra yang begitu kuat, menghadirkan keyakinan bahwa ia akan membahagiakan anaknya. Kali ini air mata yang berderai bukan berisi kepedihan, tetapi kelegaan. Rasa damai pun mulai merayapi hatinya, memenuhi pikirannya, lalu membawanya pada ketenangan, ia lalu tertidur lelap di dalam kabin pesawat.



Ketika akhirnya Sukkema tiba di depan pintu rumahnya di desa, wajahnya lebih banyak memancarkan kebahagiaan daripada kelelahan atau kesedihan. Ibu kandung Sukkema langsung menjerit histeris menyambutnya. “Ya Awlloh, ya Awloooohh.... kamu masih hidup...” Tetangga-tetangga dekatpun berhamburan datang, terheran-heran, bagaimana bisa Sukkema yang telah dianggap mati oleh keluarganya itu ternyata masih segar bugar, kulit pipinya lebih bening dari yang mereka ingat. Sukkema berpakaian dari bahan yang halus bagus, kerudungnya menjuntai di leher tapi tidak menutupi kalung emas yang nampak kuning berat, giwangnya besar, jarinya kelihatan kasar bekas sabun cuci tapi

bercincin emas, belasan gelang emas juga berpadu padan di pergelangan tangannya. Para tetangga rela berlama-lama berdiri di halaman untuk bisa bergantian masuk ke dalam rumah dan menyalami Sukkema. Sebagian jongkok di bawah pohon atau duduk di tikar yang disediakan tetangga sebelah rumah. Sukkema yang bersuka cita, hilir mudik menyalami tetangga-tetangga yang datang dan membagikan oleh-oleh. Hari itu semuanya kelihatan ceria. Sukkema yang diliputi kebahagiaan karena melihat kembali wajah anak-anak dan orangtuanya, tidak memperhatikan wajah-wajah ingin tahu yang diekspresikan oleh tetangganya.

Berita cepat menyebar di desa. Sukkema kembali dari Saudi dengan rezeki melimpah. Seperti lampu terang yang mengundang kawanannya, apa boleh buat rumah Sukkema kini banyak didatangi oleh tamu-tamu. Kepala Desa datang bersilaturahmi, demikian juga juru tulis desa, pengurus masjid, dan tamu-tamu lain yang tidak terlalu dikehendaki kedatangannya oleh keluarga Sukkema. Yang paling tidak dikehendaki adalah kedatangan Ali dan Akmal, dua-duanya mantan suami Sukkema. Dua-duanya berkali-kali datang. Inaq¹, ibu kandung Sukkema sering menghindar tak mau menemui mereka dan menyebut keduanya, terutama Akmal sebagai laki-laki tak tahu malu. "Waktu Sukkema tidak ada, si Akmal tidak pernah datang, padahal anaknya sakit keras, anaknya butuh makan... dia hilang seperti ditelan tanah; waktu Sukkema dikira orang desa sudah mati, dia tidak pernah datang kemari untuk menghibur kami, apalagi membantu kami untuk mencari Sukkema... boro-boro...! Sekarang mau apa dia

¹ Inaq adalah sebutan untuk Ibu dalam bahasa Lombok

datang...Datang-datang terus" keluh Inaq dengan muka kesal sampai di ubun-ubun.

Sukkema sendiri nampak tenang-tenang saja menerima tamu-tamunya, termasuk Ali dan Akmal. Wajahnya sumringah. Semua dilayani dengan hangat. Tidak ada yang dirasakan berat oleh Sukkema. Terutama setelah dia jumpa Tajid anak bungsunya yang pernah dia pikir tak terselamatkan dari sakit keras itu. Kedatangan orang-orang yang minta sumbangan, kedatangan Ali dan Akmal jadi sesuatu yang tidak berarti. Tanpa disadari atau dibuat-buat Sukkema mengekspresikan dirinya sebagai perempuan matang, bukan seorang mantan istri yang malang. Bagaimana bisa begitu?



Bagi penduduk desa, rasanya belum lama berselang, Sukkema hanyalah seorang gadis kecil yang tidak beruntung dan istri yang disia-siakan suami. Setahun setelah lulus SD, sekitar tahun 1991 Sukkema dikawinkan oleh orangtuanya kepada Ali. Perkawinan yang singkat, hanya 4 tahun lalu cerai. Meskipun mereka berasal dari satu desa yang sama, Sukkema tidak mengenal Ali, karena pada tujuh tahun terakhir sebelum pernikahan itu Ali tinggal di Malaysia, bekerja sebagai buruh migran. Usia Sukkema waktu melangsungkan perkawinan dengan Ali baru jalan 14 tahun, namun demikian ia langsung hamil dan melahirkan anak Ali. Sayang anak itu hanya hidup beberapa bulan saja. Ali kemudian berangkat kerja lagi di Malaysia. Sukkema diajak serta. Ia sempat hamil lagi, tetapi keguguran. Pada tahun 1995, tanpa alasan apapun, juga tanpa ada petengkaran, tiba-tiba Ali menceraikannya.

Sukkema tidak bisa menolak, talaq adalah hak lelaki, dan dia berada di luar negeri, tidak tahu harus berbuat apa di areal perkebunan di Malaysia.

Menjadi janda di Malaysia bukanlah hal yang telah dipersiapkan oleh Sukkema, apalagi dia selama ini hanyalah istri yang mendampingi suami, bukan pekerja, dia tidak menghasilkan uang untuk menghidupi dirinya. Maka ketika pada tahun 1996 salah seorang buruh migran asal Lombok Barat melamarnya, dia menerima dengan rasa syukur. Dia bernama Akmal, mengaku bujangan, dan bekerja di perkebunan. Sukkema menjadi istri Akmal, melahirkan dua orang anak dari perkawinannya ini, membantunya menyimpan hasil kerja Akmal dalam bentuk tabungan dan membeli emas. Setelah punya dua anak, mereka meninggalkan Malaysia kembali pulang ke Lombok sekitar tahun 2000. Ternyata Akmal selama ini berbohong padanya, ia sudah punya istri sebelum menikah dengan Sukkema. Selama setahun pertama setelah kembali dari Malaysia Sukkema tinggal serumah dengan Akmal dan istri pertamanya. Suasannya sangat menekan. Akmal tidak seperti waktu di Malaysia sebagai pekerja keras. Di Lombok dia lebih banyak bermalas-malasan di rumah. Dengan dua orang istri dia sangat dimanjakan karena semuanya ingin melayani dia sebaik-baiknya. Tetapi hubungan antara Sukkema dan istri pertama Akmal jauh dari komunikasi dan hubungan baik. Mereka bersaing dan saling membenci.

Sukkema akhirnya tidak tahan. Ia lalu menghabiskan semua uang tabungannya selama di Malaysia untuk membangun rumah sendiri agar tidak tinggal di rumah Akmal bersama istri pertamanya. Setelah pindah rumah, ternyata suasana tidak

berubah. Akmal tetap bermalas-malasan, bahkan kini sering pergi mabuk-mabukan. Dia tidak memberi nafkah, dia jarang pulang, dia lebih banyak berputar-putar di atas motornya dengan perempuan-perempuan muda, dan yang paling menyakitkan Sukkema adalah tindakan Akmal menjual rumah yang ditempatinya, serta menceraikan dia dari belakang. Ini semua terjadi pada tahun 2001.

Dengan hati yang hancur luluh Sukkema memboyong dua anaknya ke rumah orangtua mereka di Lombok Tengah. Tak ada yang tersisa dari rumah tangga mereka kecuali dua anak—Hindun 5 tahun, dan Tajid 1,5 tahun yang membutuhkan makan dan tempat tinggal. Berbulan-bulan Sukkema dan anak-anaknya menjadi beban keluarga. Sukkema tidak menemukan jalan untuk mencari nafkah di desanya sendiri. Dalam kekalutan menanggung biaya hidup, Sukkema memutuskan untuk mencari kerja di luar negeri. Inilah satu-satunya jalan, pikirnya. Dia berharap bisa seberuntung tetangga-tetangganya yang berhasil membawa rezeki ke kampungnya. Berbekal uang pinjaman, pada akhir tahun 2001 Sukkema berangkat ke Jakarta untuk mendaftarkan diri menjadi buruh migran. Dua tahun lebih dia meninggalkan desanya. Asyik bekerja di Saudi Arabia.

Tidak terpikirkan sama sekali oleh Sukkema bahwa selama dua tahun itu keluarganya di desa telah melupakannya. Dia dianggap tidak ada, dianggap sudah mati. Anggapan yang agak aneh memang, tapi begitulah. Sejak Sukkema tidak datang ke desa untuk memenuhi panggilan ayahnya melalui telpon dua setengah tahun yang lalu, keluarga Sukkema begitu kecewa. Apalagi kemudian tidak ada kabar dan tidak

bisa dihubungi sama sekali, keluarga kemudian menjadi apatis. Keluarga telah menganggap Sukkema tidak akan kembali lagi. Hilang atau mati.



Sukkema ingat betul percakapan terakhir dengan Amaq², ayah kandungnya. Amaq memberitahu bahwa Tajid anak bungsunya sakit keras. Sukkema diminta pulang, tapi ia tidak bisa memenuhi permintaan itu karena tidak punya uang untuk membeli karcis pulang. Disamping itu dia sedang berada di penampungan untuk persiapan berangkat kerja ke luar negeri. Kalau dia pulang maka proses yang telah dia lalui berbulan-bulan di penampungan akan sia-sia. Sukkema berharap orangtuanya mengerti. Waktu Sukkema mulai bekerja di Jeddah, dia sebenarnya telah berusaha dua-tiga kali menelpon dari rumah majikan ke wartel di desanya. Sukkema meminta petugas wartel untuk memanggilkan keluarganya dan memberitahu nomor telpon majikannya. Ternyata petugas wartel tidak pernah menyampaikan pesan itu. Sementara itu pihak keluarga Sukkema berkali-kali mencoba menelpon Sukkema di tempat penampungan, yang diterima adalah jawaban kasar dan menakutkan: "Tidak ada nama Sukkema di sini". Suatu kali pihak penampungan mengatakan bahwa kemungkinan besar Sukkema sudah pulang ke daerah asalnya. Maka keluarga Sukkema menunggu kedatangannya. Sebulan, dua bulan, tiga bulan, berbulan-bulan...keluarga menunggu tidak ada kedatangan dan tidak ada kabar apapun.

² Amaq adalah sebutan untuk Ayah dalam bahasa Lombok

"Kami gelap... tidak tahu dia dimana, mungkin dia jadi pembantu di Jakarta, apa jalan ke Sumatera seperti tetangga-tetangga yang mau ke Malaysia, biasanya ke Sumatera dulu, atau mungkin dia sudah menyeberang ke Malaysia, seperti suami-suaminya dulu kerja di Malaysia. Mungkin dia tidak mau kembali ke desa karena terlalu sakit hati dua kali dicerai oleh suaminya. Anak-anaknya, Hindun dan Tajid terlantar di sini, dititipkan ke kami. Rumahnya dijual oleh bekas suaminya yang mabok-mabokkan dan suka main perempuan.... kami tidak tahu dimana Sukkema ... , apa hidup apa mati. Lelah kami bertanya, habis uang dipakai telpon. Dia tidak memberi kabar apa-apa, mungkin dia mati...!" ucap ibunya dengan rasa putus asa.

Hindun dan Tajid pun mulai terbiasa hidup bersama nenek dan kakeknya yang dia panggil dengan sebutan Inaq dan Amaq. Tajid yang berusia 1,5 tahun ketika Sukkema pergi meninggalkan rumah menuju penampungan di Jakarta, kini sudah berusia sekitar 4 tahun. Dia tidak bisa mengenali siapa ibu kandungnya. Hindun kini berusia hampir delapan tahun, lebih dekat dengan neneknya. Mereka berdua sepertinya tidak lagi memikirkan kapan orangtua kandung mereka datang untuk hidup bersama mereka.

Ayah mereka –Akmal— tidak sekalipun mengunjungi atau memberi uang untuk keperluan hidup sehari-hari Hindun dan Tajid. Hanya sekali di tahun 2001, itupun dengan jumlah yang seadanya. Kata orang Akmal berada di Malaysia, ada juga yang bilang Akmal tinggal di Lombok Barat, sementara Hindun dan Tajid tinggal di Lombok Tengah. Mereka tidak mengharapkan bertemu Akmal yang mereka ingat bermata merah, dekil, suka

tidur sampai tengah hari, jarang menyapa mereka tetapi kontras sangat ramah dengan perempuan-perempuan muda yang lewat di depan rumah mereka, dan begitu sering memboncengi perempuan-perempuan muda dengan motor Hondanya. Sementara Hindun dan Tajid justru sering dihardik jika mereka mendekat pada motor ayahnya. Sedikit demi sedikit Hindun dan Tajid nampak seperti melupakan keberadaan orangtuanya, Akmal dan Sukkema.

Tetangga-tetangga Sukkema di desa juga tidak ada yang memberi perhatian, apalagi merasa kehilangan dan ingin tahu tentang keberadaan Sukkema.

“Saya tidak tahu dimana dia...” ujar Dahlan salah seorang tetangga di sebelah rumahnya. “Memang sudah lama kita tidak lihat dia, dua hari raya led dia tidak ada di sini. Katanya dia mau cari kerja. Mungkin dia kabur jauh. Dia pergi setelah diceraikan oleh suami. Suaminya main perempuan dan diam-diam menjual rumah yang dia tinggali bersama anak-anaknya, si Sukkema dan anak-anaknya diterlantarkan”, papar Ijah melengkapi komentar suaminya, Dahlan. “Kalau laki-laki merantau lama, tidak pulang-pulang, ada kemungkinan dia menikah lagi di rantau. Walaupun di desa sini sudah punya istri, laki-laki kan bisa punya istri dua, tiga, malah empat kalau mampu, laki-laki gampang nikah, tidak butuh wali. Hal ini tidak mungkin terjadi pada perempuan, dia tidak bisa kawin kalau tidak ada wali yang menikahkan dia. Jadi kalau si Sukkema bertahun-tahun menghilang tanpa kabar berita, mau mengharap apa lagi kalau bukan mati...”, kata Dahlan menimpali paparan Ijah dengan nada ketus. Begitulah, banyak orang di desa yang tidak memberi perhatian pada keberadaan

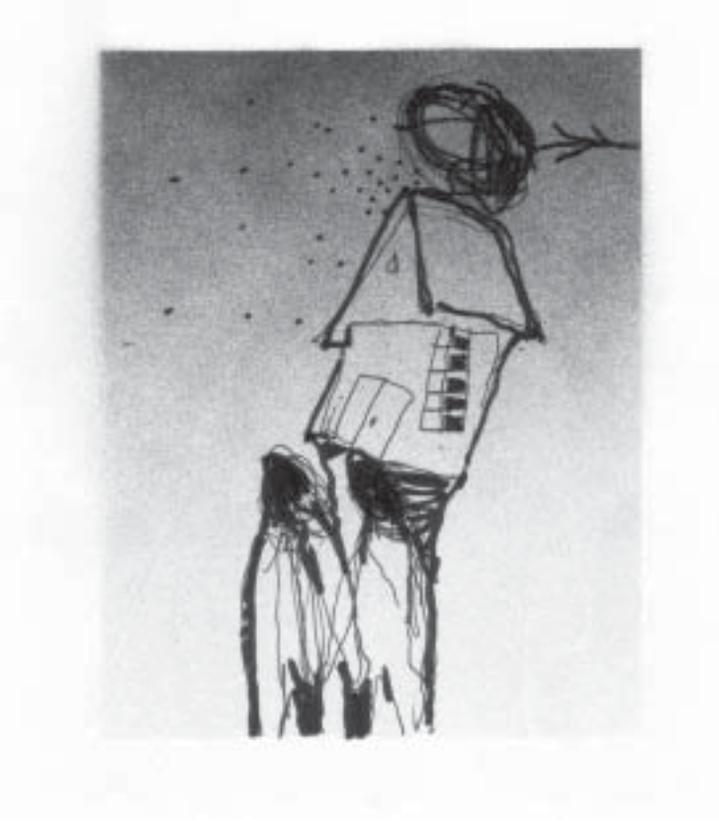
Yumah

Sukkema, tidak peduli apakah Sukkema masih hidup atau sudah mati.



Kini, di rumah keluarga Sukkema, tamu-tamu terus berdatangan. Kadang-kadang membualkan sensasi bahwa mereka ingin melihat orang yang pernah dianggap mati tapi hidup kembali. Sukkema hanya tertawa. Ada juga yang berterus terang ingin minta sumbangan. Sukkema memberi ala kadarnya dari lima ribu sampai lima puluh ribu rupiah tergantung siapa yang datang dan tergantung suasana hatinya. Sebagian besar uangnya dicadangkan untuk mulai membeli bahan bangunan rumah. Ada juga tamu yang coba-coba datang untuk melamarnya. Untuk yang terakhir ini Sukkema menjawab mantap bahwa ia hanya bersedia menjadi istri jika calon suaminya memberi kebebasan untuk kembali lagi bekerja di luar negeri. Dia ingin ke luar negeri lagi selama bangunan rumah belum bisa dituntaskan. *"Aku tidak mati. Aku belum mati..., baru mau bangun rumah"*, candanya riang.





2

Rumah Suminah dan Sarnedi

Suminah dan Sarnedi adalah pasangan buruh migran yang bekerja di Saudi Arabia. Mereka sedang membangun rumah di desanya. Orang-orang berdecak kagum melihat kerangka rumah mereka yang disangga dengan pancangan beton di sana sini. Sebuah rumah gedung

yang kelihatannya akan menjadi yang paling besar dan paling megah di desa itu. Pembangunan rumah itu telah dimulai beberapa tahun yang lalu. Seluruh biayanya adalah hasil kerja di Saudi Arabia, terutama hasil kerja Suminah. Sarnedi hanya menambahkan di sana-sini. Mereka berdua saat ini³ sedang menikmati cuti panjang, sambil mengurus proses perpanjangan paspor dan *calling visa* untuk kembali bekerja di Saudi Arabia.



Sarnedi beristri dua; semuanya tinggal di kecamatan Praya, Lombok Tengah, tetapi berbeda desa. Tidak ada yang dinilai janggal secara sosial. Memiliki istri lebih dari satu adalah hal yang lumrah di tempat itu. Istri pertama Sarnedi tidak pernah menjadi buruh migran. Sementara Suminah, istri kedua Sarnedi adalah orang yang telah lama bekerja sebagai buruh migran. Pengalaman Suminah bekerja di luar negeri jauh lebih lama dan lebih luas dibandingkan pengalaman Sarnedi.

Suminah telah mulai bekerja sebagai TKW atau buruh migran perempuan pada tahun 1988 ketika usianya baru menginjak 27 tahun. Waktu itu ia belum kenal Sarnedi sama sekali. Ia punya satu orang anak dari perkawinannya terdahulu, tetapi anak itu meninggal ketika Suminah bekerja di Saudi Arabia. Sekembalinya dari Saudi, pada tahun 1990 mereka bercerai. Hasil kerja Suminah yang pertama dipakai untuk bayar hutang, selamatan kematian anak, disimpan untuk cadangan biaya

³ Yang dimaksud saat ini adalah tahun 2004

berangkat kembali ke luar negeri lagi, dan dipakai untuk membayar biaya cerai.



Suminah berkenalan dengan Sarnedi, seorang supir dari desa tetangga yang ingin berangkat ke Saudi Arabia. Sarnedi sering datang menemuinya untuk bertanya macam-macam perihal kerja di Saudi. Lama-lama mereka saling tertarik satu sama lain. Suminah tahu bahwa Sarnedi telah berkeluarga, namun ia memutuskan untuk menikah dan menjadi istri kedua Sarnedi. Setelah itu, pada tahun 1992 mereka berdua memproses segala persiapan untuk bekerja di Saudi Arabia bersama-sama. Istri pertama Sarnedi ditinggalkan begitu saja. “Saya tidak tahu apa-apa soal rumah tangga mereka, saya tidak pernah bertemu madu saya” kenang Suminah tentang istri pertama Sarnedi yang ditinggalkan ke Saudi.

Mereka mendaftarkan diri sebagai pasangan pekerja rumah tangga dan supir. Biaya seluruhnya —pada tahun 1992 itu— sekitar Rp 2 juta, diambil dari sisa hasil kerja Suminah yang pertama di Saudi. Proses yang ditempuh untuk keberangkatan sebagai pasangan ini tidak sesingkat yang diduga, karena tidak mudah mencari majikan yang mau mempekerjakan dua orang sekaligus. Memakan waktu lebih dari satu tahun sejak mereka membayarkan uangnya kepada calo di desa. Mereka baru diberangkatkan pada akhir tahun 1993. Ternyata waktu yang dipakai untuk memproses keberangkatan itu tidak seimbang dengan masa kerja yang mereka lalui di Saudi Arabia. Suminah dan Sarnedi hanya bekerja empat bulan. Mereka berdua

dipulangkan kembali ke Lombok karena Suminah hamil. Anak mereka lahir sekitar akhir tahun 1994.

Untunglah hasil kerja berdua sebagai supir dan pekerja rumah tangga selama 4 bulan di Saudi tetap memadai jika dibandingkan dengan uang yang pernah mereka miliki di desa. Mereka bisa menambah luas tanah untuk bikin rumah baru. Mereka berencana tinggal di rumah sendiri, tidak menumpang di rumah orangtua Suminah. Sarnedi sesekali menjenguk istri tuanya di Praya, tetapi ia lebih sering bersama Suminah. Tahun 1997 anak Suminah dan Sarnedi yang kedua lahir.

Kelahiran anak kedua ini justru mendorong Suminah untuk kembali sesegera mungkin ke Saudi Arabia. Karena, hanya dengan bekerja di Saudi Arabia-lah ia bisa punya uang dengan bilangan puluhan juta rupiah; bilangan uang untuk membangun rumah. Maka, tanpa menunggu bayinya sampai berusia setahun, Suminah sudah menghubungi sponsor untuk didaftarkan menjadi buruh migran (TKW) di Saudi Arabia. Ia pinjam uang pada tetanganya sebesar satu setengah juta rupiah untuk biaya pendaftaran. Uang ini akan dibayarkan saat Suminah pulang dengan bunga 100%.

Suminah sudah tahu bahwa karena dia sudah dua kali pengalaman bekerja di Saudi Arabia, dia bisa mendaftarkan diri tanpa harus mengikuti latihan dan tinggal di penampungan seperti mereka yang baru pertama kali akan bekerja di sana. Suminah sudah berpengalaman, dia tinggal menunggu saja *calling visa* lalu diberangkatkan. Hanya beberapa bulan setelah mendaftarkan diri, pada awal tahun 1998, ketika bayinya baru berusia 9 bulan Suminah sudah terbang ke Saudi Arabia. Ini adalah keberangkatannya yang ketiga. Suminah pergi sendiri

tanpa Sarnedi. Kedua orang anaknya dititipkan pada orangtua Suminah. Selama Suminah di Saudi, Sarnedi tinggal di Praya bersama istri pertamanya. Ia hanya datang sesekali ke rumah orangtua Suminah untuk menjenguk anak-anak mereka dan memberikan uang jajan.



Suminah bekerja sebagai PRT pada majikan baru, bukan pada majikan yang pertama, juga bukan pada majikan kedua ketika ia dan Sarnedi bekerja. Gaji yang dia terima tetap sama besarnya seperti gaji waktu ia bekerja sepuluh tahun yang lalu, yaitu 600 Real per bulan. Suminah mengirimkan uangnya setiap 6 bulan sekali kepada orangtuanya dengan empat alasan. Pertama, uang itu dibutuhkan oleh anak-anaknya yang tinggal bersama orangtuanya; kedua, uang itu akan dikelola oleh orangtuanya untuk bisa membangun rumah; ketiga, Suminah tidak rela kalau hasil kerjanya dikirim pada suami lalu dipakai oleh istri pertama Sarnedi; dan keempat, Suminah terlalu sering mendengar berita tentang suami-suami yang menyalahgunakan uang hasil kerja istrinya untuk kawin lagi atau berfoya-foya. Suminah tidak mengeluhkan apa-apa selama bekerja. Ia jalani pekerjaannya selama masa kontrak, dua tahun penuh. Ia juga percaya bahwa uang hasil kerjanya dikelola oleh orangtuanya dengan baik.

Tahun 2000, kontrak kerja Suminah selesai; ia kembali ke desanya. Ia senang melihat anaknya sehat-sehat dan bangunan rumah telah dimulai. Orangtua Suminah ternyata membeli sepeda motor untuk usaha ojeg dari hasil kerja Suminah. Pemasukan dari usaha ojeg ini membuat uang hasil kerja Suminah terus berkembang. Namun demikian,

jumlahnya masih terlalu kecil untuk bisa membangun rumah yang diidamkan oleh Suminah.

Tak ada jalan lain lagi. Harus bekerja lagi ke luar negeri. Kali ini dia mengajak kembali Sarnedi. Bagi Suminah, keberangkatan ke Saudi pada tahun 2002 ini adalah keberangkatannya yang keempat kali, bagi Sarnedi merupakan keberangkatan yang kedua. Biayanya hampir sepuluh juta rupiah padahal mereka berdua sudah punya *calling visa* yang seharusnya meringankan biaya keberangkatan.

Di Saudi mereka bekerja pada satu majikan. Masing-masing bekerja sebagai pekerja rumah tangga dan supir. Mereka tinggal bersama di satu kamar, mereka sangat berhati-hati agar tidak hamil seperti tahun 1993 lalu. Gaji Suminah masih tetap 600 Real sedangkan Sarnedi 800 Real. Gaji mereka dibayarkan tiap bulan dengan lancar. Suminah mengirim uang ke desa dua kali lewat rekening bibinya di BNI 46 Praya. Uang itu untuk biaya hidup anak-anaknya yang diasuh oleh orangtua Suminah dan juga untuk mencicil proses pembangunan rumah mereka.

Ketika pulang ke Lombok pada tahun 2004, Suminah masih membawa sisa gaji yang tidak dikirimkan sebesar 2.000 Dollar Amerika. Uang Sarnedi, sebagian dikirim kepada istri pertamanya. Suminah tidak berkeberatan, malah mendorong: "Saya tidak serakah, saya kan dapat orangnya selama di Saudi... Sudah sepantasnya Sarnedi mengirim uang pada istri pertama dia". Ucapan Suminah ringan. Memang Suminah tidak perlu merasa khawatir, karena terlihat jelas Sarnedi lebih banyak berpihak padanya. Di masa cuti beberapa bulan ini, Sarnedi lebih sering tinggal bersama Suminah, mengawasi

proses pembangunan rumah, belanja bahan-bahan bangunan rumah, bahkan ikut dalam kerja gotong ini, gotong itu. Sarnedi terlihat mengkonsentrasikan diri untuk memiliki rumah yang kokoh. Rumahnya bersama Suminah.



Bagaimana nasib istri Sarnedi yang pertama? Suminah angkat bahu, tidak mau tahu. Dia pernah mengatakan pada tetangganya: “Mikirin badan sendiri aja susah bu, *gimana* mikirin orang lain. Ya masing-masing sajalah. Saya bangun rumah juga tidak sepenuhnya dari uang kak Sarnedi... uang saya sendiri banyak yang masuk buat bangun rumah itu, saya lebih lama kerja di Arab. Istrinya kak Sarnedi ... urusan kak Sar, bukan urusan saya”. Sekali lagi Suminah menegaskan.



Suminah dan Sarnedi tak hanya sibuk membangun rumah, mereka juga sedang menunggu proses perpanjangan paspor dan *calling visa* untuk masa kerja berikutnya. Dalam rencana Suminah akan kembali bekerja pada majikan yang lama, sementara ada kemungkinan Sarnedi dipekerjakan pada majikan yang baru. Semua sedang dalam proses. Mereka berdua sangat optimis. Yang pasti mereka akan pergi ke Saudi bersama, dan di sana mereka akan tinggal di apartemen bersama-sama sebagai pasangan suami istri. “Mudah-mudahan

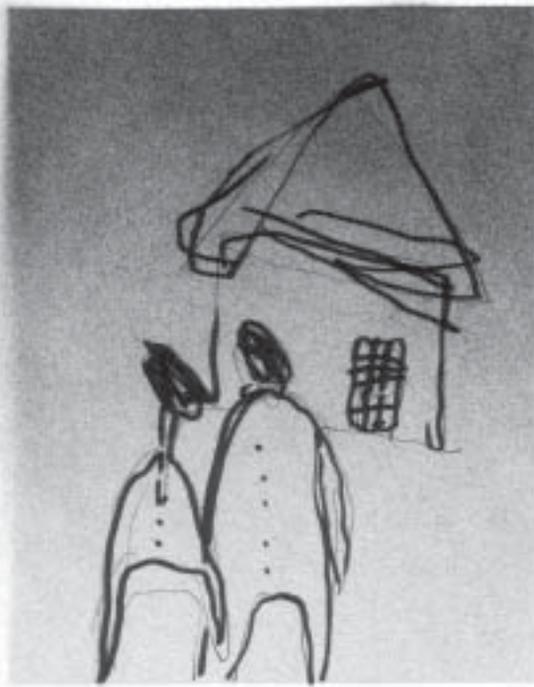
Yumah

rumah tangga saya aman, tidak terpisahkan, tenang kalau bekerja sama-sama, mudah-mudahan rumah kami di sini juga cepat selesai, agar kalau kami pulang ada tempat naungan yang pantas”, ucap Suminah optimis didampingi Sarnedi.

Tidak ada yang tahu apa kata hati istri Sarnedi yang pertama, perempuan yang tidak bekerja ke luar negeri, perempuan yang banyak ditinggal suami, perempuan yang suaminya sibuk bikin rumah baru yang kokoh dan indah tapi bukan untuk dirinya... juga bukan untuk anak-anak yang dilahirkannya melainkan untuk istri barunya.

Semua orang tahu, di desa itu rumah gedung yang sedang dibangun adalah rumah Suminah dan Sarnedi. Rumah pasangan buruh migran yang sama-sama bekerja di Saudi.





3

Dayus dan Rumah Kesetiaan

Sebelum aku menjadi TKW, suamiku Endo, adalah pencari batu di kali. Kadang-kadang dia ikut melaut mencari ikan, tapi yang terakhir itu jarang. Kami selalu menghadapi krisis tidak punya uang. Terutama kalau anak tiba-tiba jatuh sakit, kelabakan cari biaya untuk tebus obat. Rumah kami juga makin lama makin rapuh. Sementara tetangga-tetangga sudah mulai banyak yang merehab atau membangun baru rumah

tinggal mereka, rumah kami tetap saja seperti itu, rumah gedek⁴ nelayan yang diwariskan oleh paman suamiku.

Sekarang setelah aku balik dari Saudi keadaan berubah. Dia menjadi tukang ojek yang disenangi penumpang karena motornya bagus, baru dari toko dan ia membawa motornya dengan halus, tidak suka kebut-kebutan. Selain mengojek, suamiku juga masih suka melakukan pekerjaan-pekerjaan berat yang dulu dia lakukan seperti mencari batu di kali, memecah batu, membelah kayu, dan melaut. Dia mau bekerja apa saja. Hemat dan pandai menyimpan uang untuk kepentingan keluarga. Dia tidak ugal-ugalan seperti suami-suami TKW lainnya, jarang sekali merokok, hampir tidak pernah. Dia suami yang sayang keluarga, penyabar, dan setia. Semua orang tahu. Tetangga-tetangga tahu, orangtuaku juga pasti tahu. Tapi, tidak tahu kenapa aku pernah dipaksa oleh orangtua untuk bercerai dari dia.

Peristiwanya agak panjang dan lucu, terjadi pada tahun 2000. Waktu itu aku mau balik kembali kerja ke Saudi. Ini bukan keberangkatanku ke Saudi yang pertama, tetapi ketiga. Entah mengapa orangtuaku memaksaku untuk cerai dari suami sebelum berangkat ke Saudi. "DAYUS" katanya. Apa itu Dayus, aku dan suamiku sama-sama tidak tahu waktu itu. Aku bingung mengapa pada keberangkatan yang pertama di tahun 1994 dan yang kedua tahun 1998 tidak ada istilah Dayus.

Aku masih ingat sekali waktu pertama kali mau berangkat ke luar negeri. Orangtuaku bilang "terserah suamimu". Suamiku bilang "ya terserah kamu". Maka dengan berbekal pinjaman

⁴ Rumah gedek adalah rumah yang terbuat dari bambu.

pada tetangga sebesar 1,5 juta rupiah aku menemui sponsor di desa. Sponsor lalu mengantarkan aku ke alamat PT Anugerah. Selama enam bulan aku menunggu diberangkatkan, urus medikal, urus paspor, tunggu visa, latihan kerja. Lengkap semua. Lalu aku diberangkatkan oleh PT Anugerah sebagai pekerja rumah tangga (PRT) ke kota Taif di Saudi. Majikanku dua orang, yaitu seorang perempuan (janda sudah sepuh⁵) dan anak bungsunya, laki-laki, seorang polisi. Aku mengerjakan pekerjaan rumah tangga – memasak, membersihkan rumah, mencuci piring, dan pakaian – tugasku yang utama adalah merawat janda tua itu. Pekerjaannya ringan, siang hari kalau ibu sepuh tidur, aku disuruh tidur juga. Malam hari setelah waktu Isya ibu sepuh juga sudah tidur, otomatis aku juga tidur tidak terlalu malam.

Anak majikanku seorang polisi yang bertutur kata halus. Tidak seperti polisi di sini yang jarang bicara atau malah menakutkan. Anak itu memberi tahu aku mana-mana saja tempat-tempat yang rawan di Taif dimana aku harus berhati-hati kalau kebetulan ke sana bersama ibu sepuh. Anak majikanku juga sering memberi uang ekstra 50 Real atau 100 Real untuk keperluanku sehari-hari. Sementara itu gajiku utuh 500 Real per bulan, dibayarkannya secara teratur. Karena itulah hasil kerjaku selama dua tahun bisa untuk memenuhi segala keperluan. Setelah dipotong untuk membayar hutang pada sponsor, aku bisa menebus gadaian kebun orangtua, membeli tanah tambahan dan membelikan sepeda motor untuk usaha suami.

⁵ Dalam bahasa Lombok sepuh berarti tua.

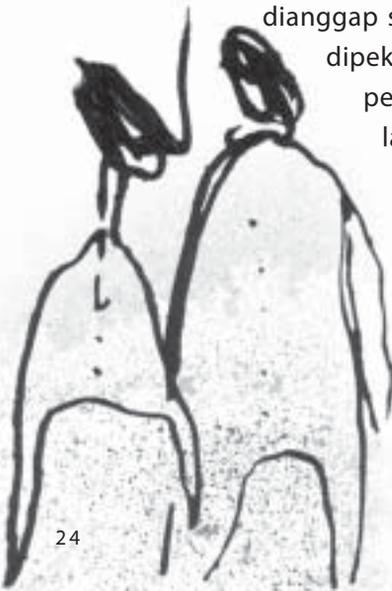
Yumah

Tapi yang paling membahagiakan aku adalah kesetiaan suamiku. Selama aku kerja di Taif, dia tetap bekerja sebagai kuli lepas. Ia menyimpan kiriman uangku dengan baik, mengurus anak-anak, dan membuat anak-anak betah di rumah, bikin PR dan hidup sederhana. Suamiku sangat mendukungku, meski ia mengaku sering merasa kehilangan, tidak ada istri yang biasanya menyediakan makanan dan mengambilkan minuman saat ia pulang kerja. Namun, perasaan ini muncul hanya sekitar satu sampai dua bulan setelah kepergianku.



Tahun 1998, Aku memutuskan kembali bekerja di Saudi karena uang dari penghasilan kerja tahun 1994-1996 sudah mulai menipis. Anakku yang ketiga lahir setelah balik dari Taif, umurnya sudah setahun lebih. Sementara anak kedua masuk SD dan anak pertama sudah kelas IV SD.

Pada keberangkatan kali ini aku hanya menunggu 10 hari di penampungan, tidak ada medikal tes dan latihan lagi. Aku dianggap sudah berpengalaman baik. Aku dipekerjakan di kota Bisah, Riyadh, sebagai pekerja rumah tangga. Majikanku yang laki-laki kepala sekolah Aliyah, majikan perempuan Kepala TK. Mereka punya tiga orang anak, yang paling besar sekolah di Tsanawiyah dan yang lainnya masih kecil. Rumahnya empat tingkat dan memiliki dua pembantu. Tugasku adalah memasak, menjaga anak, membersihkan rumah, dan membantu



pekerjaan pembantu lain yang juga berasal dari Indonesia. Gajiku 600 Real sebulan. Majikanku sangat pengertian. Aku diberi waktu istirahat yang cukup dan kesehatanku dijamin. Uang hasil kerja kukirim secara rutin untuk membangun rumah baru di Cikondang.

Aku bisa kerja tenang di luar negeri karena di desa suamiku pintar menjaga diri dan mengurus anak-anak. Ia mengurus anak pertama dan anak kedua. Hanya anak yang ketiga diasuh oleh kakakku, karena terlalu kecil untuk bisa ditinggal kerja oleh suamiku. Pada malam hari suamiku mengajar anak-anak mengaji di Mushola. Suamiku tidak mau bergadang sebagaimana suami-suami buruh migran lainnya. Ia juga tidak ikut-ikutan menikah lagi seperti yang dilakukan beberapa suami buruh migran perempuan.

Tapi, musibah ada aja. Rumah yang kami bangun di Cikondang ambruk karena tanahnya longsor. Lalu kami kembali ke tanah yang lama, dan mulai kembali membangun rumah. Di sana kami kekurangan biaya, bahan bangunan sebagian diambil dari reruntuhan rumah yang ambruk di Cikondang. Waktu aku pulang dari Saudi rumahku masih berantakan. Anakku yang pertama sudah lulus SD dan mau daftar SMP. Aku sedih sekali tidak ada tempat pulang yang nyaman buat anak-anak, buat aku dan buat suamiku. Mana aku mulai hamil lagi. Setelah anakku lahir tahun 2001, aku putuskan untuk kembali lagi ke Saudi agar aku bisa melanjutkan bangunan rumah yang masih berantakan ini. Namun betapa kagetnya aku karena orangtua memintaku cerai dulu sebelum berangkat.

Aku tidak mau cerai dengan Endo, aku tidak punya alasan untuk cerai dari suamiku, dia laki-laki yang amat bertanggung jawab, setia dan mendukungku lahir batin. Endo adalah bapak yang baik untuk anak-anakku. Mengapa aku harus cerai. Kami juga sudah teruji dua kali berpisah lama, tidak ada masalah. Tapi orangtuaku memaksa kami untuk melakukan perceraian itu. Mereka bilang agar aku terhindar dari Dayus. *Kok tiba-tiba ada Dayus? Kok kemarin-kemarin tidak ada Dayus sehingga aku boleh pergi ke Arab dua kali tanpa harus cerai dulu?*

Ayahku memberitahu Endo bahwa Dayus adalah aturan yang akan ditegakkan di desa yang dianggap oleh penduduk sebagai bagian dari implementasi ajaran agama Islam. Endo mencari tahu pada penghulu desa; dia mendapatkan informasi bahwa peraturan itu harus dijalani. Itu perintah agama. Ada fatwanya.

Bunyi aturan Dayus itu jika perempuan bersuami akan meninggalkan keluarganya untuk bekerja di luar negeri, maka harus disertai dengan mahramnya. Kalau tidak disertai mahram, hukumnya haram; tidak boleh dilakukan. Suami yang membiarkan istrinya pergi tanpa dia temani hukumnya haram, sebaliknya istri yang pergi meninggalkan suami atau tidak disertai suami maka haram. Agar terhindar dari aturan Dayus ini, maka sebaiknya suami istri cerai dulu. Dengan cerai maka tak ada kewajiban mahram pada suami.

Aku dan Endo tidak mengerti aturan itu, walaupun sudah dijelaskan berkali-kali. Aku heran kenapa ada hukum itu, sementara pada keberangkatanku yang pertama (1994-1996) dan kedua (1998-2000) tidak ada Dayus, tidak ada keharusan cerai dulu. Apakah ini hanya soal pungutan biaya saja buat

penghulu, karena walaupun cuma uang “sukarela” untuk ambil atau penghulu yang mensyahkan perceraian, biasanya jumlah uang itu cukup besar bagi kami, yaitu di atas lima puluh ribu rupiah dan itu uang yang susah dicari.

Aku bersungut-sungut. Tapi orangtuaku tetap memaksa agar aku mematuhi Dayus kalau ingin pergi ke luar negeri lagi. Aku dan suamipun berunding. Mencari siasat. Putus kata, kami sepakat mengikuti nasihat orangtua. Perceraian ini hanya untuk menenangkan hati mereka. Perceraian kami dilakukan di rumah orangtuaku sehari sebelum aku berangkat menuju ke penampungan. Perceraian ini disaksikan oleh ibu, paman, dan kakak tertuaku.

Aku berangkat ke Saudi tahun 2002 meninggalkan empat orang anak. Yang pertama sudah lulus SD, yang kedua duduk di kelas 1 Tsanawiyah, yang ketiga baru kelas 2 SD dan yang paling kecil baru berusia sekitar 1 tahun lebih. Kami sudah cerai tapi suamiku menjaga dengan sabar dan telaten keempat anak kami itu. Setiap bulan aku mengirim penghasilan pada “mantan suamiku”. Aku gembira betul dan jadi bersemangat mengetahui bahwa suamiku mengelola dengan baik uang kirimanku hasil kerja di Ryadh. Uangku dikelola untuk memperbaiki rumah, membeli motor ojek yang baru –sebuah motor bodong⁶

Melalui telpon suamiku menceritakan kini penghasilan utamanya dari dua motor ojek yang dibeli itu. Ia tidak lagi menjadi kuli. Setoran ojek dikelola dengan ditabungkan untuk

⁶ Tidak punya surat-surat.

Yumah

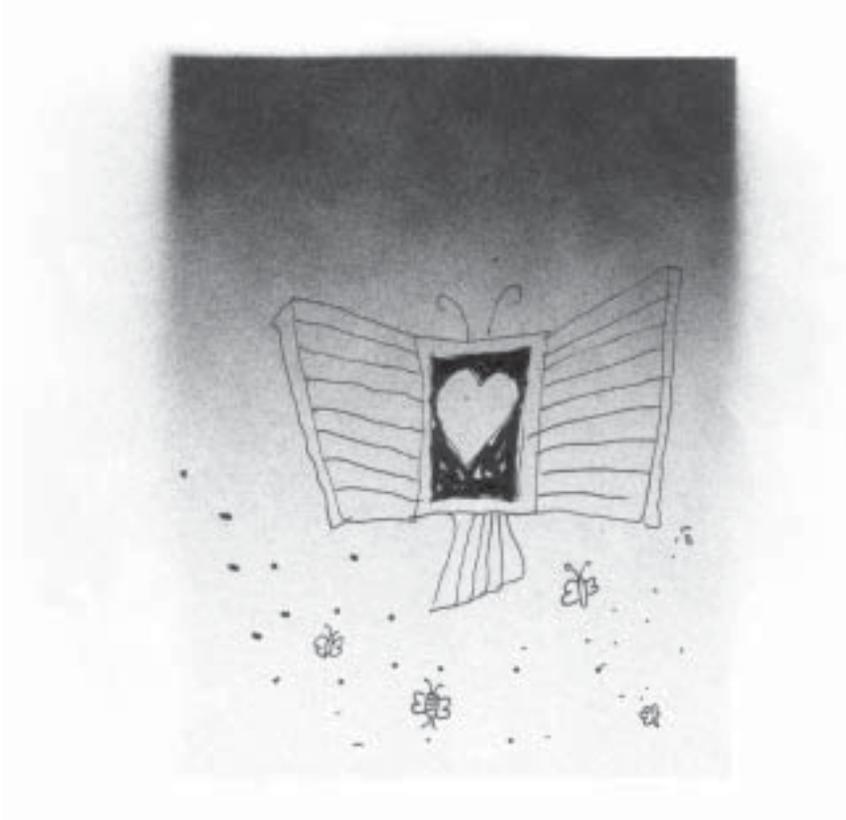
biaya sekolah anak-anak. Aku telah berjuang keras begitu juga suamiku untuk kehidupan keluarga kami. Saat aku kembali ke desa, kami melaksanakan lagi upacara pernikahan kembali (rujuk) dari perceraian yang diharuskan karena Dayus. Penghulu dapat uang dan keluargaku juga tenang.

Dari pengalamanku sendiri, Dayus sesungguhnya sama sekali tak berarti besar buat kehidupan rumah tanggaku. Peraturan itu tidak melindungiku. Malah merepotkan. Meski bercerai kami tetap saling memelihara cinta kami. Bagiku juga bagi suamiku, bukan peraturan yang penting, tetapi saling menjaga kepercayaan dan tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak serta memelihara rumah tangga.



4

Jendela Rumah dan Jendela Hati



Sejak kecil, aku paling senang kalau aku bangun pagi dan membuka jendela. Ibuku yang pertama kali memberitahu enaknya membuka jendela. Dengan membuka jendela, rumahku menjadi lebih terang. Cahaya matahari punya jalan

besar untuk masuk ke kamar dan aku bisa *nyapu-nyapu* atau mengerjakan pekerjaan di rumah dengan lebih baik. Sejak menikah dengan kang Umar, aku punya tambahan kesenangan ketika membuka jendela. Aku sering berlama-lama berdiri di sana, menikmati udara segar yang menyapu kulit wajahku. Lembut rasanya. Aku memperhatikan orang yang lalu lalang dan melihat perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar rumahku.

Dari jendela rumah sering kulihat rumah-rumah tetangga yang kembali dari bekerja di Saudi. Mereka dulunya miskin, bahkan lebih miskin dari aku. Tapi sekarang lain. Mereka jadi seperti orang kaya. Mereka kaya raya, rumahnya berpagar besi, pagar yang menjulang tinggi, temboknya diberi warna-warna yang mencolok, ada hijau, ada oranye, ada biru. Mereka juga sering terlihat membeli perabotan mahal, mebel-mebel; meja makan, *tipi*, *kulkas* besar, kompor gas, kembang kertas, lampu-lampu mewah. Aku pernah penasaran seperti apa isi di dalam rumah itu. Aku datang bersilaturahmi. Masyallah... ternyata lebih dari yang aku lihat dari jendela rumah. *Tipinya pake remot*. Gelas untuk *nyuguhin* tehnya panjang-panjang. Kursinya empuk sekali. Baju mereka juga bagus-bagus. Aku langsung ingin seperti mereka.

Seperti jendela yang terbuka lebar, pikiranku pun terbuka. Aku tersadar bahwa kalau diam saja di desa ini maka aku akan miskin selamanya. Tidak ada penghasilan sebaik bekerja di luar sana. Tidak mungkin ada perubahan kalau tidak bekerja di sana. Kata mereka, pekerjaannya tidak aneh-aneh. Cuma jadi pembantu rumah tangga (PRT). Bersih-bersih rumah, bantu-bantu masak, *nyuci pakian*, jaga anak, atau melayani kakek-

nenek. Sama seperti yang biasa kita kerjakan di sini sebagai perempuan. Aku jadi terdorong untuk pergi bekerja di sana. Aku ingin seperti mereka, sejahtera dengan rumah tembok yang berwarna cerah, seperti rumah mereka.



Sementara jendela rumah bisa kubuka atau kututup sesukaku, kapan saja; tidak demikian dengan pikiran suamiku. Dia bersikeras menutup diri. Dia tidak membolehkan aku pergi bekerja di luar negeri kecuali kalau bersama dia. Kang Umar tidak ada minat ke luar negeri. Sama sekali. Dia merasa sudah cukup bekerja sebagai buruh di PT Permata Jaya, perusahaan bidang elektronik di Tangerang. Seminggu sekali dia pulang ke rumah menjenguk kami di Sukabumi. Gajinya pas-pasan saja, tidak cukup untuk membiayai sekolah anak laki-laki kami, Iksan, di TK, apalagi untuk membuatkanku rumah tembok.

Aku terus membujuk, dia tetap tidak mengizinkan. Dia bilang, ulama tidak membenarkan keinginanmu pergi ke luar negeri. Dia bersikukuh ada hadits yang menyatakan bahwa perempuan yang ke luar rumah tiga hari tiga malam tanpa muhkrimnya maka haram hukumnya. Aku terus membujuk, aku katakan aku kan kerjanya di dalam rumah; jadi pembantu, tidak keluar-keluar, apalagi sampai tiga hari seperti yang disebut hadis itu. Suamiku tetap tidak mengizinkan. Aku tambahkan alasan bahwa kepergianku ini demi memperbaiki ekonomi keluarga, menjalankan syariat agama juga, memerangi kemiskinan, musuh yang berbahaya karena kemiskinan dekat dengan kekufuran. Ketimbang mengizinkan, suamiku malah mengancam akan menceraikanku. "Ini bukan

ancaman, ini ajaran agama” protesnya. Suamiku berpendapat bahwa perceraian merupakan jalan yang terbaik agar terhindar dari hukum Tuhan, yaitu haram jika mengizinkan istri pergi ke luar rumah tiga hari tiga malam.

Harga mati sudah ditetapkan. Diam di rumah atau pergi dan bercerai. Jendela bisa saja kubuka lebar-lebar, pandangan mataku bisa saja kuarahkan kemana maunya, pikiranku bisa saja melesat jauh ke depan. Tapi.... ini semua sepertinya tidak akan merubah pandangan suamiku. Aku mati kata... tapi, aku tidak bisa mematikan tekad. Dia hidup terus di dasar hati. Dari jendela yang terbuka ini aku lihat dengan jelas anak-anakku senang bermain dengan anak tetangga yang halamannya tertata rapi; anakku aman bermain di balik pagar itu. Anakku sudah waktunya masuk sekolah, darimana nanti aku bisa membayar uang pendaftaran sekolah, penghasilan suami hanya cukup untuk makan sehari-hari. Tiba-tiba aku terpikir untuk melawan larangan suami. Kupandangi sekeliling, rumah tetangga dan anakku yang sedang bermain. Ya, aku tidak mau menyerah.



Tanpa sepengetahuan suami, pagi-pagi aku pergi ke kantor PJTKI. Mendaftar. Diam-diam aku juga berdoa, berharap agar suami dapat terbuka hatinya. Semoga dia akhirnya memberiku izin, aku pergi kerja ke luar negeri tanpa harus cerai dengan dia. Aku sayang pada keluarga. Kami saling mencintai dan membutuhkan, mengapa harus bercerai? Namun ternyata ancamannya bukan omong kosong belaka, ketika akhirnya kuberitahu ia bahwa aku sedang memproses pendaftaran

bekerja di luar negeri, ia benar-benar menceraikanku. Dengan disaksikan oleh adik kandungnya, aku resmi diceraikan.

Aku berangkat sendiri ke penampungan, anakku tinggal bersama keluargaku. Di penampungan aku menjalani latihan, ikut tes kesehatan dan menyiapkan dokumen perjalanan kerja di luar negeri. Di tengah-tengah masa latihan itu, ada berita bahwa bekas suamiku jatuh sakit, ia terpaksa berhenti bekerja. Berita ini tidak menggoyahkan keinginanku pergi ke luar negeri. Tetapi tak lama kemudian aku dikabarkan bahwa Iksan –anakku semata wayang- juga sakit keras, panas sampai step; mantan suami dan orangtuaku meminta aku pulang ke rumah serta rujuk kembali. Aku tak kuasa lagi membantah. Aku terima untuk rujuk asal nanti dia mengizinkan aku ke luar negeri. Sebelum pulang ke rumah aku membujuk PT untuk menunda keberangkatanku sampai urusan anak sakit dan urusan keluarga selesai. Untunglah PT mau memenuhi permintaanku.

Setelah anak kami sembuh, PT kembali memanggilkku untuk meneruskan perjanjian kerja yang telah disepakati tapi tertunda. Suamiku pun mau tidak mau harus merelakan aku berangkat ke luar negeri karena ia tidak sanggup membayar semua biaya yang sudah ditanggung PT selama di penampungan. Saat itu suamiku sudah tak bekerja di PT Permata Jaya, ia bekerja sebagai pencatat meteran listrik di desa. Aku bisa merasakan betapa berat ia melepasku pergi ke Saudi karena ia merasa kepergianku itu dilarang oleh agama. Namun ia juga terpengaruh oleh kata-kataku bahwa kepergianku mencari nafkah di luar negeri dasarnya adalah mencari kemuliaan, memerangi kemiskinan, menjauhi

kekufuran. Senang sekali bahwa dia sekarang mau menerima pendapatku yang dulu selalu dianggapnya salah. Entah ulama mana yang mempengaruhi dia. Atau dia mungkin memang tidak berdaya menghadapi tekadku yang sekeras baja ini. Aku tidak bisa dilarang. Kenapa harus melarangku, *wong* aku tidak pergi untuk tujuan yang maksiat.



Di Saudi, Riyad, aku bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT), kontrak kerja pertamaku berlangsung dari tahun 1986 hingga 1988. Karena dianggap baru pertama kali ke Arab, gajiku kecil, hanya 400 Real sebulan. Aku lalu memperpanjang kontrak sampai tahun 1990. *Alhamdulillah* selama bekerja di Arab Saudi hingga saat kepulanganku pada tahun 1990 aku tidak menemui masalah. Hasil kerjaku terutama dipakai untuk membangun rumah impianku dan membiayai sekolah Iksan. Selama aku di Saudi anakku diasuh oleh neneknya. Dia kini sudah sekolah.

Sejak pulang dari Arab, aku tahan berada di desa selama empat tahun. Setelah itu aku ingin bekerja lagi ke luar negeri. Tapi suamiku tak mengizinkan dengan alasan anakku yang kedua adalah perempuan, butuh perhatian dari ibunya langsung. Aku bilang bahwa ibuku akan menjaga anakku sebaik aku menjaganya. Suamiku tetap melarang aku berangkat lagi ke Arab. Dia bilang empat tahun sudah cukup, kalau aku berangkat lagi maka aku sudah berlebihan. Agama melarang. Aku bersikukuh bahwa aku tidak berlebihan. Rumah yang sedang dibangun masih berantakan, siapa yang bisa

meneruskan bangunan itu? Darimana uangnya kalau bukan dari bekerja di Saudi?

Seperti dulu, aku nekad saja pergi sendiri mendaftarkan diri ke PT. Waktu aku berada di penampungan kudengar berita bahwa dihadapan orangtuaku dan disaksikan oleh tetanggaku, suamiku menceraikan aku. Terserahlah. Aku malas membantah. Aku sudah membuka jendela, aku bahkan sudah membuka pintu untuk jalan hidupku. Aku yakin aku tidak berbuat dosa... Aku harus teruskan langkah ini. Aku tetap berangkat ke luar negeri pada tahun 1994 itu.



Karena aku sudah berpengalaman, aku tidak lama-lama menunggu di penampungan. Aku diberangkatkan ke Bahrain. Gajiku lebih besar dari sebelumnya. Pekerjannya sama saja seperti dahulu, kerumahtanggaan. Di sini agak lebih ringan dibandingkan dengan saat kerja di Saudi karena aku boleh ke luar rumah. Tidak harus berkerudung terus menerus. Terserah aku saja. Majikan juga baik, tidak banyak perintah.

Aku bekerja dengan lancar selama dua tahun. Aku mengirimkan hasil kerja dua kali untuk biaya hidup Iksan dan Erna, untuk bayar hutang pada sponsor dan juga untuk melanjutkan bangunan rumah. Aku tidak mikir-mikir keadaan suamiku. Kadang kangen juga, tapi bagaimana lagi, kami sudah bercerai. Mungkin dia akan kawin lagi dengan perempuan di desaku atau dari desa tetangga. Dia kan banyak keliling desa mencatat meteran listrik, pasti gampang ketemu gadis muda yang manis dan bersedia menikah dengannya.

Suamiku pada dasarnya berbudi manis. Cuma keras kepala, terlalu taat pada kata-kata ulama.



Aku pulang ke desa pada tahun 1996, aku membawa sisa uang hasil kerjaku untuk hidup di desa dengan anak-anak. Uang hasil kerjaku banyak menggelosor untuk menyelesaikan bangunan rumah yang rasanya *kok* tidak *kelar-kelar*. Ternyata fondasi bangunan rumah kami dibangun untuk kerangka rumah yang besar, tiga kamar tidur, ruang makan, ruang tamu, dapur, kamar mandi, teras depan, teras samping. Dengan demikian butuh banyak bata, semen, pasir, beton, kusen-kuken pintu dan jendela, belum lagi genteng, ubin, kaca jendela, daun pintu, lubang angin. Semuanya memerlukan dana yang jauh lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya. Tapi bagaimanapun aku bahagia, rumahku berjendela besar seperti yang kuinginkan.

Ketika aku pulang, aku mendapati suamiku tetap seperti dulu. Dia ternyata tidak menikah lagi. Jangankan menikah, tetangga-tetangga melaporkan bahwa selama aku di luar negeri dia menjadi semakin alim, dia tidak pernah punya teman dekat wanita. Dia juga membantu ibuku menjaga Iksan dan Erna. Memberi uang jajan dan mendorong Iksan untuk rajin belajar dan pergi mengaji. Kami kemudian memutuskan untuk rujuk kembali. Ini adalah rujuk yang kedua.

Kami hidup bahagia sebagai keluarga kecil. Bangunan rumah akhirnya dapat diselesaikan. Aku punya jendela kamar yang

lebih besar, sesuai permintaanku, jendela tempat aku membuka pandangan ke luar.

Tahun demi tahun berlalu. Tidak terasa sudah melewati tahun 2000. Tahun 2002 Iksan sudah lulus SMA, dia mau cari kerja. Erna sudah kelas enam, sebentar lagi masuk SMP. Suamiku tetap bekerja sebagai pencatat meteran listrik, gajinya super minim. Aku gelisah lagi. Bukan karena ingin punya rumah tapi aku ingin masa depan yang baik bagi anak-anakku. Aku ingin Erna melanjutkan sekolahnya. Dia tidak boleh berhenti hanya sampai tingkat SD.

Ada hal lain juga, Erna anak perempuanku ternyata dia lebih dekat dengan ibuku ketimbang aku. Dia memperlakukan ibuku sebagai ibunya dan memperlakukan aku seperti saudara jauh saja. Aku sedih sekali. Aku ingin memperbaiki hubungan ini. Kata suamiku ini karena aku meninggalkan dia ke Bahrain. Mungkin benar tapi aku juga punya alasan yang tidak salah untuk pergi bekerja ke luar negeri. Rumah yang kami tempati ini tidak mungkin ada kalau aku tidak kerja di luar negeri. Betapa bahagia aku melihat Erna punya kamar sendiri. Aku tidak peduli bahwa Erna lebih suka *minap* di rumah ibuku. Ibuku memang baik. Rumah ibuku ya rumah dia juga.

Kini aku memikirkan biaya sekolah lanjutan Erna. Aku harus membantunya menyediakan biaya sekolah. Maka aku mulai pikir-pikir lagi untuk kembali bekerja di luar negeri.

Kali ini suamiku tidak melarang. Alhamdulillah akhirnya dia percaya padaku. Ini yang paling membahagiakan karena aku jadi tidak berbeban pikiran. Tanpa susah payah aku ditempatkan untuk bekerja di sebuah keluarga Arab di

Jeddah. Pada tahun 2002. Kali ini aku bekerja sebagai PRT dan gajinya 600 Real. Aku kirim uang kepada suamiku sebanyak lima bulan gaji selebihnya hanya bisa kubawa sendiri karena ditahan majikan sebelum aku pulang. Lucu, majikan bilang kalau uang kukirim semua nanti dihabiskan suami; mereka tidak percaya waktu kukatakan bahwa suamiku adalah "Al Amin", orang yang dapat dipercaya.

Ternyata uang gaji lima bulan yang aku kirimkan itu banyak sekali gunanya. Kali ini memang bukan buat bikin rumah tetapi dipakai untuk biaya Iksan, anak pertama kami, masuk kerja, biaya sekolah Erna, dan biaya tes suamiku untuk menjadi Amil Desa. Kini suamiku sudah menebus Surat Keputusan pengangkatan dia sebagai Amil Desa, yang secara resmi bertugas mengurus soal-soal NTR (nikah, talak, rujuk) di desa. Dia bangga sekali dengan tugas barunya.

Aku berdoa semoga suamiku punya banyak jendela di hati dan pikirannya, agar ia menjadi Amil yang berpandangan adil dan luas, tidak sembarangan menggunakan pendapat ulama, dalil, hadist, atau ayat-ayat untuk membelenggu langkah perempuan. Semoga.



5

Rumah untuk Ketenangan Rumah Tangga

Di desa Semayan, Lombok Tengah, sekitar tahun 1995, pernah ada satu bangunan rumah yang sering dibicarakan orang. Rumahnya Masni. Maklum rumah itu ukurannya tidak biasa untuk ukuran rumah-rumah di



sekitarnya. Rumah itu besar, lantainya licin berkilat, dapurnya penuh dengan lemari menempel ke dinding, lemari es besar ada di sana; sebelumnya tak pernah ada dapur serupa itu di desa Semayan. Rumah Masni disebut-sebut sebagai rumah Brunai mungkin karena rumah itu dibangun dari hasil kerja Masni di Brunai Darusalam. Yang pasti rumah Masni menjadi buah bibir, menjadi idaman, menjadi rangsangan bagi perempuan-perempuan muda yang melihat rumah itu untuk mengikuti jejak Masni, bekerja di luar negeri.

Sebenarnya, jauh sebelum Masni bekerja di luar negeri, sudah banyak laki-laki yang pergi bekerja sebagai buruh migran, terutama ke Malaysia, tetapi mereka banyak yang tidak membawa hasil apa-apa. Kalaupun berhasil, tidak sehebat rumah Masni. Masni adalah buruh migran pertama yang menunjukkan keberhasilan luar biasa. Rumah Masni sering dijadikan bayang-bayang oleh para orangtua yang membujuk anaknya atau dijadikan gambaran sukses oleh sponsor di desa yang menarik perempuan-perempuan muda agar mau bekerja di luar negeri.

Ada juga selentingan yang mempertanyakan, apa kerja Masni di Brunai hingga ia mampu membangun rumah megah di desanya. Tak hanya membangun rumah untuk dirinya, Masni juga telah memperbaiki kondisi rumah orangtuanya. Masni jugalah yang telah membiayai sekolah adik-adiknya hingga tamat SMA, bahkan salah seorang adiknya kini kuliah di Malang. Sementara orang-orang di sekitarnya terlihat hampir sekarat karena kondisi ekonomi yang kian berat, kemelaratan meluas. Masni nampak kaya, berkecukupan, mungkin berlebihan.



“Saya hanya kerja rumah tangga, pembantu”, begitu Masni menjawab pertanyaan yang tidak ramah. Tapi ia menambahkan beberapa hal yang mungkin bisa dianggap sebagai keistimewaan yaitu bahwa majikannya yang pertama di Brunai adalah penyalur tenaga kerja asal Indonesia. Pekerjaan menyalurkan tenaga kerja bukan pekerjaan utama sang majikan, karena majikan Masni – suami istri— dua-duanya adalah petugas Negara. Yang suami berprofesi sebagai polisi di laut, sementara istrinya disebut Askar atau tentara wanita. Menjadi penyalur tenaga kerja adalah pekerjaan sampingan majikan Masni.

Lima tahun Masni bekerja pada majikan polisi dan penyalur tenaga kerja ini, yaitu dari tahun 1988 hingga 1993. Pekerjaannya biasa saja, menyapu, memasak, ke pasar; tetapi kadang-kadang Masni ditugaskan untuk menjadi pelatih bagi para TKW yang baru datang di Brunai. Selama masa kerja ini dia diberi cuti tiga kali pulang kampung. Dia pun bisa membawa calon-calon buruh migran ke tempat majikannya. Untuk pekerjaan ini Masni juga mendapat persenan yang memadai jumlahnya. Penghasilan Masni menjadi lumayan besar. Pada tahun-tahun pertama dia berhasil mengirim uang ke desa untuk membiayai pendidikan keempat adiknya dan biaya perbaikan rumah ibunya.



Setelah lima tahun bekerja, Masni cuti agak panjang di desa. Pada tahun 1994 Masni kembali ke Brunai. Kali ini oleh

majikannya yang penyalur tenaga kerja itu Masni ditempatkan di rumah temannya berkewarganegaraan Malaysia. Di sini Masni bekerja dua tahun sebagai pekerja rumah tangga. Di majikannya yang baru ini Masni merasa berat karena majikannya berbeda dengan majikan yang pertama. Meskipun polisi, majikan yang pertama justru tidak galak, tidak *streng*, tidak banyak tuntutan. Malah banyak memberi tips. Di majikan pertama Masni bisa makan minum sesuka hati. Polisi ini suka bergurau, dan banyak orang Indonesia di sekitarnya. Majikan yang kedua sangat kontras. Selain cerewet dan perhitungan dalam soal makanan, ia juga suka merendahkan orang Indonesia. Masni sering tersinggung dan sakit hati. Tetapi ia menahan diri. Baginya yang terpenting adalah gaji tidak dipotong. Penghasilan dari dua tahun terakhir ini dia kirimkan ke suaminya untuk biaya sekolah anak dan untuk membangun rumah secara bertahap. Pertama bangunan utama rumah, lalu bagian teras dan pagar, yang terakhir bangunan dapur lengkap.

Tahun 1995, Masni menyudahi kerjanya di Brunai dan kembali ke kampung halaman untuk menikmati rumah barunya bersama suami dan anak. Rumah Masni memang besar. Dapurnya istimewa. Masni senang di dapur menyiapkan makanan untuk keluarganya dan membuat es batu dan es mambo untuk dijual. Usaha es ini berkembang pesat. Tapi selaku-lakunya usaha ini tetap saja penghasilan kerja di Brunai jauh lebih tinggi.

Pernah terbersit untuk mencoba bekerja di Saudi. Terutama karena mengingat biaya sekolah yang akan dibutuhkan oleh anak Masni yang pertama. Ternyata suami Masni tidak setuju

dan meminta pengertian Masni agar suaminya saja yang menjadi pencari nafkah bagi keluarga.



Masni tidak pernah menyesali suaminya yang melarang ia kembali ke Brunai. Mencari uang memang penting, tetapi memiliki keluarga yang bahagia lebih penting lagi. Anak sulung Masni kini sudah SMA. Tujuh tahun dia ditinggalkan bekerja di Brunai. Masni ingin mencurahkan banyak-banyak kasih sayang yang tak tersalurkan pada anak pertamanya selama tujuh tahun. Kini Masni punya anak lagi, baru berusia satu tahun. Masni ingin mencurahkan perhatian pada anak-anaknya. Tidak melalui telpon seperti ketika ia di Brunai tetapi perhatian langsung dari tangannya, matanya, dan hatinya.

Masni agak kesal dengan pandangan orang-orang tentang keberhasilannya. Apalagi yang dilihat hanya soal rumah saja. Dia ingin memberitahukan semua orang bahwa apa yang dihasilkannya ini bukan jatuh dari langit begitu saja, bukan tanpa resiko juga bukan tanpa usaha seperti memetik buah dari pohon tanpa pernah menanamnya. "Tidak begitu", gumamnya. Tentang keberhasilan ini menurut Masni adalah lelehan keringat dan air mata selama tujuh tahun penuh lengkap dengan gelombang ketidakpastian, hinaan, maupun, ketegangan dalam keluarga.

Berangkat ke Brunai Darusalam tidak semudah yang diiklankan radio. Pada awal tahun 1990-an banyak sekali iklan radio tentang kerja di luar negeri. Salah satunya adalah iklan PT Makmur Sentosa yang menyalurkan tenaga kerja ke luar

negeri. Masni tertarik dengan iklan tersebut. Tetapi di desanya waktu itu – awal tahun 1990an—belum ada perempuan yang berangkat ke luar negeri. Rata-rata laki-laki lah yang pergi ke Malaysia. Suara sumbang mulai terdengar dari sana sini, “Perempuan tidak boleh meninggalkan rumah”, “Perempuan harus taat pada suami, menerima nafkah dari suami”, “Perempuan harus menjaga martabatnya dan martabat suaminya”. Inti dari suara-suara itu adalah melarang perempuan meninggalkan rumah apalagi meninggalkan desa dan menyeberang ke luar negeri dianggap tidak baik secara sosial, moral dan agama.

Masni memutar akal untuk bisa berangkat ke Brunai. Mula-mula ia membujuk temannya Suciwati untuk mau bersama-sama mendaftarkan diri; lalu ia diam-diam pinjam uang pada bibinya; lalu diam-diam juga dia bersama Suci menyiapkan semua persyaratan sampai akhirnya dipanggil untuk ikut pelatihan di penampungan Jakarta. Semua dilakukan diam-diam karena kalau keluarga tahu dari awal dia akan dilarang pergi tetapi kalau keluarga diberitahu setelah ia akan berangkat dan setelah banyak uang keluar maka Masni yakin keluarga tidak punya pilihan selain mengizinkan. Untunglah dia lulus dalam masa pelatihan, ia diberangkatkan ke Brunai. Tapi ia terpisahkan dari Suci. Dengan agak takut –karena belum pernah ke luar negeri—Masni meninggalkan Jakarta. Mula-mula ia berangkat ke Surabaya dengan bis malam, lalu naik pesawat ke Brunai lewat Balikpapan. Semuanya itu agak menegangkan.

Di tempat kerja pun, tidak ada yang otomatis berjalan baik. Waktu pertama datang Masni bingung karena di rumah

majikan banyak orang Indonesia. Mereka disalurkan bekerja melalui rumah majikan Masni. Masni sendiri mengira akan disalurkan juga, ternyata lama tidak disalurkan dan ternyata dia dipekerjakan di rumah itu. Masni sempat gelisah dan tidak tenang. Proses menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan majikan juga makan waktu lama. Majikan yang kedua, apalagi, kurang-kurang sabar menelan hinaan, Masni sudah ingin kabur dari rumah itu. Majikan merasa dirinya lebih tinggi, majikan menganggap bangsa Indonesia rendah, kelaparan, kotor, tangannya harus selalu dicuci. Makanan selalu dihitung dan ditanyakan. Semuanya sering melukai hati.

Pada suatu saat setelah betahun-tahun kembali dari Brunai, majikan pertama Masni datang berkunjung ke rumahnya di Lombok. Majikan yang berstatus polisi dan sekaligus penyalur tenaga kerja itu meminta Masni untuk menjadi mitra kerja dalam usaha penyaluran tenaga kerja Indonesia ke Brunai. Suami Masni dengan tegas mengatakan tidak mau rumah mereka dijadikan agen.

Mula-mula Masni kaget dengan ketegasan penolakan suaminya yang bekerja sebagai supir truk itu. Tapi setelah dihayati, Masni sangat mendukung keputusan suaminya. Masni menghargai maksud baik suaminya agar rumah mereka dipakai untuk berteduh keluarga, bukan untuk tempat penyaluran tenaga kerja ke luar negeri.

Masni kini terus bikin es dari dapurnya yang besar. Mengirimkan termos-termos es ke sekolah-sekolah dan warung-warung sekitar. Suaminya terus bekerja sebagai supir truk dan berusaha menjadi pencari nafkah yang berhasil. Dua anak Masni tekun sekolah. Rumah mereka yang besar

Yumah

ditempati oleh mereka berempat, memang terlihat luas dan tidak gaduh. Ketenangan yang melingkupi hidup Masni tidak berarti ia sepi dari godaan untuk berangkat lagi ke luar negeri. Sekali dua kali bayangan tentang penghasilan besar seperti waktu kerja di Brunai bermain-main di kepalanya. Sekali dua kali saat berpapasan dengan tetangga yang baru kembali dari luar negeri mengingatkan ia akan pengalaman baik kerja di Brunai. Masni memang berusaha keras menepis godaan itu. Demi ketenangan hidup keluarga.





6

Rumah dan Kedai Bakso

Perempuan yang sangat sibuk di kedai bakso itu bernama Sarwendah. Mukanya cerah, sedikit basah oleh butir-butir keringat yang muncul seperti embun di dekat anak rambutnya. Suaranya ramah, tawanya juga renyah. Enam tahun yang lalu keadaannya tidak begitu. Pada saat itu keadaannya teraniaya. Batinnya dianiaya habis-habisan oleh suaminya yang bernama Sudar.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika suaminya terang-terangan main perempuan di depan matanya. Lalu ketika Sarwendah minta diceraikan, suaminya menolak. Ketika Sarwendah mendesak karena tak tahan dengan perlakuan suaminya, suami bersedia menceraikan jika Sarwendah ke luar dari rumah itu hanya dengan satu pakaian di badan, tidak boleh bawa satu barang lain apapun. Padahal semua barang yang ada di situ adalah hasil kerja mereka berdua selama di Malaysia. Sudar sebagai supir di perkebunan kelapa sawit sementara Sarwendah bekerja sebagai pembersih rumput. Jerih payah berdua selama sepuluh tahun berumah tangga dan bekerja di Malaysia telah berubah wujud menjadi rumah, motor, dan perabotan rumah tangga. Kini semuanya akan diambil oleh Sudar, dinikmati bersama perempuan, pacar barunya, sementara Sarwendah harus keluar, terusir dari rumah itu tanpa membawa apa-apa.

Sarwendah sangat terpukul. Mengapa Sudar yang ada dihadapannya bukan Sudar yang dulu, yang membina rumah tangga dengannya selama 10 tahun di Malaysia. Sudar yang melamarnya—dulu mengaku bujangan—ternyata dia sudah punya istri. Dulu Sudar sangat sayang pada keluarga, uang hasil kerja dibawa pulang, diberikan pada Sarwendah untuk dikumpulkan, untuk ditabung atau dipakai untuk keperluan keluarga. Sekarang Sudar tak pernah memberinya uang, Sudar jarang pulang, Sudar dan motor ojeknya lebih banyak berkeliaran di jalan.

Dulu Sudar adalah pekerja keras, senang mengangkut karung-karung sawit sambil mengumpulkan uang lembur, sekarang Sudar lebih banyak berfoya-foya di warung-warung di pinggir jalan, membual, dan main-main perempuan. Kemana Sudar yang dulu? Hanya dalam waktu satu tahun Sudar berubah.

Sudar tidak lagi sehemat dan serajin ketika di Malaysia. Ia memang kerja mengojek, tetapi hasilnya habis dihambur-hamburkan untuk foya-foya dengan perempuan lain.



Seperti yang diminta Sudar, meskipun sakit dan berat hati Sarwendah pun pergi meninggalkan rumahnya. Saat itu tahun 2000. Sarwendah berusaha untuk tidak tenggelam dalam kesedihan dan penyesalan. Ia ingin punya rumah lagi. Rumah untuk ia dan anak-anak yang dibawanya.

Sarwendah lalu menitipkan anak-anaknya pada orangtuanya. Ia berangkat kembali ke Malaysia melalui Bengkalis dan Pulau Rupa. Malang polisi perbatasan menangkap kemudian menahannya di Muar selama 15 hari. Sarwendah lalu dikirim ke Pekanbaru dan seterusnya dipulangkan ke Barabali, Lombok Tengah. Sarwendah tidak putus asa.

Ia berkenalan dengan Jaelani seorang calo agen tenaga kerja. Melalui Jaelani ia dibantu bisa berangkat ke Saudi Arabia pada tahun yang sama, tahun 2000. Sebelum berangkat ke Saudi, Sarwendah sempat menikah dulu dengan Jaelani. Di Saudi ia bekerja merawat majikan yang mengalami depresi. Upahnya meningkat cepat dari 750 Real atau sekitar Rp 1,5 juta per bulan pada tiga bulan pertama menjadi 1000 Real pada bulan-bulan berikutnya. Ia mengirimkan hasil kerjanya pada orangtua untuk keperluan anak-anaknya yang tinggal bersama Sudar dan istri barunya.

Selama tiga bulan pertama ia mengikuti kursus keperawatan di salah satu rumah sakit besar di dekat rumah majikannya. Ia

juga pernah diajak ke Amerika dan Inggris untuk menemani majikannya berobat. Majikan memberinya kesempatan untuk menelpon sanak saudara jika ia mau. Dalam rumah majikan ada 5 orang pembantu lainnya yaitu supir, pembantu untuk belanja, pembantu bersih-bersih, pemasak, dan pembantu cuci pakaian. Salah seorang di antaranya adalah orang Indonesia. Sarwendah tinggal di lantai 3 bersama majikan karena harus siaga setiap saat. Sedangkan pembantu lainnya tinggal di lantai 1 dan 2. Semua kebutuhannya selama di sana ditanggung oleh majikan.

Selama enam bulan pertama Sarwendah merasa tugasnya bisa diatasi, tapi lama-lama majikannya yang depresi sangat sulit dikendalikan. Kalau sedang normal, Sarwendah merasa majikannya sangat baik. Ia sering disuruh belanja kemudian uang kembalian diberikan semua kepadanya. Lain lagi kalau sudah kambuh. Sarwendah stres menghadapinya. Setelah setahun Sarwendah minta dipulangkan. Ia sebenarnya kasihan kepada majikannya itu. Si majikan menangis waktu ia pamit. Majikan memberinya kenang-kenangan telpon genggam juga baju gamis sampai 35 potong. Karena tidak selesai kontrak, gajinya dipotong sebulan untuk biaya pulang.



Sesampai di desa, Sarwendah sangat sedih melihat anak-anaknya yang tampak tidak terawat. Ia ingin marah kepada Sudar dan istri barunya. Siti, anak pertama Sarwendah diperlakukan sebagai pembantu oleh ibu tirinya. Setiap hari harus mencuci pakaian, mencuci piring, mengambil air dan memasak. Ketika adiknya yang kecil sakit, Siti jugalah yang

harus merawat. Begitu juga dengan adik Siti yang paling kecil, ia sering dipukul dan ditarik rambutnya oleh ibu tirinya. Sudar kurang perhatian karena sibuk di luar rumah bepergian dengan perempuan lain lagi. Selama tinggal dengan ayah dan ibu tirinya, Siti menjadi pendiam.

Lebih menyakitkan hati Sarwendah adalah Jaelani pun ternyata tak setia. Suaminya ini sering main gila dengan perempuan lain. Kepulangan Sarwendah tidak diperdulikannya. Yang suaminya pedulikan cuma bawaan Sarwendah. Perhiasannya diambil dengan alasan pinjam untuk modal memberangkatkan beberapa orang yang direkrutnya untuk bekerja ke luar negeri. Tapi semua bohong belaka. Semua yang dibawa Jaelani itu tak pernah kembali. Jaelani pun jarang kembali ke rumah.



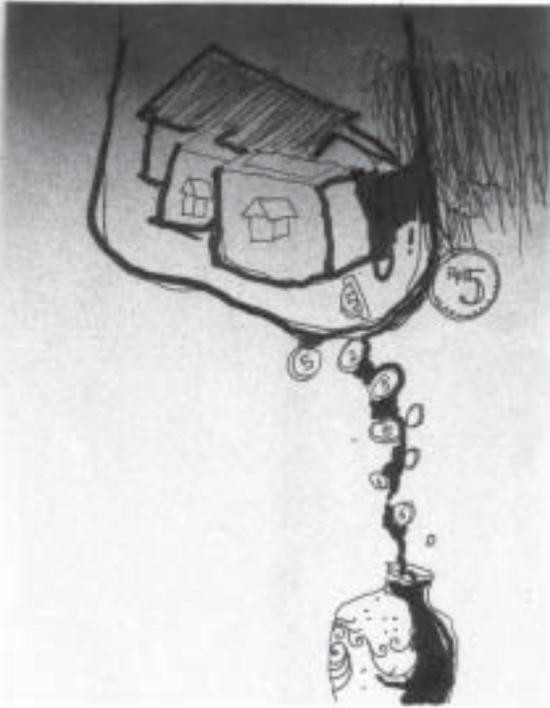
Sarwendah kini mencoba melupakan semua laki-laki yang pernah singgah dalam hidupnya. Ia ingin dekat dengan anak-anaknya. Uang yang masih ada dari sisa kerja selama ini dia pakai untuk membeli rumah bekas. Di rumah barunya itu Sarwendah tinggal bersama ketiga orang anaknya, membuka warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, seperti sabun, gula, kopi, minyak goreng, rokok, dan lainnya dan berjualan bakso. Dari warung dan kios bakso inilah Sarwendah memenuhi kebutuhan hidupnya sekeluarga. Mereka sekeluarga bekerja keras mulai dari jam lima pagi sampai malam. Semua anak membantu pekerjaannya. Anak pertamanya berjualan salomi (bakso tusuk) di depan sekolah, anak keduanya berjualan salomi di rumah. Wajah Sarwendah

nampak sumringah meski dia lelah. Dia terlihat senang berkumpul dengan anak-anaknya yang berangkat besar.

Di lubuk hati Sarwendah masih ada rasa sakit yang tak bisa diobati, sakit atas perlakuan Sudar dan Jaelani. Status Sarwendah kini terkatung-katung, secara hukum dia masih terikat perkawinan dengan Jaelani. Tetapi Jaelani berbilang bulan lebih dari satu tahun terakhir ini tak pernah menampakkan batang hidungnya. Dia menghilang setelah membawa kabur –dengan alasan pinjam—perhiasan emas Sarwendah, hasil kerja di Saudi. Tuan guru yang didatangi Sarwendah mengatakan bahwa jika suami tidak memberi nafkah lahir dan batin lebih dari 6 bulan maka hukumnya batal, perempuan syah untuk mengajukan gugat cerai. Sarwendah ingin sekali melakukan hal itu, tetapi semua itu pada akhirnya adalah uang. Terhalang oleh uang. Sarwendah harus menyediakan sejumlah uang untuk mengajukan gugat cerai secara resmi. Dia pikir-pikir uang itu lebih baik untuk memperkuat warungnya daripada untuk biaya cerai. Dia sudah tidak memperdulikan Jaelani, dia pun tidak memperdulikan surat perceraian resmi. “Yang penting anak-anakku makan...warungku jalan...”, ucapnya di suatu siang pada pelanggan yang menanyakan kenapa ia tak mencari Jaelani.

Sedikit demi sedikit Sarwendah pun mulai menyisihkan penghasilannya untuk biaya pergi ke luar negeri lagi. Ia ingin merehab rumahnya agar lebih layak huni. Ia juga ingin anak-anaknya sekolah tinggi. “Supaya mereka tidak bernasib seperti ibunya. Saya ingin semua anak saya lepas dari sengsara” ucapnya penuh tekad.





7

Gerhana Panjang di Atas Bendungan Batujai

Nun di sana bulan terang. Tidak begitu nasib Ainun. Angin malam meniup rambut Ainun yang lurus sepunggung dan menerpa wajahnya yang pucat. Ia mengeratkan pelukan kepada anaknya yang tertidur dalam gendongan. Di bibir bendungan Batujai ia berdiri. Ia merasa tak punya rumah untuk pulang.

Bendungan Batujai di hadapannya dulu adalah desa asri yang telah memberi Ainun hunian yang menentramkan. Namun pembangunan bendungan Batujai telah merenggut desanya dan membawa orang sekampungnya pindah ke Semayan, Lombok Tengah. Kepindahan yang menjadi awal persoalan-persoalan di setiap keluarga, termasuk keluarganya.

Bendungan telah melahap habis lahan keluarganya seluas 1,7 hektar. Lahan yang telah mencukupi ekonomi seluruh keluarganya turun-temurun. Setiap are lahan mendapat ganti rugi Rp 15.000, sementara ketika mereka pindah ke Semayan harga tanah Rp 50.000 per are. Kerugian dimana-mana. Uang ganti rugi hanya cukup untuk membangun rumah. Tetapi apalah artinya berumah bagi masyarakat desa yang kebanyakan petani jika tidak memiliki lahan.

Sejak itulah banyak orang-orang desanya mulai meninggalkan rumah mereka, berangkat ke luar negeri. Termasuk Ainun dan 4 orang kakaknya. Mereka berpencaran bekerja di Brunai dan Malaysia.

Ainun masih ingat malam saat ia akan berangkat ke Brunai Darussalam untuk bekerja. Ia berangkat setelah tiga bulan hidup prihatin di penampungan tanpa tahu pasti kapan waktu keberangkatan tiba. Namun ketika tiba saatnya berangkat, di hari yang ditunggu-tunggu itu, ia menerima kabar buruk. Keluarganya menelpon memberitahu bahwa suami Ainun berselingkuh dengan seorang janda kaya yang baru pulang dari Saudi. Ainun sedih sekali. Mengapa suaminya begitu tega?

Padahal alasan Ainun yang terkuat pergi menjadi buruh migran adalah untuk membantu suami. Penghasilan suami

tidak menentu, suami tidak ada kerja yang pasti. Mengapa suami tak sabar menunggu. Ainun ingin kembali pulang, tetapi paspor, visa dan tiket sudah ada di tangan. Dikuatkan hatinya untuk tetap berangkat. Kini yang ada di pelupuk matanya adalah wajah anak-anaknya, si sulung yang masih kelas 2 SD dan si bungsu yang berumur 13 bulan. Dikuatkanlah hatinya untuk tidak kalah. Dia pun mengingat kembali bahwa ia ingin membangun rumah, dimana ia akan hidup bahagia di dalamnya bersama anak-anaknya.



Di Brunai, Ainun bekerja di lingkungan rumah tangga dengan gaji 250 Ringgit Brunai (\pm Rp. 1,25 Juta). Tetapi selama tiga bulan pertama barang seringggit pun Ainun tidak menerima upah karena menurut majikan upah itu diambil oleh PT. Di tengah kekusutan pikiran karena tak menerima gaji, Ainun mendapat telpon dari suaminya yang mengabarkan bahwa Ainun sudah diceraikan. Perceraian itu meski tidak dihadiri oleh Ainun, namun dianggap sah karena disaksikan oleh pamannya. Ainun pun dibebankan kewajiban membayar Rp 1 juta untuk mengurus surat-surat perceraian.

Ainun semakin galau karena keputusan perceraian itu juga mengakibatkan dua anaknya terpisah. Bekas suaminya membawa anak mereka yang kedua ikut bersama istri barunya, sedang anak pertama dibiarkan ikut bersama orangtua Ainun. Ainun menangis. Ia tak membayangkan anaknya hidup bersama ibu tiri. Selama dua tahun bekerja di Brunai Ainun dipenuhi rasa cemas, sedih dan luka. Dengan hati berat kontrak ia selesaikan selama dua tahun. Uang hasil

kerjanya ia kirimkan ke desa untuk anak-anaknya melalui rekening bibinya.

Tahun 2000 Ainun kembali ke desanya dari Brunai. Baru dua minggu di kampung, seorang lelaki datang melamarnya. Orangtuanya setuju. “Kawinlah, bagus memiliki pasangan,” kata orangtuanya. Setelah tiga bulan menikah, suaminya pergi menjadi TKI ke Malaysia meninggalkan Ainun tanpa nafkah. Selama delapan bulan bekerja di Malaysia suami Ainun tidak pernah memberikan hasil kerjanya. Ainun hidup dari sisa-sisa uangnya waktu bekerja di Brunai dan dari pertolongan orangtuanya yang setia menjadi tiang penyelamat dimana ia sehari-hari menyandarkan hidup.



Ketika suaminya datang dari Malaysia tahun 2001, Ainun minta ijin suaminya untuk berangkat kerja ke Saudi. Setelah 40 hari di penampungan, Ainun diberangkatkan ke Riyadh. Semua lancar. Begitu mendarat, majikan Ainun telah menunggu. Gaji yang disepakati sebesar 600 Real (\pm Rp. 1,2 juta) setiap bulan tak pernah lalai dibayarkan. Ainun senang, ia mendapat majikan yang baik. Ia tidak pernah lupa mengirimkan upahnya kepada suaminya di kampung. Uang itu mulai difokuskan untuk memperbaiki rumahnya. Ainun sudah membayangkan kelak jika ia pulang ia telah memiliki rumah yang dibangunnya bersama dengan suaminya, dimana ia dengan anak-anak serta suaminya akan membina keluarga bahagia.

Tetapi tak disangka, memasuki bulan ke delapan, Ainun dikagetkan oleh telpon suaminya dari kampung yang

mengutarakan keinginannya untuk kawin lagi. Suami Ainun terus menerus mengancam via telpon bahwa ia akan kawin lagi jika Ainun tidak segera pulang ke kampung. Akhirnya Ainun tidak tahan dengan ancaman itu. Pada bulan ke limabelas masa kerjanya, ia minta dipulangkan ke Indonesia demi menyelamatkan perkawinannya. Ia menghadap majikannya dengan berat hati karena majikannya sangat baik terhadap Ainun. Sebagaimana tertera di kontrak kerja karena Ainun pulang sebelum masa kontrak berakhir maka ia harus membeli sendiri tiket kepulangannya. Ia hanya punya sisa uang sebesar 4 juta rupiah ketika tiba di Jakarta.

Sesampainya di kampung Ainun mendapati kenyataan yang sangat pahit karena suaminya ternyata sudah menikah dengan perempuan lain. Ancaman sudah jadi kenyataan. Suaminya menikahi janda beranak satu. Lagi-lagi buruh migran yang baru saja pulang dari Saudi. Hati Ainun teriris. Ia dikhianati kembali. Kesetiaan tinggal kesia-siaan. Ia berkeras meminta cerai. Tetapi suami tak mengabulkan. Suami berlindung di balik adat budaya Lombok yang membenarkan tindakan seorang suami menolak permintaan cerai istri, karena keputusan cerai mutlak di tangan lelaki.

Suaminya membelikan motor untuk menghibur hati Ainun. Suami Ainun memang cukup mapan setelah menikahi janda kaya, mantan BMP yang sukses dari Saudi. Tapi hadiah itu tak cukup membuat Ainun gembira. Setiap kali di rumah ia merasa hilang sudah bayangan rumah yang sudah diperbaikinya dengan uang jerih payahnya selama di Saudi dan dikhayalkan akan menjadi rumah



Rumah

yang menaungi keharmonisan serta memberinya ketentraman. Suaminya lebih banyak tinggal di rumah istri kedua yang kaya. Ainun pun tak betah di rumahnya. Ia lebih banyak tinggal di rumah orangtuanya. Rumah mereka menjadi rumah kosong. Kekosongan tetap bercokol meskipun kemudian mereka mendapat seorang anak laki-laki. Suami Ainun tetap jarang menjenguknya. Ainun sering bertemu dengan madunya yang kaya di jalan karena mereka tinggal sekampung. Mereka saling bertegur sapa tetapi Ainun tak pernah berupaya menanyakan mengapa suaminya tak pernah mau pulang ke rumahnya menengok ia dan anaknya.



Malam itu Ainun berdiri di bibir Bendungan Batujai. Ia memeluk anaknya yang tertidur dalam gendongan. Angin malam meniup rambutnya yang lurus sepunggung dan menerpa wajahnya. Bendungan Batujai telah menenggelamkan rumah keluarga, sekolah dan tempat-tempat ia bermain. Seperti itu juga dirasanya penghianatan suaminya. Perceraian dan poligami telah menenggelamkan semua kenangan manis dan harapan dalam hidupnya. Yang tersisa tinggal luka hati dan kekosongan.



Lautku Rumahku

Malam itu laut agak tenang dan bulan terang. Laut di muka kampungku, Laut Hindia yang luas itu airnya seperti pualam ditimpa sinar bulan. Di rumah yang sepi dalam kesendirianku tiba-tiba saja aku terkenang kepada istriku, Anes. Aku jadi tak bisa tidur. Kuambil sarung lalu pergi ke dermaga. Di sana banyak juga orang-orang yang senasib



denganku, ditinggal istri pergi bekerja di luar negeri. Istri yang jauh membuat kami semua tak betah di rumah. Dermaga, perahu dan laut telah memberi kami, yang kesepian, rumah pengganti.

Kulewati sebarisan perahu yang ditambat. Seorang nelayan yang adalah temanku, bersandar di pojok. Ia mendekat, "Lupakan Anes, masih banyak perempuan lain!" katanya lirih kepadaku dengan kepala yang sebentar-sebentar mengangguk-angguk karena mabuk. Ombak-ombak kecil memainkan permukaan Pantai Sendang Biru yang berkilau ditimpa sinar bulan. Di dalam perahu terdengar cekikik genit wanita penghibur digoda para lelaki kesepian. Pulau Sempu di seberang dermaga hanya rimbunan hitam saja. Di ujung dermaga aku berdiri. Kini tinggal laut di hadapanku dengan dua karang besar yang tegak berdiri dan aku, lelaki yang gamang. Lelaki yang gagal mengenali segi dan sudut hati perempuan meski telah kuakrabi karena ia begitu kucintai. Lelaki yang kalah dan menjadikan laut sebagai rumah barunya, dimana setiap sudut dan seginya begitu diakrabi.



Sebagai perempuan Anes bukan saja ayu tetapi juga lugu. Ia kucintai begitu dalam. Saking cintanya aku rela meninggalkan keyakinanku dan mengikuti keyakinannya sebagai orang Kristen. Kami pun menikah. Di hadapan pendeta kami ikat janji, sehidup semati tak terpisahkan. Memang begitulah niat kami, memilih pernikahan di gereja karena tahu betapa beratnya kalau hendak bercerai.

Rumah kami sebuah gubug. Tak jauh dari rumah orangtua Anes. Hidup kami dari hasil melaut. Pas-pasan memang, tetapi semua terasa nikmat. Rumah terasa punya arti, memberi daya hidup. Anes tidak pernah merongrong. Apalagi ketika lahir dua buah hati kami, Andy dan Laras.

Namun semua berubah. Badai mulai datang. Saat Andi berumur 10 tahun dan Laras menginjak usia tiga tahun, Anes berkata bahwa ia ingin ke luar negeri. Ia ingin bekerja sebagai buruh migran. Ia ingin ke Brunai mengikuti langkah teman-temannya mencari uang di sana dan ingin mempunyai rumah yang bagus seperti rumah-rumah tetangga yang menjadi buruh migran. Ia mulai tak suka gubuk kami yang berdinding gedek. Ia ingin rumah berdinding bata. Ia tak ingin jika malam angin laut menembus masuk ke dalam rumah, ia ingin anak-anak mengecap kebahagiaan. Dan aku, katanya, tak bisa memberi itu semua.

Dari laut udara malam berhembus cukup dingin. Ombak berdeburan. Bintang kelap-kelip di langit bersih dan jernih. Tapi tidak pikiranku. Aku bingung memikirkan Anes, ia terus mendesak. "Mas, ijinkan aku pergi ya..." Kata-katanya itu terus mengiang.

Bulan berlayar dan kusadar sudah larut. Aku arahkan pandangan ke dalam rumah. Sebuah lampu kecil menyala. Aku masuk. Anes tengah tidur nyaman. Laras dipeluknya. Andi pun telah lelap di bawah beralas tikar. Buku-buku pelajaran sekolahnya yang lupa diberesi selesai mengerjakan PR, kurapikan. Kumasukan ke dalam tasnya. Daun kalender menunjuk angka 1998, dan demi melihat semua anggota keluarga yang kusayangi itu, hatiku luluh juga. Esok harinya

dengan berat hati kuijinkan Anes pergi. Tidak terlintas sedikitpun dalam benakku bahwa kepergiannya akan menjadi malapetaka bagi cinta kami, menjadi badai gelombang yang mengkaramkan biduk rumah tangga kami. Membuat rumah gubuk kami tiada lagi berarti, kehilangan cahaya.



Selama Anes pergi aku semakin sering ke laut. Panasnya laut mengeringkan luka hatiku, dinginnya menyejukkan panas hatiku. Di laut aku seperti menemukan tempat yang menenangkan. Tapi aku tak pernah lupa anak-anak. Mereka kadang memang kutinggal bekerja ke Malang ketika harus menjual ikan hias. Tapi ketika itu biasanya anak-anak kutitipkan di rumah neneknya. Makan minum di sana. Bila malam aku pulang, kujemput mereka supaya dapat tidur bersama di rumah gedek ini.

Selama berada di Brunai Anes tidak pernah mengirim uang kepadaku. Tak tahu mengapa. Tapi kemudian aku tahu bahwa ia secara teratur mengirim uang pada ibunya. Ibu mertuaku itu kadang jadi iba dan membaginya kepadaku. Tapi aku selalu menolak. Aku memang bekerja semakin keras, semakin sering ke laut sampai jauh untuk mencari ikan hias.

Dua tahun setelah masa kontraknya selesai, Anes kembali ke desa. Saat itu tahun 2000. Tetapi ia hanya sebulan saja, lalu pergi lagi ke Brunai. Selama satu bulan itu pula Anes menolak kusentuh, apalagi tidur bersamaku. Aku tak tahu mengapa, tapi memang selentingan kudengar ia punya hubungan dengan majikannya, seorang duda di Brunai. Bahkan dikabarkan Anes sudah kawin dengan majikannya itu tetapi

aku sendiri tidak tahu. Aku menganggap sepi selentingan itu. Tapi suatu saat aku jadi bergolak pula karena menemukan foto laki-laki di dalam tas Anes. Kutanyakan foto itu, tetapi ia malah marah dan memintaku tak perlu bertanya siapa laki-laki yang ada di foto itu. Marahnya tak kutanggapi. Aku keluar pergi ke laut, sampai kurasa debur emosiku reda.



Lonceng gereja berdentang. Bukit-bukit memantulkan suaranya. Turun ke telinga penduduk desa bersama hawa sejuk pagi Sendang Biru. Jemaat berdatangan dari penjuru desa. Mendekap Alkitab di dada. Pukul sepuluh nanti sekalian isi desa akan berkumpul di sana. Aku salah satu dari mereka. Tapi aku bukan sebatas mengikuti kebaktian. Aku ingin menemui pendeta yang 12 tahun lalu menikahkan kami, mengikatku dan Anes dalam janji suci yang hampir musykil terlepas. Aku ingin meminta pertolongannya agar ikatan perkawinanku dan Anes tak terlepas. Mazmur mengalun memenuhi ruang. Pendeta berkhotbah. Tapi semua terdengar samar. Lalu sama sekali tak kudengar lagi karena hanya Anes saja dalam pikiranku.

Satu setengah jam berlalu aku tak merasakan ada kesegaran iman seusai mengikuti Ibadah. Aku segera berjalan menuju ke belakang gereja. Aku temui pendeta dan kulepas semua kegundahanku. Pendeta berjanji akan membicarakan dengan orangtua baptis kami untuk menasehati Anes. Ada sedikit rasa lega di hatiku. Tapi aku sekali lagi kian tak mampu menyurutkan kekuatan hati Anes untuk berpisah denganku.

Tahun 2002, untuk kedua kalinya Anes kembali ke desa. Saat itu kulihat ia mulai membangun rumah. Tetapi bukan gubuk kami yang ia niatkan untuk ditembok, melainkan rumah yang ditempati orangtuanya. Aku sama sekali tak kaget dan keberatan. Tetapi satu hal yang membuatku sangat kaget dan keberatan pada saat itu adalah ia meminta cerai.

Aku kembali menemui pendeta untuk membantuku keluar dari kemelut rumah tangga ini. Pendeta mendengarkan keluhanku. Ia pun memenuhi permintaanku untuk menemui dan menasehati Anes. Tapi semua nasehat sudah tak mempan. Pendeta pengikat janji pernikahan kami di gereja yang diandalkan untuk dapat menjaga ikatan keluarga kami tak mampu lagi menghalanginya. Ia kokoh meminta cerai. Pendeta tak dapat mengabulkan keinginannya karena berpegang teguh pada ajaran agama bahwa apa yang telah dipersatukan Allah tak mungkin dipisahkan oleh manusia kecuali karena maut.

Anes seperti tak tergoyahkan oleh saran Pendeta. Ia mencari jalan lain agar dapat bercerai dariku. Ia pergi menemui Kepala Desa dan minta dibantu untuk secepatnya membuat surat yang menunjukkan bahwa ia sah bercerai dariku. Aku tahu Kepala Desa juga sempat bingung menghadapi hal ini. Namun akhirnya kudengar juga dari orang desa bahwa Kepala Desa tak bisa mengelak dari desakan-desakan Anes. Surat cerai itu akhirnya keluar juga. Aku menyerah. Dalam catatan pengurus desa kami resmi telah bercerai. Tetapi karena kami menikah secara Kristen, maka menurut peraturan agama sebenarnya kami masih terikat pernikahan.

Setelah bercerai dan ketika rumah yang dibangunnya sudah hampir rampung, Anes kembali pergi untuk yang ketiga kalinya ke Brunai. Lantas kembali lagi pada 2004. Ia tinggal dirumahnya yang baru, rumah tembok idamannya. Sedang aku masih di rumah gubuk, tak jauh, tapi aku hampir tak pernah bertemu dengannya. Aku memang menjadi lebih sering ke laut setelah cerai. Bahkan sampai larut malam masih di laut.

Anak-anak pun pelan-pelan kuketahui sudah terbiasa dengan ibunya. Laras, yang dulu tak mengenali ibunya, kini mulai mau dekat dengan ibunya. Sedang anak laki-laki kami, sejak awal memang pilih ikut ibunya. Ia tidak mau sekolah lagi. Ia lebih banyak di jalan. Jadi tukang ojek.

Ada luka dihatiku, membekas dalam karena perlakuan Anes. Ia mencampakkanku begitu saja. Aku kesepian. Ada kekecewaan yang mendalam yang selalu saja membuatku ingin marah dan memaki-maki Anes. Tapi aku seperti tak kuasa untuk melakukannya manakala kuingat anak-anakku dan ibu mertuaku yang selalu baik denganku. Hatiku luluh dan pasrah ketika tegur sapa dan perhatian senantiasa diberikan dengan keikhlasan mendalam oleh mantan ibu mertuaku. Kebajikan mereka seperti siraman air dingin dalam bara api kemarahanku.

Sesekali aku memang tergoda pergi mencari kegembiraan pada wanita penghibur jauh di luar desaku. Namun dari segalanya, yang paling menggembirakan untukku adalah anakku, Laras. Ia bukan saja ingat akulah ayahnya, tapi juga dengan penuh perhatian ia merawatku, sering menghabiskan waktu di gubukku.

Yumah

Aku berusaha sabar melewati hari-hariku tanpa Anes. Pasrah. Kesepian kubunuh dengan bekerja keras melaut, masuk menyelam ke biru airnya yang menghampar luas hingga kukenali, kuakrabi sekali karena ialah kini cintaku, rumahku.



9

Menentang Tuan Guru



Dulu aku mengira bahwa dilamar oleh anak Tuan Guru adalah sebuah anugrah yang paling besar bagi keluargaku yang miskin. Tuan Guru adalah ulama yang amat disegani. Ilmu agamanya tinggi, hidupnya berkecukupan dengan kebun-kebun dan sawah yang tersebar di beberapa tempat. Aku membayangkan hidupku akan banyak berkah. Tidak susah, tidak harus kerja lelah, seperti ibuku yang banting tulang di sawah. Aku tidak mau jadi buruh tani. Suamiku dan ayahnya, Tuan Guru Asis, akan menjadi sandaran hidupku.

Ternyata perkiraanku meleset. Sejak menikah dengan anak Tuan Guru Asis itu, kami tinggal di rumah keluarga besar Tuan Guru. Rasa-rasanya justru aku yang dijadikan sandaran oleh keluarga suamiku. Sebagai menantu anaknya yang paling sulung, akulah yang paling sering disuruh-suruh untuk menyelesaikan hampir semua pekerjaan rumah tangga. Mulai dari menyapu halaman rumah yang luas, cuci piring — bekas makan orang banyak — , cuci pakaian, ke warung, atau bikin minuman untuk tamu-tamu yang datang silih berganti tak henti-henti. Aku adalah menantu dan sekaligus pembantu rumah tangga yang tidak dibayar. Kerja siang malam.

Tuan Guru Asis punya banyak tamu, hampir setiap hari ada saja tamu yang datang ke rumah. Pagi, siang, malam. Halaman rumah tidak pernah kosong dari sepeda motor yang parkir, kadang-kadang juga ada mobil yang dikendarai pegawai-pegawai Pemda, pernah aku membuat kopi kental buat seorang pejabat di Lombok Tengah ini waktu beliau berkunjung ke rumah Tuan Guru. Selain itu, Tuan Guru juga sering menerima tamu calon-calon pengantin yang minta diberi doa restu, atau calon-calon TKW yang minta didoakan, minta berkah, ada juga yang minta *isim* (kertas bertuliskan ayat-ayat suci yang dilipat-lipat kecil dan dibungkus kain putih) untuk pegangan, agar selamat dan banyak rezeki. Kadang-kadang aku mencuri dengar percakapan mereka ketika sedang menyediakan air putih atau minuman teh, kopi buat mereka. Untuk calon pengantin, Tuan Guru mengatakan laki-laki adalah khalifah, suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, istri harus mematuhi suami sebagai pemimpinnya di dunia. Untuk calon TKW, Tuan Guru menasehati jangan lupa ibadah, harus sabar dan tawakal, kalau di Arab usahakan bisa ke tanah suci Mekkah.

Tapi aku cuma dengar sepotong-sepotong, aku tidak bisa mendengar cerita secara utuh, aku juga tidak bisa bertanya, tempatku di dapur, di sumur, atau bulak-balik melayani kebutuhan orang lain. Sementara itu, suamiku lebih banyak duduk. Dia tidak melayani minuman untuk tamu. Dia juga tidak bisa menyapu, tidak bisa cuci piring, tidak bisa ke warung beli gula, apalagi masak. Di rumah, dia diperlakukan seperti pangeran yang boleh sesuka hatinya tidur, makan, merokok, buang puntung dimana saja, dan dibuatkan minuman kapan saja dia mau. Tidak peduli apakah aku sedang sibuk mencuci pakaian-pakaian keluarganya atau aku sedang makan. Orangnya sudah puas melihat dia menjalankan shalat lima waktu. Yang lain-lainnya tidak diurus. Kalau dia mau minum aku harus menyiapkannya. Kata ibu mertua, itu adalah kewajibanku sebagai istri. Dengan suami yang terlalu dimanja oleh orangtua dan ditambah dengan tumpukan pekerjaan rumah tangga yang itu-itu saja, tidak habis-habis, membuatku jenuh, beku, aku ingin keluar dari rumah mertuaku, ingin lari jauh-jauh dan tidak kembali lagi ke sini, aku ingin punya rumah sendiri, tidak tinggal di rumah mertua.

Tapi bagaimana? Aku tidak mungkin meminta pada suamiku untuk membuat rumah. Jangankan membuat rumah, untuk membeli rokok saja dia sering minta uang pada ibunya. Dia tidak punya penghasilan. Bisa dibilang tidak kerja. Dia cuma seorang penjahit di rumah. Hanya satu dua orang yang datang ke rumah bawa jahitan satu dua celana panjang atau kemeja model safari dalam sebulan dengan hasil yang tidak seberapa. Kalau si Siti anak kami perlu dibawa ke dokter, bapak mertua yang menyediakan uang untuk bayar obat. Tapi Tuan Guru tidak selalu ada di rumah. Kadang-kadang ada di Mataram, atau bawa

rombongan haji. Aku jadi sering juga minta bantuan orangtuaku untuk keperluan anakku. Lama-lama aku tidak tahan lagi. Aku ingin cari uang sendiri. Aku ingin pegang uang sendiri. Aku ingin membangun rumah sendiri. Aku ingin jadi TKW seperti yang sering datang minta doa dan barokah pada mertuaku.

Aku bicarakan hal ini pada suami. dia bilang buat apa susah-susah jadi TKW. Di rumah ini sudah ada semuanya. Omongan jadi macet, dia tidak mengerti gejala batinku tinggal di rumah mertua, dan kesal melihat dia banyak meringkuk di dalam rumah. Maka aku nekad saja menghubungi sponsor di desa supaya bisa disalurkan kerja ke luar negeri. Usahaku tidak sia-sia. Akhirnya aku berangkat ke Brunai pada tahun 1993, bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pekerjaannya sama seperti yang biasa aku lakukan di rumah mertuaku, Tuan Guru Asis. Bedanya, pekerjaan di rumah Tuan Guru Asis malah lebih berat karena siang malam selalu ada tamu, sedangkan di rumah majikanku jarang ada tamu. Setiap bulan aku menerima gaji 250 BR (Brunai Ringgit), rutin. Uangnya kusimpan di bawah kasur, rasanya aku tidur di atas uang. Setelah dua tahun di Brunai, kontrakku selesai. Majikan memintaku memperpanjang kontrak, aku tidak mau. Aku harus pulang dulu untuk bertemu Siti dan suamiku, juga untuk mengantarkan uang yang sudah kukumpulkan ini. Aku berjanji akan datang kembali. Aku bangga sekali bisa membawa banyak uang. Aku pulang ke Lombok Tengah dengan satu rencana besar, bikin rumah sendiri.

Apa lacur.... Sesampainya di desa, ayah mertuaku, Tuan Guru Asis melarang keras aku membuat rumah. Dia memarahi aku, dia bilang dosaku bertumpuk-tumpuk. Pertama, aku berdosa telah meninggalkan kewajibanku sebagai istri, dia bilang satu malam saja aku tidak memenuhi kewajibanku melayani suami,

empat puluh malaikat mengutukku. Hitung saja kalau dua tahun, berapa puluh ribu kutukan yang kuterima. Kedua, aku berdosa besar dengan rencana bikin rumah itu karena akan menjatuhkan harkat suami. Aku tidak boleh membangun rumah dari hasil kerjaku di luar negeri.

Aku sebenarnya mau protes karena apa yang aku lakukan di Brunai sama persis dengan yang aku lakukan di rumah Tuan Guru. Membersihkan rumah, masak, cuci piring, siram tanaman di halaman, atau sekali-sekali belanja ke pasar. Majikanku orang Melayu, hidupnya tidak beda-beda amat dengan orang Lombok. Majikanku juga sholat lima waktu, silaturahmi, cara berpakaianpun mirip dengan orang-orang di desa. Bedanya hanya satu, tapi besar, yaitu bahwa di Brunai pekerjaanku dihargai, diberi gaji, rutin setiap bulan, pekerjaanku pun rutin, setiap hari. Menurutku, ini tidak bisa disebut melampaui batas. Tapi siapa yang berani menentang Tuan Guru? Maka aku harus telan keinginan membangun rumah itu, apalagi keinginan untuk kembali lagi ke Brunai, harus dikubur dalam-dalam.

Tuan Guru Asis menasehati bahwa untuk menebus dosa yang pernah aku lakukan aku harus bertobat, harus lebih berbakti pada suami. Lalu uang yang semula kurencanakan untuk membangun rumah dipakai untuk membuka kios (toko kecil) berjualan pakaian, suamiku membawa mesin jahitnya ke dalam kios itu. Aku menurut saja. Suamiku tentu saja tidak berani membantah Tuan Guru, ayahnya, apalagi membelaku. Dia tidak punya nyali.

Ternyata usaha jualan pakaian ini hanya mampu berjalan satu tahun. Pakaian tidak laku kecuali di hari Lebaran. Usaha ini cepat

sekali bangkrut, uang hasil kerjaku di Brunai habis seperti spiritus yang menguap. Tak bersisa. Kami tidak punya pemasukan rutin, sementara aku melahirkan anak kedua, biaya rumah tangga terus bertambah. Kami mengambil pinjaman dari bank keliling di pasar yang mematok bunga 100% sebulan. Apa yang terjadi kemudian, kami terlilit hutang sampai ke leher. Tiap hari kami harus kucing-kucingan dengan penagih hutang.

Untuk mengatasi semua ini aku berinisiatif untuk kembali kerja ke Brunai atau ke Malaysia. Suamiku diam saja. Takut pada ayahnya; dan memang begitu mertuaku tahu aku akan ke Malaysia, dia langsung menyuruh anaknya untuk menceraikanku. Aku sebenarnya tak mau cerai, tetapi aku tidak punya jalan lain. Aku tidak tahan hidup dalam cengkraman hutang, dan aturan mertua yang hanya menjaga gengsi tanpa melihat kenyataan bahwa hidup kami susah sekali. Aku terpaksa bercerai pada tahun 1997.



Tahun 1998 dengan modal pinjaman dari tetangga di dekat rumah, aku mendaftarkan diri untuk diberangkatkan ke Malaysia melalui seorang tekong dari Sumbawa. Tekong bodong, berbulan-bulan bahkan hampir setahun aku berada di penampungan tanpa kepastian. Setelah aku desak, aku diberangkatkan ke Malaysia dengan cara ilegal. Sesampainya di Malaysia petugas imigrasi menahanku lalu memulangkanku. Aku sedih, marah, dan malu sekaligus. Sementara itu hutang pada tetangga terus berbunga dan tidak bisa ditunda bayarannya.

Tahun 1999, Siti anak pertamaku sudah berusia 15 tahun. Ia minta izin pergi ke Brunai untuk bisa membantuku melunasi

hutang. Aku bangga dengan Siti yang pemberani, tidak seperti ayahnya, “kucing rumah yang terlalu banyak dielus-elus dan dikasih makan sampai takut dengan tikus”. Tapi untuk bisa berangkat ke Brunai, kami juga harus berhutang lagi. Biayanya besar. Aku berani pinjam uang besar untuk biaya Siti ke Brunai karena pengalamanku di Brunai baik sekali. Kalau saja Tuan Guru Asis tidak menghalangi, aku sudah punya rumah hasil kerja dari Brunai. Ternyata, nasib Siti berkata lain. Siti bekerja tapi tidak dibayar. Majikannya janji akan mengirim uang gaji Siti ke Indonesia, janji itu kosong belaka. Sampai sekarang. Sementara itu hutang harus dibayar. Bunganya 100%.

Tidak ada jalan lain bagiku, aku kembali lagi coba-coba ke Malaysia. Kemarin ditangkap imigrasi karena sial. Masa sial terus-terusan. Pikirku. Aku harus pergi ke Malaysia karena hutang-hutang kami tak mungkin terbayar kalau aku hanya kerja sebagai buruh tani. Untuk itu aku pinjam uang lagi pada tetangga. Tiga juta rupiah. Aku berangkat tahun 2000, pakai paspor pelancong, supaya cepat masuk Malaysia. Kali ini aku berhasil mengelabui petugas imigrasi. Aku disalurkan bekerja sebagai pekerja rumah tangga dan sebagai pelayan toko. Ganti-ganti majikan. Hampir tidak ada istirahatnya, makan pun lari-lari, kerja dari Senin sampai Sabtu. Hari Minggu libur.

Sedikit demi sedikit aku kirimkan uang hasil kerjaku ke desa untuk anakku yang nomor dua, untuk biaya sekolahnya dan untuk mencicil bayar hutang. Kini aku menjadi ibu dan sekaligus kepala keluarga. Siti membantuku. Gagal di Brunai kini ia bekerja di Kedah, Malaysia. Meskipun penghasilan kami berdua di Malaysia tak pernah putus, hutang di desa rasanya tidak habis-habis, mengeja-ngejarku dan Siti dengan bunganya yang beranak pinak.

Bertahun-tahun aku bekerja di Malaysia. Aku capek. Aku juga sering memikirkan Siti, walaupun aku bangga dia pemberani, aku khawatir dengan keselamatannya, dia masih terlalu muda. Kepada siapa aku harus minta nasihat dan perlindungan di dunia ini? Banyak TKW Lombok minta bantuan, nasehat dan barokah pada Tuan Guru sebelum berangkat kerja. Tapi pengalamanku dengan Tuan Guru Asis membuatku tidak sejalan dengan pikiran Tuan Guru, aku pun jadi tidak percaya pada nasehatnya. Aku mencari jalan sendiri. Aku tidak tahu, apakah jalan yang kutempuh benar atau salah.

Waktu ada seorang laki-laki Indonesia, kebetulan berasal dari pulau yang sama dengan asalku, Lombok, memberikan perhatian khusus padaku, aku pun menyambut perhatian itu. Kami kemudian menikah di Malaysia. Aku menikah dengan dia karena aku butuh teman hidup, dan aku yakin dia tidak seperti suamiku yang terdahulu, dia bukan laki-laki yang meringkuk terus di dalam rumah. Dia pekerja keras, dia pencari nafkah. Siapa tahu kesulitan bisa dibagi, siapa tahu juga kami bisa bareng-bareng bikin rumah. Dengan semangat ini rasa letihku berkurang. Aku bergairah lagi. Tapi karena terlalu bergairah aku kemudian hamil, kesulitan hamil dan melahirkan ternyata tidak bisa dibagi pada suamiku di Malaysia. Salah-salah dia nanti malah dipecat dari tempat kerjanya. Aku terpaksa pulang dulu ke Lombok untuk melahirkan anak.

Kalau aku lihat ke belakang, keinginanku untuk lari dari rumah Tuan Guru sekarang sudah tercapai. Tapi baru itu. Cuma itu. Keinginan untuk punya rumah sendiri masih harus menempuh jalan panjang. Kini dengan bayi merah di tangan aku tidak mungkin menyeberang ke Malaysia apalagi bekerja di sana.



10

Rumah yang Tak Bisa Dimasuki Lagi

Rumah-rumah kosong. Matahari bersinar terik. Seorang perempuan melintasi jalan lengang. Peluh membasahi tubuhnya. Sejenak diturunkan barang bawaannya. Istirahat. Ia meraba perutnya. Ia tengah mengandung. Tiga tahun lalu perempuan bernama Nisah ini meninggalkan kampungnya, Walenreng, Bone, untuk bekerja di satu



perkebunan di Malaysia. Walenreng memang bertanah subur dengan sawah yang luas. Kemana mata memandang bertumbuh lautan sawah. Tetapi semua itu tidak membuat penghuni Walenreng betah di kampungnya. Sawah tak bisa menopang hidup mereka. Sebab itu orang Walengreng banyak yang pergi ke luar negeri bekerja sebagai buruh.

Nisah adalah salah satu dari mereka yang pergi itu. Seperti banyak perempuan yang pergi bekerja ke luar negeri, ketika hamil ia pun pulang untuk melahirkan. Biaya melahirkan di tempatnya bekerja di Malaysia mahal. Rumah di kampung pun menjadi semacam halte yang nyaman untuk menunggu melahirkan dan mendapatkan perlindungan serta kasih.

Langit biru terang dihias awan putih bergumpal tak bergerak. Matahari semakin mencorong. Satu kelokan lagi Nisah akan sampai di rumah orangtuanya. Tetapi semakin dekat rumahnya itu justru hatinya semakin diliputi sesal. Ia sesungguhnya tidak ingin kembali ke kampung, masuk ke rumah orangtuanya lagi. Ia memang hamil tetapi ia masih ingin dan merasa kuat untuk tetap bekerja, toh usia kehamilannya baru tiga bulan. Tetapi suaminya yang adalah lelaki asal Bugis di perkebunan tempatnya bekerja, memintanya berhenti bekerja dan kembali ke kampung saja. Si suami mengatakan kepada Nisah bahwa ia tidak ingin ambil resiko sehingga kandungan istrinya itu terganggu. Ia tak bisa terima alasan itu. Ia ingin memberontak, tapi tak berani mengatakan. Takut kena marah suaminya.



Nisah sudah di muka pintu. Ia mengetuk pintu dan ibunya yang membukakan pintu menyambutnya dengan hangat,

sanak keluarga mengambil alih bawaannya. Pertanyaan-pertanyaan kepadanya mengalir dan tak terasa hari sudah malam. Perkisahan Nisah ihwal bagaimana di Malaysia dihentikan oleh ibunya. Nisah merebahkan badannya di tilam, tapi pikirannya masih menjelajah saja. Rumah di kampung tak bisa membuatnya tenang. Ia tetap diliputi kegelisahan. Ia ingat Malaysia. Ia ingat pekerjaannya dan suaminya yang selalu merasa tak gembira setiap ia ada di pondok.

Nisah ingat bahwa ia tak membayangkan kalau kepergiannya sebagai buruh migran akan membawanya berjodoh dengan seorang Bugis di sana, di tanah perantauan. Niatnya hanya satu ketika berangkat ke Malaysia, yaitu menolong ekonomi keluarga dan punya rumah sendiri. Tapi niat punya rumah sendiri selalu dibelakangkannya sebab harus menutupi kekurangan hasil kerja orangtua yang hanya sebagai tukang kayu, sementara harus menghidupi tujuh orang keluarga di rumah. Orangnya pula yang menganjurkan ia untuk cari kerja di Malaysia. Kebetulan saat itu temannya sekampung, Darmi, akan kembali lagi ke Malaysia, dan ia pun ikut.

Di sana, Nisah bekerja di perkebunan coklat. Tapi hanya bertahan tiga bulan. Tidak tahan panas. Setelah itu pindah ke perkebunan kelapa sawit di Lahad Dato. Kerjanya adalah memupuk pohon kelapa sawit. Ia merasa senang di sana, perkebunannya rimbun. Oleh sebab itu meskipun orangnya berpesan supaya ia hanya sebentar saja di Malaysia, tetapi ia bertahan di sana sampai tiga tahun.

Setelah tiga tahun ia kembali ke kampungnya di Walenreng. Seperti perempuan Walenreng lainnya demikian pula Nisah, ia pulang sebentar saja. Tak sampai sebulan ia lalu pergi lagi ke

Malaysia, kembali ke perkebunan sawit di Lahad Dato. Saat itulah ia berjumpa dengan seorang lelaki asal Bugis yang bekerja sebagai buruh pemotong rumput. Berdua kemudian mereka bersepakat untuk menikah. Setelah menikah bintang suaminya bersinar terang, ia mendapat kenaikan pangkat. Ia diangkat menjadi sopir truk pengangkut kelapa sawit dari perkebunan ke pabrik. Ini kebahagiaan bagi Nisah, sekaligus juga menimbulkan perasaan was-was karena supir di perkebunan menjadi incaran banyak buruh perempuan mengingat gajinya yang besar.



Waktu yang merambat pelan di kampung semakin menambah besar was-was yang bersarang di hati Nisah. Ia ingin bekerja. Ia ingin ada di dekat suaminya. Hatinya rungsing. Sebab itu begitu dirasa cukup kuat setelah melahirkan anak laki-laki dan usia anak itu empat bulan, Nisah kembali ke Malaysia. Ia membawa serta anaknya.

Sesampai di Malaysia, di pondok pelan-pelan ia pun menyatakan kepada suaminya bahwa ia ingin kembali bekerja, toh sekarang tidak akan membahayakan karena anak sudah lahir. Tetapi suami tetap melarangnya. Ia bilang, "Cukup saya saja yang kerja di sini. Kamu jaga saja anak kita di rumah." Nisah tak mengerti mengapa larangan bekerja masih juga dilakukan suaminya.

Ia pun menghadap ke majikannya untuk minta kerja, namun suaminya sudah datang terlebih dahulu dan mengatakan bahwa istrinya tak boleh kerja. Nisah protes kepada

majikannya, “Saya cita-cita kembali ke Malaysia bersama anak untuk bekerja lagi, *mister* sudah bilang kalau selesai melahirkan boleh bekerja lagi.” Tapi sang majikan tetap menggeleng.

Nisah jengkel sekali. Suaminya tak mau juga mengerti bahwa ia ingin bekerja lagi karena kalau kerja berdua penghasilan jadi lebih besar. Ia ingin gajinya dipakai belanja dan gaji suaminya disimpan untuk bangun rumah dan keperluan masa depan anak. Suatu hari berkatalah suaminya: “Baik kau pulang saja”. Nisah pun menjawab, “Ya, lebih baik saya pulang saja daripada tak kerja di sini.”

Akhirnya, ia pulang lagi ke kampung, kembali ke rumah orangtuanya. Setelah dua bulan di kampung, suaminya pulang juga. Ternyata, suami hanya bertahan satu bulan di kampung, setelah itu kembali lagi ke Malaysia. Nisah dapat kabar dari teman-teman bahwa suaminya selingkuh dengan perempuan lain, perempuan yang pernah Nisah lihat sendiri duduk di pangkuan suaminya ketika sedang membawa mobil pengangkut sawit. Perempuan selingkuhan suaminya itu janda seorang mandor perkebunan yang telah beranak dua.

Saat itulah Nisah sudah dapat menebak bahwa suaminya melarang ia kerja kembali di perkebunan karena takut ketahuan kalau ada main dengan perempuan di perkebunan. Nisah marah sekali, tetapi tidak mengatakannya kepada suami. Ia takut ribut karena malu sama tetangga. Ia juga takut dipukul jika suaminya marah-marah. Meskipun suaminya belum pernah memukul, tetapi ia pernah melihat tetangganya di Malaysia dipukul suami karena bertengkar dengan suami. Jadi semua itu ia pendam saja. Oleh karena itu ia tak mau lagi ke

Malaysia untuk menghindari ribut dengan suami dan orang lain tahu masalah rumah tangganya.

Suaminya pun bukan tidak tahu kalau istrinya marah kepadanya. Ada tetangganya bilang kepada si suami. Suaminya berkata sebaiknya Nisah bicara langsung padanya, tetapi ia tetap saja diam. Tidak mau marah-marah kepada suaminya walaupun ia sangat sakit hati. Kepada orangtuanya, Nisah tidak pernah cerita ihwal suaminya yang main perempuan lagi di Malaysia. Hanya beberapa orang saja yang tahu persoalan itu, yaitu kakak di Malaysia, serta sepupu yang juga dulu kerja di Malaysia. Nisah baru akan memberi tahu orangtuanya jika memang mereka akan bercerai.

Nisah pun tidak ingin ada orang lain ikut campur menyelesaikan persoalan dengan suaminya. Ia masih punya keinginan untuk berdamai. Meskipun ia begitu sakit hati, merasa ditipu, tapi dalam hati ia sesungguhnya masih ingin menerima suaminya jika mau kembali ke kampung dan insaf.

Cuma satu yang kerap membuatnya merasa miris, merasa menunggu sesuatu yang tak mungkin akan datang yaitu anaknya yang seringkali bertanya: "Kapan bapak datang, Mak?"

Nisah, biasanya memilih tak menjawab. Diam saja. Tapi bukan berarti ia tidak mendengar pertanyaan anaknya itu. Baginya itu pertanyaan yang maha penting dan sering menyesak dada. Dulu-dulu Nisah masih sabar dan mencoba menjawab dengan penuh penghiburan pada anaknya, bahwa suatu saat kelak bapak akan datang menjemput mereka berdua. Kesabaran Nisah terkikis waktu, ia jadi mudah tersinggung, lalu

menjawab pertanyaan dengan nada tinggi bahwa terserah saja pada bapaknya mau pulang atau tidak, tidak peduli.

Belakangan memang lebih sering tak ada jawaban dari bibir Nisah, yang menghibur maupun yang menusuk. Karena meskipun ia begitu sakit hati, merasa ditipu, tapi dalam hati kecil ia sesungguhnya masih ingin menerima suaminya jika mau kembali ke kampung dan insaf untuk mengubur derita rumah yang hari-harinya begitu sunyi karena tiada suami dan ayah untuk anaknya.

Mendung menggantung dalam hidupnya. Suami menghempaskan mimpi-mimpinya untuk bisa menjalin kebahagiaan masa depan rumah tangganya dalam pondok kecil yang indah, rumah tinggal mereka di Malaysia. Pondok kecil itu pun kini tak bisa ia masuki lagi. Seorang perempuan lain telah menggantikan dirinya tinggal di sana. Mencuri kehangatan rumah tangga yang dulu pernah dijalaninya dan mencuri mimpi-mimpi Nisah berdua dengan suaminya. Yang dirasa kini hanya sepi. Namun ia akan menunggu saat sepi berlalu, dengan sabar dan tegar setegar batang-batang pohon kelapa sawit yang berbaris rapi yang sangat disukainya.



Epilog

Perempuan Miskin Membangun Rumahnya
Di tengah gelombang ketidakpastian hukum dalam kerja mereka,
prasangka, hinaan, dan kekerasan dalam rumah tangga

Sepuluh kisah buruh migran perempuan yang terpapar dalam buku ini adalah kumpulan potret dari sekelompok perempuan miskin yang mensiasati gelombang ketidakpastian hukum dalam persoalan kerja di luar negeri, ketidakpedulian masyarakat termasuk penghinaan dan prasangka terhadap perempuan pekerja rumah tangga, serta kekerasan dalam rumah tangga mereka. Sebagian dari mereka, setelah bekerja beberapa tahun di luar negeri, berhasil membangun rumah dan menikmati kehidupan berkeluarga yang relatif sejahtera dibandingkan sebelumnya. Seorang diantara mereka bahkan mencengangkan warga desa asalnya karena telah berubah dari seorang perempuan lemah yang tersia-sia menjadi seseorang yang berpenghasilan dan memegang kendali. Ia “bermetamorfosa” dari seseorang yang malang menjadi seseorang yang matang.

Ada juga potret ekstrim buruh migran perempuan yang berhasil membangun rumah di atas ikatan perkawinan yang kian lusuh dan akhirnya menggugat cerai suaminya yang terjerembab dalam jurang kemiskinan di desanya. Juga ada potret perempuan yang berhasil membangun rumah di atas

kehancuran ikatan perkawinan pertama suaminya. Potret-potret ini tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai ilustrasi kesuksesan buruh migran.

Sebagian potret lainnya nampak jelas berwarna kelabu, tentang perempuan-perempuan buruh migran yang terpuruk dalam gulungan berbagai tindak kekerasan. Terpentak jauh dari rumah yang diidamkannya. Mereka mencoba bangkit dan melawan, ingin lepas dari kemiskinan dan kesewenang-wenangan orang-orang yang mengambil untung dari keberadaannya, tetapi tekanan yang dihadapi mereka ternyata jauh lebih dahsyat dari kekuatan yang mereka miliki. Keberadaan mereka, baik ketika bekerja di luar negeri maupun di negaranya sendiri, secara umum tidak dilindungi oleh hukum.

Melalui kisah-kisah ini kita diajak melihat lebih dekat persoalan yang ada di balik tembok rumah-rumah fenomenal yang dibangun oleh buruh migran perempuan sekembalinya mereka dari kerja di luar negeri maupun persoalan yang ada di balik keterpurukan mereka; dari kisah-kisah ini kita mengetahui keragaman latar belakang dan pertimbangan mereka membangun rumah, dan kita pun dapat sedikit menelusuri mengapa rumah merupakan prioritas utama dari penggunaan hasil kerja mereka di luar negeri.

Rumah yang dibangun di desanya punya arti lebih dari sekedar tempat mereka pulang, berteduh dan tetirah. Rumah menjadi wujud dari harga diri buruh migran perempuan, tempat dirinya menjadi sebuah pribadi, bukan budak, bukan hamba, bukan alat yang disia-siakan ketika tidak lagi diperlukan; tempat ia menyatu kembali dengan hal-hal dekat yang terpisahkan dari dirinya selama beberapa tahun kerja di luar negeri (seperti

keluarga dan kebiasaan-kebiasaan di desa). Dengan kata lain, rumah adalah sarana bagi buruh migran perempuan untuk menjadi manusia utuh, memiliki otoritas, menjadi “tuan” atas dirinya sendiri.

Namun demikian, membangun rumah bagi perempuan miskin bukan hal yang mudah. Selain masalah biaya besar di tengah ketidakpastian upah dan keselamatan kerja di luar negeri, juga ada sejumlah hal lain yang bersifat kultural dan struktural dalam kisah-kisah buruh migran pada buku ini, terlihat ikut mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan buruh migran membangun rumah yang diidamkannya.

Bekerja Di Luar Negeri: Sumber Nafkah Tanpa Perlindungan Hukum

Bagi perempuan miskin di pedesaan hampir-hampir tidak ada jalan lain yang dapat mengantarkan mereka pada impiannya memiliki rumah sendiri, selain dari bekerja di luar negeri. Pada umumnya mereka bekerja sebagai pekerja rumah tangga atau biasa disebut Pemerintah dengan istilah Penata Laksana Rumah Tangga (*housekeeping*). Ada juga buruh migran perempuan yang bekerja di sektor perkebunan tetapi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pekerja rumah tangga – baik yang tercermin dalam buku ini, maupun data statistik Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia sejak tahun 1980an hingga saat ini⁷.

Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh buruh migran

⁷ Data statistik antara lain dapat ditelusuri dalam <http://www.depnakertrans.go.id>

perempuan di luar negeri mempunyai nilai ekonomi tinggi, sebagai sumber nafkah yang nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nafkah dari pekerjaan di desa mereka sendiri. Penghasilan dari segala macam pekerjaan untuk perempuan miskin di desa (mulai dari menjadi buruh tani, menjadi petani penggarap di lahan terbatas, menjadi pemilik lahan kecil, atau membuka warung dan berjualan kebutuhan sehari-hari untuk masyarakat desa) terbukti selama hampir tiga puluh tahun terakhir ini tidak pernah melebihi penghasilan mereka yang bekerja di luar negeri baik sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT) maupun sebagai buruh perkebunan. Sepuluh kisah yang terpapar dalam buku ini menegaskan bahwa hasil kerja di luar negeri sungguh sangat diandalkan untuk membangun rumah mereka.

Meskipun demikian, bekerja di luar negeri tidak selalu berujung pada penghasilan yang memadai, apalagi dalam bentuk rumah-rumah yang diidamkan. Bekerja di luar negeri sebagaimana yang dialami oleh buruh migran dalam buku ini menyerupai sebuah perjudian; sebuah proses untung-untungan. Pekerjaan ini belum dilindungi oleh peraturan yang memadai baik di tingkat nasional di negara asal (Indonesia)⁸

⁸ Di tingkat Nasional, UU No 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (UU-PPTKILN) lebih menitikberatkan pada soal penempatan dengan orientasi bisnis pengerahan tenaga kerja ketimbang mekanisme perlindungan. Inpres No 6 tahun 2006 tentang Reformasi Kebijakan Penempatan dan Perlindungan Buruh Migran juga tidak mengelaborasi sistem perlindungan bagi buruh migran Indonesia di dalam maupun di luar negeri. Lihat *SIA-SIA: Reformasi Dibelenggu Birokrasi - Catatan Hasil Pemantauan Awal terhadap Inpres No 06/2006 tentang Kebijakan Reformasi Sistem Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia*, Komnas Perempuan, 2006.

maupun dalam perjanjian bilateral⁹.

Iming-iming upah yang tinggi menarik buruh migran dari depan, tetapi hutang dengan bunga tinggi yang menghantarkan mereka bekerja di luar negeri pada akhirnya menyedot sebagian besar penghasilan buruh migran dari belakang. Selama ini nyaris tidak tersedia peraturan yang efektif dalam pemberantasan aksi penipuan (janji palsu) dan sistim hutang yang menjerat calon-calon buruh migran.

Di tempat kerja mereka –di Saudi Arabia, Malaysia, dan Brunai— buruh migran pekerja rumah tangga tidak mengalami peningkatan upah dari tahun ke tahun. Di Saudi Arabia standar upah mereka sama sejak akhir tahun 1970-an hingga tahun 2007, yaitu 600 Real Saudi per bulan. Di pertengahan tahun 2007, Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) mengeluarkan “kebijakan” peningkatan standar upah bagi buruh migran di beberapa negara. Dalam kenyataan, “kebijakan” ini hanya berkekuatan menghimbau, tidak memberi kepastian hukum apalagi sanksi. Dalam buku ini ada buruh migran yang mendapatkan upah bulanan di atas 600 Real, hal ini bukan karena peraturan tetapi didasarkan pada kebaikan hati majikan. Lebih banyak jumlah buruh migran perempuan mendapatkan upah di bawah standar; sampai

⁹ Untuk kasus Malaysia, stuasinya lebih buruk lagi dengan adanya MoU Indonesia-Malaysia tentang Penempatan Pekerja Rumah Tangga asal Indonesia yang ditandatangani pada tahun 2006, dimana Pemerintah Malaysia dan Indonesia membenarkan penahanan paspor buruh migran pekerja rumah tangga oleh majikan mereka.

tahun 2000an banyak buruh migran Indonesia yang hanya menerima upah antara 400 hingga 500 Real saja.

Tentang upah di bawah standar yang dialami oleh buruh migran perempuan dalam buku ini, bukanlah sebuah cerita khusus. Di Hong Kong, negara yang memiliki standar upah relatif terbaik di kawasan Asia bagi buruh migran pekerja rumah tangga, pun tidak sedikit buruh migran perempuan Indonesia yang menerima upah di bawah standar¹⁰; demikian juga di Jordan¹¹. Ada juga buruh migran perempuan yang tidak mendapatkan upahnya sama sekali selama bekerja, dan yang menerima upah tidak secara reguler, majikan menahan upah mereka dengan berbagai alasan yang tak bisa dilawan. Di samping itu, juga terdapat sistem pemotongan upah selama tiga bulan pertama kerja sebagai biaya penempatan.

Dengan sistem pengupahan seperti ini, maka tidak mengherankan jika impian membangun rumah hanya dapat terwujud jika buruh migran telah bekerja beberapa periode.

¹⁰ Tentang upah di bawah standar yang dialami oleh buruh migran perempuan dalam buku ini, bukanlah sebuah cerita khusus. Di Hong Kong, negara yang memiliki standar upah relatif terbaik di kawasan Asia bagi buruh migran pekerja rumah tangga pun, tidak sedikit buruh migran perempuan Indonesia yang menerima upah di bawah standar. Lihat buku: *UNDERPAYMENT, Systematic Extension of Indonesian Migrant Workers in Hong Kong, An In-depth Study of Indonesian Labour Migration in Hong Kong*, August, 2005, diterbitkan oleh Asian Migrant Centre (AMC) bulan Agustus 2005.

¹¹ Lihat, antara lain laporan FIDH (Federation Internationale des ligues des droits de l'Homme), *WOMEN MIGRANT DOMESTIC WORKERS IN JORDAN*, Paris, July 19, 2007, yang disampaikan pada Committee on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women, August 2007.

Pada umumnya dari pemberangkatan mereka yang pertama atau dari dua tahun periode pertama kerja, penghasilan buruh migran habis dipakai untuk bayar hutang dan biaya hidup keluarga yang ditinggalkannya di desa. Hutang pada sponsor atau pada rentenir di desa tidak terhindari karena mereka tidak memiliki cukup uang untuk biaya keberangkatan¹². Bunga yang harus dibayar oleh mereka bervariasi dari satu desa ke desa lain tergantung pada hubungan individual antara mereka. Tetapi rata-rata bunga yang harus dibayarkan adalah 100% untuk masa pembayaran 2 tahun.

Dari periode kerja yang kedua (jika tidak bermasalah) mereka akan punya kesempatan menabung untuk memulai proses pembangunan rumah. Ada yang mengirimkan penghasilannya setiap tiga bulan sekali. Uang itu oleh keluarganya dipakai untuk mulai mencicil pembelian bahan-bahan bangunan, seperti bata, pasir, batu, beton atau bahkan tanah untuk memperluas areal bangunan. Penghasilan dari dua tahun kerja di periode ini masih jauh dari cukup untuk biaya membangun rumah. Karena itu biasanya mereka memulai saja dengan membuat fondasi terlebih dahulu. Seringkali keluarga buruh migran membuat fondasi dengan kerangka rumah yang besar, terlalu ambisius jika dibandingkan dengan pendapatan yang didapat buruh migran. Akibatnya adalah buruh migran harus terus menerus memperpanjang masa kerjanya hingga tiga, empat atau bahkan lima dan enam periode.

¹² Pada tahun 1990-an biaya keberangkatan rata-rata sekitar 1,5 juta rupiah; saat ini biaya itu telah meningkat mencapai jumlah minimum 3 juta rupiah.

Dengan kata lain, rumah mereka baru bisa rampung utuh setelah mereka bekerja antara 6 hingga 10 tahun, yang berarti selama 6 atau 10 tahun terpisahkan dari keluarga. Kisah-kisah dalam buku ini memberi ilustrasi bagaimana mereka mulai membangun rumah dan menyelesaikannya setelah bekerja selama 6 tahun ke atas. Enam tahun bukanlah periode yang pendek untuk bekerja di luar negeri. Apalagi berganti-ganti majikan, bahkan berganti kota dan negara sehingga memerlukan proses penyesuaian yang berulang-ulang. Ketidakmampuan berbicara dan memahami bahasa setempat serta tradisi yang berbeda menuntut kerja keras buruh migran sehari-hari, bukan hanya dalam soal menjalankan pekerjaan tetapi juga dalam hal memahami pekerjaan tersebut, dan menanggung keterasingan, kerinduan, dan keterpisahan dari yang mereka akrabi sebelumnya, terutama dari yang mereka cintai. Dambaan untuk memiliki rumah di desa pun pada akhirnya menjadi obat dan sekaligus dorongan untuk terus bertahan bekerja di luar negeri meskipun tanpa kepastian dan perlindungan hukum yang memadai.

Nilai-nilai Patriarki: Akar Ketidakpedulian Masyarakat, Penghinaan dan Prasangka terhadap Perempuan Buruh Migran

Dalam kultur patriarki yang meletakkan laki-laki di pusat kekuasaan, rumah diasosiasikan sebagai wilayah perempuan jika menyangkut pekerjaan kerumah-tangga, jika menyangkut masalah kepemilikan, rumah merupakan wilayah laki-laki. Dengan cara pandang yang bersifat patriarkis ini laki-laki menguasai rumah, dapat berbuat apa saja di dan tentang rumahnya, termasuk menjual, membawa orang masuk ke dalam rumah, atau mengusir istrinya dari rumah. Tiga kisah hidup buruh migran pada buku ini ("Dikira Sudah Mati",

“Rumah dan Kedai Bakso” serta “Rumah yang Tak Bisa Dimasuki Lagi”) memberikan ilustrasi kekuasaan laki-laki pada rumah yang mereka bangun atau tinggali bersama.

Dalam kultur patriarki, rumah pun dianggap sebagai ranah *privat* dimana publik tidak punya tempat untuk melakukan intervensi terhadap apa yang terjadi di dalamnya. Di ruang privat itu suami adalah kepala keluarga, penguasa teritori rumah. Tiga kasus dalam kumpulan cerita ini menunjukkan bagaimana suami dapat membawa wanita lain ke dalam rumah atau menjual rumah. Ketika istri tidak menerima perlakuan tersebut maka istrilah yang harus keluar dari rumah. Hampir tidak ada yang peduli pada istri yang terusir dari rumahnya. Undang-undang perkawinan tahun 1974 yang mengatur praktek poligami demi keadilan, ternyata tidak berfungsi bagi mereka, demikian pula undang-undang P-KDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga)¹³ yang mulai diberlakukan pada tahun 2005 tidak memberikan perlindungan pada buruh migran korban kekerasan rumah tangga.

¹³ Undang-undang No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekeraan dalam Rumah tangga (UU-PKDRT) diundangkan pada tanggal 22 September 2004. Undang-undang ini terdiri dari 56 pasal yang menyebar dalam 10 bab mulai dari Ketentuan Umum, Asas dan Tujuan, Larangan Kekerasan dalam Rumah Tangga, Hak-hak Korban, Perlindungan Pemulihan Korban, Ketentuan Pidana, Ketentuan lain, dan Ketentuan Penutup. Pasal- 4 UU tersebut memuat empat tujuan dari Penghapusan kekerasan terhadap perempuan, yaitu: (a) mencegah segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga; (b) melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga; (c) menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, dan (d) memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Pandangan bahwa rumah adalah ruang pribadi masih kokoh dianut oleh anggota masyarakat baik di Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan NTB, sehingga kekerasan yang terjadi di dalam rumah buruh migran, terutama dalam konteks relasi rumah tangga, berlangsung tanpa sanksi hukum, sebagaimana terlihat pada semua kasus kekerasan rumah tangga dalam buku ini.

Di era migrasi pekerja rumah tangga secara internasional yang merupakan bagian atau kelanjutan tak terelakkan dari era industri¹⁴, pekerjaan kerumah-tangga masih belum juga diakui oleh hampir semua hukum perburuhan di negara-negara tempat buruh migran bekerja –juga di Indonesia— sebagai sebuah pekerjaan¹⁵. Pandangan yang

¹⁴ Uraian yang lebih rinci tentang migrasi buruh migran pekerja rumah tangga dapat dilihat dalam beberapa publikasi, antara lain : (1) *THE TRADE IN DOMESTIC WORKERS, CAUSES, MECHANISM, AND CONSEQUENCIES OF INTERNATIONAL MIGRATION*, diedit oleh Noeleen Heyzer, Geertje Lycklama a Nijeholt, dan Nedra Weerakoon, , 1994. (2) Laporan *REGIONAL SUMMIT ON FOREIGN MIGRANT DOMESTIC WORKERS*, didokumentasikan oleh Sonal Zaveri, 2003. (3) *SERVANT OR WORKERS*, Report National Consultation on Foreign Domestic Workers in Malaysia, 2002, diterbitkan oleh Tenaganita, 2002; dan (4) *GLOBAL WOMEN: Nannies, Maids, and Sex Workers in the New Economy*, diedit oleh Barbara Ehrenreich dan Aelie Russell Hochschild, 2003. Untuk kasus buruh migran Pekerja Rumah Tangga Indonesia, dapat dilihat antara lain dalam laporan Komnas Perempuan tentang Buruh Migran Pekerja Rumah Tangga Indonesia: Kerentanan dan Inisiatif, 2003; serta buku *DREAMSEEKERS Indonesian Women as Domestic Workers in Asia*, Dewi Anggraini, 2006.

¹⁵ Kelangkaan Pengakuan hukum Pekerjaan Rumah Tangga sebagai sebuah pekerjaan telah lama dipersoalkan terutama oleh kalangan pembela hak-hak perempuan dan buruh perempuan. Dua upaya diantara berbagai upaya

mengkategorikan pekerjaan rumah tangga sebagai aktifitas reproduksi (bukan produksi) yang tidak diberi nilai ekonomis atau uang diam-diam terus dipertahankan dan dihidupkan dengan berbagai strategi¹⁶. Banyak budaya yang terus menghidupkan atau memberlakukan pandangan bahwa pekerjaan kerumah-tangga merupakan bagian dari kewajiban anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan, pekerjaan itu harus bisa dilakukan secara otomatis tanpa perlu latihan khusus, dikerjakan atas dasar cinta, pengabdian, dan bakti, tidak didasari oleh ikatan kontraktual apalagi pengupahan.

Bagi buruh migran perempuan dari keluarga-keluarga miskin di pedesaan yang kisahnya terpapar di buku ini, pandangan semacam itu berimplikasi banyak. Pertama, di tempat kerja (di negara Saudi Arabia, Malaysia, dan Brunai Darusalam), mereka tidak mempunyai standar upah yang dilindungi hukum; kedua, di dalam proses menjelang kerja, buruh migran tidak cukup

untuk mewujudkan pengakuan itu antara lain dilakukan oleh: organisasi regional CARAM (Coordination Action Research on Aid and Migration) Asia dalam bentuk peluncuran Deklarasi Colombo pada bulan Agustus 2002. Deklarasi ini ditandatangani oleh 132 peserta dari 24 negara yang mewakili buruh migran pekerja rumah tangga, pemerintah, serikat pekerja, NGO dan organisasi internasional, menegaskan –antara lain— pentingnya pengakuan pekerjaan rumah tangga sebagai pekerjaan; dan yang dilakukan oleh Komnas Perempuan bersama lembaga Regional APWLD (Asia Pacific Forum on Women, Law and Development) dalam oral intervention yang disampaikan pada sidang tahunan HAM PBB ke 60 bulan April tahun 2004 di Genewa.

¹⁶ Antara lain dilakukan oleh Pemerintah Malaysia dalam konteks penempatan buruh migran pekerja rumah tangga dari Indonesia dan Filipina, lihat Christine B.N. Chin, *In Service and Servitude*, 1998.

mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pekerjaan rumah tangga di tempat kerja mereka yang bisa jadi tidak sama dengan bentuk pekerjaan rumah tangga di rumah mereka sendiri; dan ketiga, di rumahnya sendiri mereka dipersalahkan meninggalkan kewajibannya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, terutama meninggalkan kewajibannya melayani suami.

Dengan kata lain pemaknaan rumah dan pekerjaan kerumah-tanggaan dengan cara pandang patriarkis seperti tersebut di atas mengandung implikasi pelanggaran ketidakadilan terhadap perempuan, cenderung membiarkan atau bahkan membenarkan diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan miskin dari pedesaan. Ketidakpedulian masyarakat terhadap ketidakadilan yang dialami buruh migran, termasuk prasangka-prasangka terhadap perempuan serta kecenderungan menyalahkan perempuan mendapatkan pengesahan dari cara pandang ini.

Kekerasan dalam Rumah Tangga Buruh Migran Perempuan

Meski buruh migran perempuan telah berkontribusi dalam menegakkan tiang-tiang ekonomi keluarganya, termasuk berkontribusi dalam membangun rumah bersama suaminya, sebagian dari mereka rentan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh suaminya di dalam rumah tangga mereka. Penganiayaan psikologis buruh migran perempuan yang paling menonjol adalah lewat praktek poligami dan perceraian sewenang-wenang membuat perempuan terlempar secara menyakitkan dari rumahnya sendiri. Beberapa cerita dalam buku ini memberi ilustrasi bagaimana suami dapat melakukan perceraian (secara adat) atau melakukan poligami dengan

melanggar prosedur yang ditetapkan undang-undang perkawinan; suami dapat mengusir istrinya, dan memisahkan istrinya dari anak-anak yang dilahirkannya. Suami dapat bertindak sewenang-wenang tidak memberi nafkah pada anaknya setelah perceraian berlangsung. Suami juga dapat dengan sangat brutal memaksa istrinya untuk segera pulang dari tempat kerjanya di luar negeri dengan ancaman cerai atau poligami jika sang istri tidak segera datang. Suami dengan dukungan orangtuanya (mertua buruh migran perempuan) berhak menentukan sendiri penggunaan hasil kerja buruh migran seraya menjadikan istrinya sebagai pekerja rumah tangga gratis di rumah keluarga besarnya.

Sebagian dari buruh migran perempuan dalam buku ini tidak berdaya berhadapan dengan kekuasaan suaminya dalam perkawinan. Mereka pun tidak mendapatkan dukungan dari keluarga atau masyarakat di sekitarnya; bahkan cenderung dipersalahkan karena telah meninggalkan rumah, meninggalkan kewajiban sebagai istri dengan menjadi buruh migran di luar negeri. Padahal kepergiannya ke luar negeri merupakan keputusan logis demi memenuhi kebutuhan keluarga akan penghasilan layak yang tak terelakkan.

Buruh migran perempuan yang tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga mempunyai suasana hati yang lebih baik dalam menjalankan pekerjaannya di luar negeri. Mereka mendapatkan dukungan dan kepercayaan, mereka juga sedikit terbebas dari kekhawatiran tentang kondisi rumah tangga yang ditinggalkannya. Hal-hal ini pada gilirannya ikut membantu memudahkan pekerjaan mereka di luar negeri, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan

membawa penghasilan pulang dengan baik pula. Tentu saja kebaikan-kebaikan ini juga dipengaruhi oleh hal-hal lain di tempat kerja mereka seperti: perilaku majikan, situasi pekerjaan, dan sistem perlindungan yang tersedia di tempat kerjanya.

Perkawinan di Tempat Kerja

Perempuan yang bekerja sebagai buruh perkebunan di Malaysia umumnya mereka menikah dengan sesama buruh migran di tempat kerjanya. Perkawinan memungkinkan mereka untuk berhemat dalam pengeluaran harian yang pada gilirannya memungkinkan mereka memiliki tabungan untuk membangun rumah di desanya. Tetapi jika terjadi kehamilan, buruh migran perempuan harus pulang ke desa bukan saja karena tidak diperkenankan bekerja tetapi juga karena biaya melahirkan di tempat kerja tak dapat mereka jangkau. Hal ini berimplikasi tidak adanya penghasilan bagi buruh migran perempuan paling tidak hingga bayinya berusia beberapa bulan agar bisa ditinggalkan di rumah. Masalah sering datang berkelanjutan, tidak semua bayi bisa ditinggalkan, biaya transportasi dan masuk ke negara tempat kerja tidak murah. Hal ini berarti penundaan agenda membuat rumah; belum lagi jika mereka berhadapan dengan kenyataan bahwa suami kemudian menikah lagi di tempat kerjanya.

Fatwa Ulama: Sebuah Upaya Perlindungan yang Meleset

Pada tahun 2000 pandangan bahwa perempuan bekerja ke luar negeri sebagai tindakan yang diharamkan merebak di desa-desa. Pandangan itu adalah bagian dari fatwa MUI yang dikeluarkan pada bulan Juli 2000 di Jakarta. Di tengah kegamangan masyarakat akan lemahnya perlindungan bagi

buruh migran, fatwa yang semula dikeluarkan demi perlindungan perempuan, dalam kenyataannya membuat buruh migran jauh lebih rentan untuk dipersalahkan dan ditinggalkan oleh suami.

Kasus dari Lombok (Menentang Tuan Guru) dalam buku ini memberi ilustrasi kerentanan posisi buruh migran perempuan. Buruh migran perempuan dilarang membangun rumah dari hasil kerjanya di Brunai oleh mertuanya yang menjadi Tuan Guru. Alasan yang dikemukakan adalah rumah yang dibangun buruh migran perempuan dari hasil kerja di luar negeri akan menurunkan derajat suami. Uang hasil kerja buruh migran perempuan harus dipakai untuk kebutuhan suami karena istri dianggap telah melalaikan tugas sebagai istri selama kepergiannya.



Aturan DAYUS di salah satu desa di Jawa Barat juga menyebabkan perempuan harus bercerai terlebih dahulu dari suaminya jika mereka akan bekerja di luar negeri.

Perceraian ini didasarkan pada interpretasi ajaran tentang mahram bagi perempuan yang akan meninggalkan rumah. Interpretasi itu menyatakan bahwa perempuan yang akan bekerja di luar negeri, harus disertai dengan mahramnya. Kalau tidak disertai mahram, hukumnya haram; tidak boleh dilakukan. Suami yang membiarkan istrinya pergi dari rumah tanpa dia hukumnya haram, demikian pula istri yang pergi

meninggalkan suami atau tidak disertai suami hukumnya haram.

Rumah Majikan sebagai Tempat Kerja

Sebelum berangkat ke luar negeri buruh migran pekerja rumah tangga mendapatkan informasi bahwa jenis pekerjaan mereka sama seperti pekerjaan yang biasa mereka lakukan di rumahnya sendiri. "Pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan perempuan".

"Kata mereka, pekerjaannya tidak aneh-aneh. Cuma jadi Pembantu Rumah Tangga (PRT). Pekerjaannya biasa, pekerjaan rumah tangga, bersih-bersih, bantu-bantu masak, nyuci pakaian, jaga anak, atau melayani kakek-nenek, sama seperti yang kita kerjakan di sini sebagai perempuan..."

Tetapi pekerjaan rumah tangga di tempat majikan tidak sederhana pekerjaan di rumah sendiri. Rumah majikan bukanlah rumah seperti yang mereka persepsikan. Rumah itu adalah tempat kerja, arena juang, tempat mencari nafkah dengan bayaran dan proses belajar terus menerus, menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang bisa jadi sangat berbeda dari keseharian mereka di rumahnya sendiri (seperti soal mengatur waktu, perilaku, makanan, pekerjaan, juga bahasa). Rumah di tempat kerja adalah tempat energi terkuras dan tempat dimana mereka nyaris tidak punya otoritas, tempat dimana keinginan dan emosi harus banyak ditahan.

Banyak buruh migran yang kemudian mengeluh bahwa mereka amat lelah bekerja di luar negeri. Hal ini menyangkut

banyak hal, termasuk perbedaan kebiasaan, perbedaan ukuran atau kriteria tertentu dalam hubungan dengan kerja, hambatan komunikasi dan kesenjangan pemahaman atas pekerjaan tersebut. Tidak sedikit buruh migran yang kemudian keluar sebelum kontrak kerja selesai karena tidak tahan.

Pemutusan hubungan kerja di tengah jalan karena kemauan buruh migran berimplikasi minimal pada biaya membeli *ticket* kepulangannya sendiri, yang berarti pendapatan mereka berkurang banyak dari yang diduga akan didapat. Hal ini juga berarti agenda menabung untuk membuat rumah harus dilupakan. Bagi mereka yang masih memelihara harapan untuk membangun rumah, peristiwa semacam ini lebih dianggap sebagai sebuah kesialan yang harus dilalui atau biaya yang harus dibayar, atau sebuah pelajaran menunda harapan. Mereka terus mencoba kembali peruntungannya bekerja di luar negeri sambil berharap mendarat di rumah majikan yang baik hatinya.

Tanggung Jawab Pemerintah

Memiliki rumah adalah impian manusiawi setiap orang tak terkecuali buruh migran perempuan. Setelah sekian lama jauh dari rumah asalnya, tinggal di rumah majikan sebagai tempat kerja, buruh migran perempuan mendambakan rumah yang layak untuk pulang, untuk menikmati hasil kerja bersama anggota keluarganya.

Tinggal di rumah yang layak adalah bagian dari hak asasi manusia yang universal. Buruh migran perempuan tidak menuntut haknya untuk memiliki dan tinggal di rumahnya yang layak secara berlebihan, mereka bekerja keras

membanting tulang untuk membangun rumah dari keringatnya sendiri. Yang menjadi masalah adalah agenda buruh migran perempuan membangun rumah sering terbengkalai di tengah jalan karena ketidakpastian upah, kelangkaan perlindungan hukum, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia: “perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan hak asasi manusia terutama menjadi tanggung jawab Pemerintah” (pasal 8). Kisah-kisah dalam buku ini sama sekali tidak memperlihatkan adanya kerja pemenuhan, pemajuan dan perlindungan hak buruh migran perempuan dari tangan pemerintah Indonesia.

Masalah kepastian upah termasuk standar dan sistemnya, serta kelangkaan perlindungan hukum di tempat kerja mereka perlu segera ditangani. Buruh migran pekerja rumah tangga, sama seperti buruh migran di lapangan pekerjaan yang lainnya adalah kelompok pekerja yang dibutuhkan oleh negara-negara tempat kerja mereka¹⁷. Kisah-kisah dalam buku ini memaparkan bahwa mereka kebanyakan berasal dari keluarga miskin, berpendidikan formal terbatas, tetapi mereka bukan benalu, bukan penghisap, dan bukan barang dagangan. Buruh migran perempuan pekerja rumah tangga adalah manusia-manusia yang memberikan kontribusi pada keberlanjutan kehidupan individu-individu, keluarga-keluarga, dan masyarakat dimana mereka berada. Asas keterbukaan, keadilan, kerjasama,

¹⁷ Uraian yang lebih rinci tentang kebutuhan negara-negara yang mempekerjakan immigran antara lain dapat dilihat dalam buku IMMIGRANT, YOUR COUNTRY NEEDS THEM.

dan saling menguntungkan dibutuhkan oleh kedua belah pihak, baik buruh migran maupun masyarakat yang menikmati layanan kerja buruh migran, baik pemerintah negara asal maupun pemerintah negara tempat kerja.

Pemerintah Indonesia harus memenuhi tugasnya (*due dilligent*) untuk melindungi, memajukan, dan memenuhi hak asasi warga negaranya yang bekerja sebagai buruh migran pekerja rumah tangga dengan cara proaktif memperbaiki sistem pengupahan dan perlindungan buruh migran pekerja rumah tangga. Kelalaian Pemerintah dalam menyediakan sistem pengupahan dan perlindungan pada buruh migran pekerja rumah tangga akan berkontribusi bagi berlangsungnya proses perbudakan modern.

Di tengah kompleksitas masalah yang dihadapi buruh migran pekerja rumah tangga sebagaimana yang tercermin dalam kisah-kisah pada buku ini, diperlukan sebuah pendekatan yang menyeluruh bagi penegakan HAM mereka. Disamping Undang-undang Republik Indonesia tentang HAM, Undang-undang tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, dan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Undang-undang tentang pengesahan CEDAW (*Convention on the Eliminations of All Forms of Discrimination against Women*) perlu dipakai sebagai salah satu referensi pemenuhan, pemajuan, dan perlindungan hak buruh migran perempuan, terutama empat pasal yang paling relevan untuk sepuluh kasus dalam buku ini, yaitu pasal 5 (a) tentang kewajiban pemerintah untuk mengubah pola tingkah laku sosial dan budaya laki-laki dan perempuan untuk mencapai penghapusan prasangka-prasangka dan kebiasaan-kebiasaan

dan sekaligus praktek lainnya yang berdasarkan atas inferioritas atau superioritas salah satu jenis kelamin atau berdasarkan peranan stereotip bagi laki-laki dan perempuan; pasal 11 tentang ketenagakerjaan, pasal 14 tentang perempuan pedesaan, dan pasal 16 tentang perkawinan.

Empat perangkat hukum nasional tersebut mendesak untuk dioptimalkan implementasinya agar buruh migran perempuan terlindung dari segala bentuk pelanggaran hak asasi manusia di dalam rumah maupun di tempat kerjanya. Pada akhirnya diharapkan buruh migran perempuan yang kebanyakan adalah perempuan miskin di pedesaan dapat mewujudkan rumah yang didambakannya dengan lebih mudah dan terlindungi.

Buruh migran perempuan Indonesia —sudah seharusnya— bukan budak dari siapa pun juga. Rumah-rumah yang dibangun dari hasil keringat mereka sendiri —sekali lagi— bukan sekedar tempat untuk pulang dan tetirah, tetapi sekaligus sebagai tempat mengekspresikan hasil kerja mereka, termasuk mengekspresikan kedaulatan mereka sebagai pribadi yang bebas dari segala bentuk penindasan, eksploitasi dan kekerasan.

Jakarta, 18 Desember 2007



Daftar Pustaka

- Buruh Migran Indonesia: Penyiksaan Sistimatis di Dalam dan Luar Negeri, Laporan Indonesia untuk Pelapor PBB tentang Hak Asasi Migran, Kuala Lumpur 2 Juni 2002. Diterbitkan oleh Komnas Perempuan dan Solidaritas Perempuan/Caram Indonesia, 2002
- Buruh Migran Pekerja Rumah Tangga Indonesia: Kerentanan dan Inisiatif, Laporan Indonesia untuk Pelapor PBB tentang Hak Asasi Migran, 2003; Diterbitkan oleh Komnas Perempuan dan Solidaritas Perempuan/Caram Indonesia, 2003
- DREAMSEEKERS Indonesian Women as Domestic Workers in Asia, Dewi Anggraini, Equinox Publishing, 2006
- Free to be Human, Intellectual Self Defence in an Age of Illusions. David Edwards, The Viveka Foundation, 2003
- Gender and Migration in Arab States, The Case of Domestic Workers, edited by Simel Esim and Monica Smith, Regional Office for Arab States, Beirut, 2004
- Global Cinderellas, Migrant Domestic Workers and Newly Rich Employers in Taiwan. Pei Chia Lan, Duke University, Press, Durham and London 2006
- Global Women, Nannies, Maids, and Sex Workers in the New Economy. Diedit oleh Ehrereich, dan Russell Hochschild, Arlie, A Metropolitan/Owl Book, Henry Holt and Company, New York, 2003
- Hak Asasi Perempuan, Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender, Kelompok Kerja Convention Watch, Pusat Kajian Wanita Universitas Indonesia dan Yayasan Obor, edisi Revisi, 2007

IMMIGRANTS: Your Country Needs Them, Philippe Legrain, Little Brown
Great Britain, 2006

In Service and Servitude, Foreign Female Domestic Workers and the
Malaysian Modernity Project. Christine B.N. Chin, Columbia
University New York, 1998

Laporan Mengikuti Acara Sidang Komisi Hak Asasi Manusia Perserikatan
Bangsa Bangsa 5-13 April 2004, Komnas Perempuan (tidak
dipublikasikan)

Legal Protection for Asian Women Migrant Workers, Strategies for
Action, published jointly by: Ateneo Human Rights Centre, Canadian
Human Rights Foundation, and Lawasia Human Rights Committees,
1997

Making Money of Migrants. The Indonesian Exodus to Malaysia. Sidney
Jones, Asia 2000

Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa. Studi Kasus Dinamika
Sosial Ekonomi di Dua Desa Menjelang Akhir Abad ke 20. Jan Breman
dan Gunawan Wiradi, KITLV Jakarta, LP3ES, 2004

Konsultasi Nasional Lembaga Swadaya Masyarakat, Pemerhati dan
Pembela Hak Buruh Migran Indonesia dengan Pelapor Khusus PBB
tentang Hak Asasi Migran, publikasi Komnas Perempuan, 2006

Reclaiming Dignity Struggles of Local Domestic Workers in Asia.
Committee for Asian Women, 2004

Regional Summit on Foreign Migrant Domestic Workers Report. Caram
Asia Berhad, 2002

Servant Or Workers, Report National Consultation on Foreign Domestic
Workers in Malaysia, 2002, diterbitkan oleh Tenaganita, 2002.

SIA-SIA: Reformasi Dibelengu Birokrasi, catatan Hasil Pemantauan Awal
terhadap Inpres No 06/2006 tentang Kebijakan Reformasi Sistem

Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, publikasi Komnas Perempuan, 2006

The Human Rights of Migrants, Offprint of International Migration Vol 38 (5) Special Issue 3/2000, editor Reginal Appleyard, copublished by International Organization for Migration (IOM) and United Nations, 2001

The Trade in Domestic Workers. Cases, Mechanism, and Consequences of International Migration. APDC, Zed Books Ltd, 1994

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Mengenai Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekeraan dalam Rumah tangga (UU-PKDRT)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (UU-PPTKILN)

UNDERPAYMENT, Systematic Extortion of Indonesian Migrant Workers in Hong Kong, An In-depth Study of Indonesian Labour Migration in Hong Kong, August, 2005, published by Asian Migrant Centre (AMC), August 2005

Women Migrant Domestic Workers in Jordan, fact finding mission report of FIDH (Federation Internationale des ligues des droits de l'Homme), prepared for the Committee on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women), Paris, 19 July 2007